

**PENERAPAN METODE SYAWIR DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN SANTRI PADA ILMU FIKIH DI PONDOK PESANTREN  
*MIFTAHUL HUDA MALANG***

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**MOYANG BANGUN SANJAYA**

**NIM. 18110053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juni, 2022**

**PENERAPAN METODE SYAWIR DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN SANTRI PADA ILMU FIKIH DI PONDOK PESANTREN  
MIFTAHUL HUDA MALANG**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**MOYANG BANGUN SANJAYA**

**NIM. 18110053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juni, 2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN

PENERAPAN METODE *SYAWIR* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI  
PADA ILMU FIKIH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDHA MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Strata  
Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Moyang Bangun Sanjaya

NIM. 18110053

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

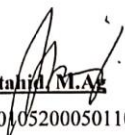


**Dr. Muh. Hambali, M.Ag**

NIP. 19730404 201411 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Mujitahid, M.Ag**

NIP. 1975010520005011003

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

#### PENERAPAN METODE SYAWIR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI PADA ILMU FIKIH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Moyang Bangun Sanjaya (18110053)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juni 2022 dan dinyatakan  
**LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

#### Panitia Ujian

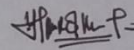
**Ketua Sidang**  
**Imron Rossidy, M.Th, M.Ed**  
NIP. 196511122000031001

**Sekretaris Sidang**  
**Dr. Muh. Hambali**  
NIP. 19730404201411 1 003

**Pembimbing**  
**Dr. Muh. Hambali**  
NIP. 19730404201411 1 003

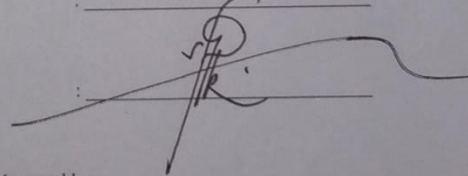
**Penguji Utama**  
**Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 19691020200641001

#### Tanda Tangan

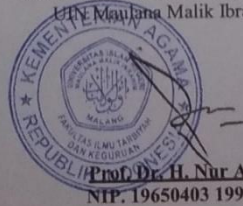








Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
NIP. 19650403 199803 1002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil 'alamiin*, atas segala limpahan nikmat, rahmat, taufiq serta hidayah Allah SWT yang selalu diberikan kepada diriku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat berangkaikan salam selalu tercurahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan dan memberikan petunjuk ke arah kebenaran sehingga memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan berbagai rintangan yang saya lalui dalam menyelesaikan skripsi ini dan ucapan terima kasih banyak kepada orang-orang yang saya sayangi, saya mempersembahkan skripsi ini kepada :

- Kedua orang tua saya yakni Bapak Agus Sanusi dan Ibu Eni Purwati yang senantiasa selalu menjadi penyemangat terbesar dan terus berjuang dan mendoakan saya dalam menuntut ilmu. Dan juga Kakak saya Wibi Yulivita Sanenti, S.Pd yang tak lelah selalu mengingatkan saya disaat salah.
- *Murobbi ruhi wal jasadi* Romo KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya, Romo KH. Muhammad Baidlowi Muslich, Abah KH. Muhammad Salim, Kiai Muhammad Samsul Hadi dan seluruh guru-guru yang selalu membimbing dan mendidik saya dari TK sampai saat ini. Semoga saya bisa akui murid-murid beliau dan mendapatkan ridho ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.
- Dr. Muh. Hambali, M.Ag sebagai dosen pembimbing skripsi. Saya mengucapkan terimakasih banyak atas segala ilmu, pengalaman, arahan, dan nasehat-nasehat dari awal hingga akhir dalam mengerjakan skripsi.

- Keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang para *masyayikh* dan *dzurriyyah* keluarga *ndalem* dan para pengurus khususnya yang telah memberikan restu dan izin selama saya melakukan penelitian di pondok. Khususnya kepada Bapak Aris Mahmudi dan KH. Khusyairi yang telah membimbing saya saat pengambilan data penelitian di pondok.
- Sahabat-sahabat santri Jam'iyah Sunan Kudus, terutama Cak Syahrul, Cak Baroq, Cak Qomar, Cak Imadul, Cak Rosyid, Cak Qoim yang telah membantu, memberikan motivasi untuk terus berusaha dan memberikan bantuan terhadap masalah-masalah yang saya hadapi saat mengerjakan skripsi.
- Teman-teman PAI angkatan 18 yang sama-sama menimba ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga ilmu yang kita dapatkan dapat bermanfaat kelak dimanapun kita berada.
- Diriku sendiri yang sudah bersusah payah melawan rasa malas dan melalui proses yang sangat panjang sampai detik ini. Semoga diberikan kekuatan, kesabaran, dan semangat oleh Allah Swt untuk menjalani kehidupan ini ke depannya.

## MOTTO

فَمَنْ لَمْ يَذُقِ التَّعْلُمِ سَاعَةً # تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجُهْلِ طَوَّلَ حَيَاتِهِ

*“Barangsiapa belum pernah merasakan pahitnya menuntut  
ilmu walau sesaat, Ia akan menelan hinanya kebodohan  
sepanjang hidupnya.”*

(Imam Asy Syafi’i)<sup>1</sup>

## NOTA DINAS PEMBIMBING

**Dr. Muh. Hambali, M.Ag**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moyang Bangun Sanjaya  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 08 Juni 2022

Yang Terhormat,  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*


Sesudah melakukakn beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

**Nama** : Moyang Bangun Sanjaya  
**NIM** : 18110053  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul Skripsi** : Penerapan Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Ilmu Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

  
**Dr. Muh. Hambali, M.Ag**

**NIP. 19730404201411 1 003**

## SURAT PERNYATAAN

### SURAT PERTANYAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi saya dengan judul “ Penerapan Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Ilmu Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang” sepenuhnya saya kerjakan sendiri dan tanpa terdapat karya yang pernah diajukan guna memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 08 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Moyang Bangun Sanjaya

NIM. 18110053

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil 'alamiin*, atas segala limpahan nikmat, rahmat, taufiq serta hidayah Allah SWT yang selalu diberikan kepada diriku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat berangkaikan salam selalu tercurahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan dan memberikan petunjuk ke arah kebenaran, jalan yang *haq* kepada seluruh umat manusia.

Dengan ini dengan rasa hormat dan rendah hati, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag selaku Dosen Wali
5. Bapak Dr. Muh. Hambali, M.Ag selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dan membimbing hingga akhir.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terutama program studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik saya hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

7. Seluruh staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang membantu peneliti dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan skripsi.
8. Romo KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
9. Bapak Aris Mahmudi, MA dan Dr. H. Moh. Khasairi, M.Pd yang telah membimbing saya saat pengambilan data penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

Saya menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini belum sempurna. Oleh sebab itu, saya berharap kritik dan saran yang membangun guna untuk memperbaiki penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sehingga dapat menambah wawasan dan memberi khazanah keilmuan untuk membantu memajukan pendidikan.

Malang, 31 Mei 2022

Moyang Bangun Sanjaya

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam skripsi ini menggunakan pedoman pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf		
ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = ś	ص = ş	م = M
ج = J	ض = d	ن = N
ح = ħ	ط = ṭ	و = W
خ = Kh	ظ = ẓ	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ‘
ذ = ž	غ = G	ی = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Tunggal / Monoftong	C. Vokal Rangkap / Diftong
اَ Fathah = A	اَيّ Fathah dan ya = Ai
اِ Kasrah = I	اَوّ Fathah dan wau = Au
اُ Dhammah = U	

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	13
2. Tabel 4.1 Jumlah Komplek dan Pengurus Komplek Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.....	72

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	50
2. Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data Model Interaktif. ....	59
3. Gambar 4.1 Surat Pemberitahuan dan Permohonan Delegasi Untuk <i>Syawir</i> .....	88
4. Gambar 4.2 Blanko Petugas <i>Syawir</i> .....	90
5. Gambar 4.3 Penentuan Tempat Dan Alokasi Waktu <i>Syawir</i> Sugthro .....	91
6. Gambar 4.4 Penentuan Tempat Dan Alokasi Waktu <i>Syawir</i> Nisfu Kubro .....	92
7. Gambar 4.5 Penentuan Tempat Dan Alokasi Waktu <i>Syawir</i> Kubro.....	93
8. Gambar 4.6 Pelaksanaan <i>Syawir</i> .....	93
9. Gambar 4.7 Hasil <i>Syawir</i> .....	99

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Tanskrip Wawancara .....	125
2. Lampiran 2 : Lembar Observasi.....	154
3. Lampiran 3 : Dokumentasi Lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.....	164

4. Lampiran 4 : Dokumentasi <i>Syawir</i> Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.....	167
5. Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara.....	173
6. Lampiran 6 : Data Sarana Dan Prasarana .....	174
7. Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian .....	175
8. Lampiran 8 : Surat Balasan Penelitian.....	176
9. Lampiran 11 : Jurnal Bimbingan Mahasiswa.....	177
10. Lampiran 12 : Boidata Mahasiswa.....	179

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR DAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>ABSTRACT</b> .....	xix
<b>مستخلصة البحث</b> .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	19
A. Perspektif Teori .....	19
1. Metode <i>Syawir</i> .....	19
a. Pengertian Metode <i>Syawir</i> .....	19
b. Konsep dan Karakteristik Metode <i>Syawir</i> .....	23
c. Macam-macam Metode <i>Syawir</i> .....	25
d. Langkah-langkah Metode <i>Syawir</i> .....	27
e. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Syawir</i> .....	28

2. Pemahaman Santri .....	29
a. Pengertian Pemahaman.....	29
b. Tingkatan Dalam Pemahaman.....	31
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman. ....	32
d. Pengertian Santri.....	34
e. Macam-macam Santri.....	35
3. Ilmu Fikih .....	36
a. Pengertian Ilmu Fikih. ....	36
b. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Ilmu Fikih.....	37
c. Pembagian Ilmu Fikih.....	38
4. Pondok Pesantren.....	39
a. Pengertian Pondok Pesantren. ....	39
b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren.....	41
c. Jenis-jenis Pondok Pesantren.....	44
d. Sistematika Pendidikan Pondok Pesantren. ....	46
B. Kerangka Berfikir.....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Kehadiran Peneliti .....	52
C. Lokasi Penelitian .....	53
D. Data dan Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data .....	55
F. Analisis Data .....	56
G. Keabsahan Data.....	59
H. Prosedur Penelitian.....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	65
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	65
1. Temuan Umum Penelitian.....	65
a. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang .....	65
b. Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang	67
c. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Masa Khidmah 1443 H / 2021-2022 .....	68
2. Temuan Khusus Penelitian.....	75
a. Karakteristik Metode <i>Syawir</i> Dalam Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.....	77

b. Pelaksanaan Metode <i>Syawir</i> Dalam Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.....	86
c. Dampak Penerapan Metode <i>Syawir</i> Dalam Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang .....	97
B. Pembahasan .....	103
1. Karakteristik Metode <i>Syawir</i> Dalam Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.....	103
2. Pelaksanaan Metode <i>Syawir</i> Dalam Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.....	110
3. Dampak Penerapan Metode <i>Syawir</i> Dalam Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.....	113
C. Keterbatasan Penelitian .....	116
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	118
A. Simpulan.....	118
B. Saran.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	120
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b> .....	125

## ABSTRAK

Moyang Bangun Sanjaya. 2022. *Penerapan Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Ilmu Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Muh. Hambali, M.Ag.

---

Kata Kunci : *Penerapan, Metode Syawir, Pemahaman Ilmu Fikih*

*Syawir* adalah suatu metode diskusi yang membahas secara mendalam dan untuk memecahkan permasalahan aktual berdasarkan *ibaroh-ibaroh* dari kitab kuning yang dilakukan di pondok pesantren. *Syawir* ini menjadi salah satu metode yang digunakan selain metode sorogan dan wetonan. Salah satunya Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ini juga menggunakan metode *syawir*. *Syawir* ini penting untuk membantu meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu fikih.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui karakteristik metode *syawir* dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. 2) Mengetahui pelaksanaan metode *syawir* dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. 3) Mengetahui dampak yang diperoleh dari penerapan metode *syawir* dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik yaitu peneliti berusaha untuk menguraikan secara mendalam tentang bagaimana penerapan metode *syawir* yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang untuk menambah pemahaman santri sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap analisis data peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data dan bahan referensi yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan bahwa 1) Dalam penerapan *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda pada ilmu fikih terdapat beberapa karakteristik *syawir* sebagai berikut : a) Tujuan *syawir* adalah untuk melatih mental, keberanian menyampaikan gagasan, mengasah kemampuan *public speaking*, melatih berpikir kritis dan logis, untuk memecah suatu masalah, dan untuk menambah pemahaman santri terhadap kitab kuning dan mengetahui tolak ukur kemampuan santri. b) Manajemen *syawir* terdiri dari *planning, organizing, actuating, controlling, dan leading sector*. c) Membahas materi fikih ibadah dan fikih muamalah yang bermadzhab Imam Asy Syafi'i. Salah satu kitab yang digunakan adalah *Kitab Fathul Qorib Al Mujib*. d) *Syawir* dibagi menjadi tiga yaitu *syawir sughro, nisfu kubro, dan kubro*. 2) Teknis pelaksanaan metode *syawir* dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda terdiri dari persiapan (*planning*) surat pemberitahuan dan permohonan delegasi, blanko petugas, materi, tempat dan waktu, acara awal dimulai pukul 19.30 WIB berisikan pembukaan oleh moderator, acara inti berisi penyampaian materi dan diskusi, dan penutup berisikan evaluasi, validasi jawaban dan do'a. 3) Dari pelaksanaan *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda diketahui dampak dari *syawir* yakni menambah pemahaman santri terhadap ilmu fikih ketika santri aktif dalam forum *syawir*, baik itu bertanya,

menjawab, mengkritik, dan menyanggah. Selain itu melatih berpikir kritis dan *public speaking* santri.

## ABSTRACT

Moyang Bangun Sanjaya. 2022. *The Implementation of Syawir Method to Improve Students' Fiqh Comprehension in Miftahul Huda Islamic Boarding School Malang*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Muh. Hambali, M.Ag.

---

**Keywords:** *Implementation, Syawir Method, Fiqh Comprehension*

*Syawir* is a method used to comprehensively discuss actual problems based on idioms found in *kitab kuning* conducted in Islamic boarding school. It becomes one of methods used, besides sorogan and wetonan methods. Miftahul Huda Islamic boarding school Malang employs the *syawir* method, which helps improve students' fiqh comprehension.

The research aims to 1) find out the characteristics of *syawir* method for fiqh study in Miftahul Huda Islamic boarding school Malang. 2) find out the implementation of *syawir* method used for fiqh study in Miftahul Huda Islamic boarding school Malang. 3) find out the impact of *syawir* method implementation for fiqh study in Miftahul Huda Islamic boarding school Malang.

The researcher employed a qualitative approach and descriptive-analytic study to comprehensively describe *syawir* method implementation in Miftahul Huda Islamic boarding school Malang to improve students' comprehension and create effective learning. The researcher used interviews, observation, and documentation techniques to collect data. The data analysis was done in three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The researcher used the data triangulation technique and references to check the data validity.

The result of the research shows that 1) In the implementation of *syawir* method for teaching fiqh in Miftahul Huda Islamic boarding school, the characteristics of the method include: a) The *syawir* method aims to train students' mental, courage to express ideas, public speaking skill, critical and logical thinking, problem-solving, and to improve their knowledge on *kitab kuning*. It also measures students' ability levels. b) *Syawir* management consists of planning, organizing, actuating, controlling, and leading sectors. c) The method is used to discuss materials on worship and muamalah fiqh using madzhab of Imam Asy Syafi'i. One of the textbooks used is *Kitab Fathul Qorib Al Mujib*. d) *Syawir* method consists of *syawir sughero*, *nisfu kubro*, and *kubro*. 2) The technique of *syawir* method implementation in fiqh study in Miftahul Huda Islamic boarding comprises planning, the process of writing and sending invitations, staff forms, materials, place and time, initial program starts on 19.30 consisting of opening ceremony by the moderator, the main program consisting of material delivering and discussion, and the closing consisting of evaluation, answer validation, and praying. 3) From the *syawir* method implementation in Miftahul Huda Islamic boarding school, it can be seen that the impacts of the method are the improvement of students' fiqh comprehension when they are active in the *syawir* forum, by asking questions,

answering, criticizing, and arguing. In addition, it helps students to think critically and improve their public speaking skills.

## مستخلص البحث

مويانج بانغون سانجاييا. ٢٠٢٢. تطبيق طريقة شاوور في زيادة فهم الطلاب عن الفقه في معهد مفتاح الهدى مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. محمد حنبلي، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** التطبيق، منهج شاوور، فهم الفقه.

شاوور هو طريقة المناقشة يناقش بعمق وحل المشاكل الفعلية على أساس عبارات في الكتاب الأصفر الذي يتم تنفيذه في المعاهد الإسلامية. هذا ويعد من إحدى الطرق المستخدمة بالإضافة إلى طريقة سوروغان وويتونان. معهد مفتاح الهدى مالانج من إحدى المعاهد الإسلامية التي تستخدم طريقة شاوور. هذه الطريقة مهمة للمساعدة في زيادة فهم الطلاب عن الفقه.

أهداف هذا البحث هي: (١) معرفة خصائص طريقة شاوور في دراسة الفقه في معهد مفتاح الهدى مالانج. (٢) معرفة تطبيق طريقة شاوور في دراسة الفقه في معهد مفتاح الهدى مالانج. (٣) معرفة الآثار المترتبة من تطبيق طريقة شاوور في دراسة الفقه في معهد مفتاح الهدى مالانج.

استخدم هذا البحث منهجا نوعيا بنوع دراسة وصفية تحليلية، وهي محاولة الباحث التفصيل بعمق في كيفية تطبيق طريقة شاوور في معهد مفتاح الهدى مالانج لزيادة فهم الطلاب من أجل خلق تعلم فعال. في جمع البيانات، استخدم الباحث تقنية المقابلة والملاحظة والوثائق. مر تحليل البيانات بثلاث مراحل؛ وهي تحديد البيانات، وعرضها، واستنتاجها. واستخدم أيضا طريقة تليلث الطرائق والمراجع المحسولة لاختبار صحة البيانات.

بناء على نتائج البحث ما يلي: (١) في تطبيق شاوور في معهد مفتاح الهدى في الفقه، هناك عدة خصائص للشاوور على النحو التالي: أ) الهدف من الشاوور هو التدريب الذهني، والشجاعة لنقل الأفكار، وصقل مهارات التحدث أمام الجمهور، والتدريب على التفكير النقدي والمنطقي، لحل المشكلة، وزيادة فهم الطلاب للكتاب الأصفر، ومعرفة معايير قدرات الطلاب. ب) تتكون إدارة شاوور من التخطيط والتنظيم والتشغيل والتحكم وقيادة القطاعات. ج) مناقشة مادة فقه العبادة وفقه المعاملة على مذهب الإمام الشافعي. ومن الكتب المستخدمة كتاب فتح القريب المحيب. د) ينقسم شاوور إلى ثلاثة وهي شاوور صغرى ونضف كبرى وكبرى. ٢) يتكون التنفيذ الفني لطريقة شاوور في دراسة الفقه في معهد مفتاح الهدى من إعداد (تخطيط) خطاب الدعوة وطلب المندوبين، والاستمارات، والمواد، والمكان والزمان، و الحفل الافتتاحي الذي يبدأ في الساعة ١٩,٣٠ ليلا مما يحتوي على افتتاح من قبل المشرف، والحدث الأساسي يحتوي على تسليم المواد والمناقشة، والحفل الختامي يحتوي على التقييم والتحقق من صحة الإجابات والقيام به. ٣) من خلال تطبيق طريقة في معهد مفتاح الهدى، من المعروف أن أثر شاوور هو زيادة فهم الطلاب عن الفقه عندما

منتظمين في منتديات شاور، سواء كان ذلك السؤال أو الرد أو النقد أو الدحض. بالإضافة إلى ذلك، فإنه يدرّب الطلاب على التفكير النقدي والخطابة.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan sangat berguna untuk mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta guna membentuk bangsa yang bermartabat. Karena tanpa adanya pendidikan maka manusia akan terjerumus ke dalam jurang kebodohan sehingga mengakibatkan kerusakan baik itu pada diri sendiri, orang lain, negara bahkan agama. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi hal terpenting dalam kehidupan manusia. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar sebagai manusia dan sebagai bagian dari masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki. Untuk mencapai kehidupan yang hakiki, maka diperlukan pendidikan yang akan menuntun manusia kepada keberhasilan hidup, membekalinya dengan ilmu pengetahuan, dan melatihnya dengan praktik secara langsung sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki wawasan yang luas. Maka, dalam hal ini pendidikan menjadi pondasi dasar bagi manusia yang berperan strategis dalam membina dirinya untuk mencapai tujuan yang hakiki.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Hasbullaah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 123.

Dalam pendidikan, pasti tidak akan terlepas dari pengajaran, pembelajaran dan proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang dilaksanakan secara sadar dan terencana guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menjadikan pendidikan yang berkualitas. Akan tetapi, untuk mencapai hal tersebut, pendidikan harus berjalan dengan baik dan benar serta saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual.<sup>3</sup>

Adapun guru, peserta didik, sarana dan prasarana, alat, media, dan lingkungan menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran, terlebih lagi metode pembelajaran yang digunakan. Apabila metode yang digunakan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi guru, peserta didik, materi dan lingkungan maka akan muncul banyak permasalahan dan hambatan dalam pembelajaran. Untuk itu dalam menyampaikan materi harus menggunakan metode. Metode akan mengikuti materi, dalam artian menyesuaikan dengan bentuk pola dan jenisnya, sehingga akan berubah sesuai dengan materi yang disampaikan. Terlebih lagi, dalam satu materi dapat menggunakan metode yang berbeda-beda.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>S. Hartini, *Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi Di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap, Indonesian Journal Of Education Management & Administration Review*, 3(1), 2019, 71-76.

<sup>4</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002), 40.

Metode pembelajaran sangat bervariasi dan bermacam-macam seperti, metode ceramah, *talking stick*, simulasi, *discovery learning*, *brainstorming*, diskusi, dan pembelajaran luar kelas. Beberapa metode tersebut biasanya diterapkan pada pendidikan formal dari Sekolah Dasar sampai Universitas. Sedangkan metode yang digunakan di pendidikan non formal seperti pondok pesantren biasanya menggunakan metode sorogan, wetonan, bandongan, dan *syawir*, yang mana metode tersebut tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan di pendidikan formal. Salah satunya adalah metode diskusi atau yang sering disebut sebagai metode *syawir* di dunia pondok pesantren.<sup>5</sup>

Dalam beberapa literasi ditemukan bahwa metode *syawir* juga diterapkan di beberapa pondok pesantren diantaranya PP. Lirboyo, PP. Al Falah Ploso Kediri, PP. Fathul Ulum Kwagean, dan lain sebagainya. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean menggunakan metode *syawir* untuk membentuk pola berpikir kritis para santri yang memenuhi tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan).<sup>6</sup> Sedangkan metode *syawir* yang ada di PP. Al Falah Ploso digunakan untuk pembelajaran kitab kuning. Maka, penelitian kali ini yang menjadi sorotan utama adalah metode *syawir* yang digunakan untuk

---

<sup>5</sup>Muhammad Afandi, Evi Chamalah dan Oktarina Puspita W, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), 83.

<sup>6</sup>Dewi Agus Triani, Mochamad Hermanto, "Implementation Of Syawir Method In Improving Critical Thinking Pattern Of Santri In Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java", *Educan Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1, Februari 2020, 82-95.

meningkatkan pemahaman dalam bidang ilmu fikih yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu pondok tertua yang berdiri hampir dua setengah abad yang lalu, tepatnya pada tahun 1768 M. Pendiri pondok pesantren ini adalah KH. Hasan Munadi yang sebagai pengasuh pondok selama hampir 90 tahun pada waktu itu. Pondok ini berada di tengah kota dan masih kental dengan budaya tradisionalnya. Seperti dalam pembelajarannya masih menggunakan metode *salaf* (sorogan dan bandongan) karena pondok ini termasuk jenis pondok pesantren *salaf* dan lebih mengutamakan pada penanaman *akhlakul karimah*. Kebanyakan santri yang menempuh pembelajaran di pondok ini adalah mahasiswa yang berasal dari universitas yang berbeda-beda.<sup>8</sup>

Perkembangan zaman yang dinamis dan kompleks menimbulkan banyaknya problem-problem yang aktual atau kontemporer terutama dalam ilmu fikih. Hal ini menjadi tantangan bagi santri Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai *agen of change*.<sup>9</sup> Akan tetapi, santri memiliki kendala dengan durasi waktu belajar santri di madrasah yang terbatas, sehingga santri kurang maksimal dalam belajar ilmu fikih. Selain itu, kesempatan santri untuk bertanya juga terbatas. Sehingga rasa penasaran atau rasa ingin tahu

---

<sup>7</sup>Farida Hanun, "Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning", *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 19 Nomor 1, Juni 2013, 97-106.

<sup>8</sup>Profil Pondok Gading Malang, <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>, diakses pada tanggal 4 Mei 2022.

<sup>9</sup>R. Azizah, "Kajian Tentang Kitab Kuning Bidayat Al-Hidayah Dan Pengaruh Nya Terhadap Kehidupan Santri Sebagai Agent Of Social Change Di Pesantren Luhur Malang", Skripsi Mahasiswa UM, (2022).

santri terhadap permasalahan fikih tidak terjawab, yang pada akhirnya santri kurang memahami materi pelajaran ilmu fikih.

Pemahaman santri Pondok Pesantren Miftahul Huda terhadap ilmu fikih tergolong masih kurang, dapat dilihat pada rata-rata nilai fikih santri wustho kelas 1 sampai 3 pada semester ganjil yakni 75 sampai 78. Maka, pemahaman santri pada ilmu fikih perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode *syawir* yang dilakukan secara rutin sebagai program utama pondok.

Oleh sebab itu, santri Pondok Pesantren Miftahul Huda membutuhkan wadah sebagai tempat untuk berdiskusi yakni membahas, menelaah, dan mengkaji berbagai permasalahan aktual ilmu fikih. Wadah tersebut adalah *syawir*. Metode ini harus dikembangkan dan dilestarikan karena sudah menjadi tradisi dikalangan pondok pesantren agar tidak adanya penurunan kualitas pada diri seorang santri.

Melihat hal tersebut, maka penting bagi para santri untuk mengikuti metode *syawir*. Karena santri akan bisa membahas permasalahan aktual tersebut di dalam forum *syawir*. Jawaban yang diberikan akan lebih bisa dipertanggungjawabkan karena diambil dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning sehingga jawabannya tidak asal-asalan yang hanya didasari oleh logika, tetapi dilengkapi dengan dalil *'ibaroh* dari kitab-kitab klasik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, metode *syawir* digunakan pada pelajaran fikih dengan menggunakan acuan kitab *Fathul Qorib Al Mujib*. Kegiatannya dilakukan secara rutin satu kali seminggu sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh pengurus pondok.

Dalam pelaksanaannya, dibentuk beberapa kelompok yang telah ditentukan bab atau materi yang akan dibahas didalam kitab. Setiap santri akan mendapat giliran untuk membaca dan sekaligus menjelaskan materi yang ada pada kitab tersebut. Setelah itu, setiap kelompok mendiskusikan bab atau materi dan mencari jawaban jika ada pertanyaan atau permasalahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik dan perlu melakukan penelitian tentang metode *syawir* karena metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak langsung dilakukan dan diterapkan tanpa melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Maka, perlunya mencari pengaruh dari penerapan metode *syawir* ini dalam meningkatkan pemahaman santri pada ilmu fikih. Selain itu, jika terdapat santri yang belum memahami ilmu fikih, maka sangat perlu untuk membenahi dirinya agar tidak lemah dalam bidang ilmu fikih. Sekaligus tidak membudaya di kalangan para santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang sehingga para santri dapat memahami ilmu fiqih sesuai yang tertera pada kitab *Fathul Qorib Al Mujib* dengan menggunakan metode *syawir*.

Disamping itu, para santri juga dapat menggali lebih dalam lagi tentang persoalan-persoalan dalam ilmu fikih secara detail dan bagi para santri yang sekaligus mahasiswa bisa untuk mengasah, melatih, dan menumbuhkan pola berpikir kritis pada dirinya. Hal ini, saya kira dapat berpengaruh pada peningkatan pemahaman santri dalam memahami ilmu fiqih. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan kajian penelitian yang

berjudul **Penerapan Metode *Syawir* Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Ilmu Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.**

## **B. Fokus Penelitian**

Dari pemaparan diatas, maka mendapatkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa karakteristik metode *syawir* dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *syawir* dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang?
3. Bagaimana dampak penerapan metode *syawir* dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik metode *syawir* dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *syawir* dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
3. Untuk mengetahui dampak yang diperoleh dari penerapan metode *syawir* dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Pondok Pesantren
  - a. Untuk menambah pengetahuan mengenai cara dalam memilih metode pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
  - b. Untuk menambah pengetahuan mengenai cara dalam menerapkan metode *syawir* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
  - c. Untuk menambah solusi terkait metode pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
2. Bagi UIN Malang
  - a. Untuk menambah kumpulan penelitian yang berkaitan dengan metode dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
  - b. Untuk menambah kumpulan penelitian mengenai cara dalam memilih metode pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
  - c. Untuk menambah kumpulan penelitian mengenai cara dalam menerapkan metode *syawir* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
3. Bagi Peneliti
  - a. Untuk menambah pengetahuan tentang penerapan metode *syawir* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
  - b. Untuk menambah pengetahuan tentang metode penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

- c. Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
    - a. Untuk memperluas pengetahuan tentang metode pembelajaran dan literature penelitian pada Lembaga Pondok Pesantren.
    - b. Untuk menambah pengetahuan dalam meneliti cara memilih metode pembelajaran pada Lembaga Pondok Pesantren.
    - c. Untuk menambah pengetahuan dalam meneliti cara menerapkan metode *syawir* pada Lembaga Pondok Pesantren.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Dalam orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan dalam bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti yang sebelumnya. Hal ini guna untuk menghindari pengulangan kajian bidang yang diteliti terhadap hal-hal yang sama. Dengan begitu akan diketahui apa saja perbedaan dan persamaan antara peneliti satu dengan peneliti yang sebelumnya.<sup>10</sup>

Berikut ini beberaa hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembanding penelitian yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Wahid Ratna Winarsih, “*Peran Kegiatan Muhadhoroh Dan Syawir Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok*

---

<sup>10</sup>Pedoman Karya Tulis Ilmiah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, 24-25.

*Pesantren Syubbanul Wathon Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang*”, 2021.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan uji validitas data dan menggunakan trianagulasi. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini membahas tentang kegiatan muhadhoroh dan *syawir* untuk membantu santri dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Seluruh santri diwajibkan mengikuti acara ini yang dilakukan pada setiap malam jum’at yang dilakukan secara berkelompok. Proses pelaksanaannya dimulai dari kegiatan muhadhoroh kemudian kegiatan *syawir*. Sehingga setelah mengikuti kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan membentuk mental santri.<sup>11</sup>

2. Nova Rozaq Anafi, “*Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*”, 2017.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Metode pembelajaran kitab kuning ini digunakan pada metode bandongan dan diskusi. Problematika

---

<sup>11</sup>Wahid Ratna Winarsih, “Peran Kegiatan Muhadhoroh Dan Syawir Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang”, Skripsi, IAIN Salatiga, 2021.

santri yang dialami adalah padatnya kegiatan, karakter yang berbeda, pengaruh kemajuan teknologi dan waktu yang terbatas.<sup>12</sup>

3. Yulianah, *“Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Haji Di Kelas V MI Ma’rifatul Ulum Kaliwedi Kabupaten Cirebon”*, 2019.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dari guru dan peserta didik. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari implementasi metode demonstrasi tersebut dihasilkan bahwa dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan dan menjadikan peserta didik semangat dalam belajar.<sup>13</sup>

4. Masliana, *“Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Tentang Puasa Dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumanggi Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah”*, 2011.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelas III MIN Sumanggi Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah untuk mata pelajaran Fiqih. Dalam pelaksanaannya terdapat dua siklus yang didalamnya ada empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian

---

<sup>12</sup>Nova Rozaq Anafi, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2017.

<sup>13</sup>Yulianah, “Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Haji Di Kelas V MI Ma’rifatul Ulum Kaliwedi Kabupaten Cirebon”, Skripsi, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, 2019.

ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 19 anak. Sedangkan objek penelitiannya adalah peningkatan pemahaman fiqih tentang materi puasa dan menggunakan metode tanya jawab. Data diperoleh dari tes dan observasi. Siklus I menunjukkan bahwa belum efektif dalam pembelajaran. Kemudian pada siklus II menunjukkan bahwa sudah efektif dilakukan oleh guru dalam pelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih.<sup>14</sup>

5. Muhammad Basthi Ulin Nuroin, *Implementasi Metode Syawir Untuk Menumbuhkan Motivasi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al Falah Lebak Winongan Pasuruan*, 2020.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan implementasi metode *syawir* untuk menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren alfalalah lebak yaitu adanya komponen-komponen yang ada di dalam kelas diskusi/*syawir* diantaranya : Pendamping, Moderator, Pemurod dan peserta *Syawir*. Selanjutnya faktor penghambat dan pendukung pada pelaksanaan metode *syawir* di pondok pesantren alfalalah lebak, yang pertama faktor penghambat. Faktor penghambat dapat timbul dari dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor pendukungnya yaitu diantaranya

---

<sup>14</sup>Maslina, "Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Tentang Puasa Dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumanggi Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah", Skripsi, UIN Antasari, 2011.

lingkungan pondok pesantren yang mendukung, waktu kegiatan *syawir*, dan fasilitas kitab yang memadai.

**Tabel : 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wahid Ratna Winarsih, “ <i>Peran Kegiatan Muhadhoroh Dan Syawir Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang</i> ”, 2021.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas tentang <i>syawir</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika penelitian dahulu menggunakan kegiatan muhadhoroh dan <i>syawir</i> untuk meningkatkan kemampuan public speaking, maka penelitian kali ini akan hanya menggunakan metode <i>syawir</i> untuk meningkatkan pemahaman santri tentang ilmu fikih.</li> <li>• Kemudian lokasi penelitian terdahulu dii pondok pesantren Syuabnul Wathon Kec. Tegalrejo Kab. Magelang, sedangkan penelitian kali ini berada di pondok pesantren Miftahul Huda Malang.</li> </ul>
2.	Nova Rozaq Anafi, “ <i>Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung</i> ”, 2017.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sasaran penelitiannya sama yakni santri pondok pesantren.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika penelitian terdahulu hanya terfokus kepada penggunaan metode pembelajaran kitab kuning, maka penelitian kali ini akan fokus kepada peningkatan pemahaman santri</li> </ul>

			dengan menggunakan metode <i>syawir</i> yang akan dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda Malang.
3.	Yulianah, <i>“Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Haji Di Kelas V MI Ma’rifatul Ulum Kaliwedi Kabupaten Cirebon”</i> , 2019.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan pemahaman terhadap ilmu fiqih.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika penelitian dahulu menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka penelitian kali ini akan menggunakan metode <i>syawir</i> untuk meningkatkan pemahaman santri tentang ilmu fiqih.</li> <li>• Lokasinya pun juga berbeda, dahulu dilakukan di MI Ma’rifatul Ulum Kabupaten Cirebon, sedangkan penelitian kali ini dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda Malang.</li> <li>• Subjek penelitinya pun juga berbeda, dahulu siswa, sedangkan yang sekarang adalah santri pondok pesantren.</li> </ul>
4.	Masliana, <i>“Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Tentang Puasa Dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumanggi Kecamatan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama untuk meningkatkan pemahaman ilmu fiqih.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika penelitian dahulu penelitiannya berupa penelitian tindakan kelas, maka penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif.</li> <li>• Kemudian lokasi penelitian dahulu berada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri</li> </ul>

	<p><i>Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah</i>”, 2011.</p>		<p>Sumanggi Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sedangkan lokasi penelitian kali ini berada di pondok pesantren Miftahul Huda Malang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika dahulu menggunakan metode tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman ilmu fiqih, maka penelitian kali ini menggunakan metode <i>syawir</i> untuk meningkatkan pemahaman ilmu fiqih.</li> <li>• Subjek penelitiannya pun juga berbeda, dahulu pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumanggi Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sedangkan sekarang pada santri pondok pesantren.</li> </ul>
5.	<p>Muhammad Basthi Ulin Nuroin, <i>Implementasi Metode Syawir Untuk Menumbuhkan Motivasi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al Falah Lebak Winongan Pasuruan</i>, 2020.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode <i>syawir</i> di pondok pesantren.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika dahulu menggunakan metode <i>syawir</i> untuk menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran kitab kuning, maka pada kali ini peneliti menggunakan metode</li> </ul>

			<i>syawir</i> untuk meningkatkan pemahaman santri pada ilmu fikih.
--	--	--	--

## F. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas. Untuk menghindari terjadinya kesalahan, maka dalam hal ini istilah-istilah dibatasi sebagaimana berikut :

1. Metode *syawir* adalah metode pembelajaran pondok pesantren yang mirip dengan diskusi yang didalamnya terdapat beberapa santri yang berperan sebagai pemateri, mustami', moderator dan *mushohih* yang membahas terkait materi yang terdapat di dalam kitab *turots* atau klasik dan mengkajinya secara mendalam. Dalam pelaksanaannya juga terdapat pertanyaan dan jawaban. Dalam menjawab permasalahan, santri menggunakan dalil atau *'ibaroh* yang dikutip dari kitab-kitab *salaf* maupun *modern* yang relevan dengan permasalahan yang ditanyakan.
2. Ilmu Fikih adalah ilmu yang terdapat di dalam syariat islam yang membahas secara khusus tentang berbagai hukum dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupan beragama menggunakan fikih sebagai dasar dalam berbagai hal seperti tata cara bersuci, sholat, zakat, jual beli, warisan dan sebagainya. Di dalamnya juga terdapat seperti hukum tentang perintah, larangan, tata cara dalam beribadah, dan sampai hukuman bagi yang melanggarnya.

3. Santri adalah murid dari seorang kiai yang biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan sebagai padepokan atau pondok pesantren.
4. Pondok Pesantren adalah lembaga tertua di Indonesia yang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi yang berbasis pembelajaran tradisional. Selain itu juga merupakan tempat tinggal santri dalam kehidupan sehari-hari.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Berikut ini sistematika penulisan agar dalam menyusun penelitian lebih terarah dan sistematis diantaranya :

### **Bab 1 : Pendahuluan**

Dalam pendahuluan ini berisikan diantaranya konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

### **Bab 2 : Kajian Pustaka**

Kajian pustaka disini membahas tentang metode *syawir*, pemahaman santri, ilmu fikih dan pondok pesantren.

### **Bab 3 : Metode Penelitian**

Dalam metode penelitian membahas tentang rencana penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

#### **Bab 4 : Paparan Data**

Paparan data ini berisikan hasil dari teknik pengambilan data yakni wawancara yang ditulis secara deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan yakni di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

#### **Bab 5 : Pembahasan**

Pada bab ini penulis mengaitkan hasil paparan data dengan teori dengan maksud untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau persamaan antara keduanya. Kemudian penulis membahas secara rinci yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ada mengenai metode *syawir* yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Lalu setelah itu dapat ditarik kesimpulan pada setiap poin pembahasan.

#### **Bab 6 : Penutup**

Pada bagian ini, penulis memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai “Penerapan Penerapan Metode *Syawir* Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Ilmu Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”. Dan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Perspektif Teori**

##### **1. Metode *Syawir***

###### a. Pengertian Metode *Syawir*

Metode merupakan salah satu point penting dalam pendidikan itu sendiri. Menurut para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan.<sup>15</sup> Hal tersebut karena dalam pendidikan pasti terdapat kurikulum yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam kurikulum pasti berisikan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, proses dan evaluasi. Dalam proses mencapai tujuan pendidikan guru pasti membutuhkan metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal ini guru harus teliti dan kritis dalam memilih metode pembelajaran karena itu akan sangat berpengaruh kepada siswa. Oleh sebab itu metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran.

---

<sup>15</sup>N. Rianie, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)". *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), (2015), 110.

Metode berasal dari bahasa latin, *metodos* yang artinya jalan atau cara. Sedangkan dari segi istilah, metode merupakan cara yang ditempuh oleh seseorang agar mencapai tujuan yang diinginkan, baik berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau yang lainnya. Sedangkan pembelajaran menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>16</sup> Kemudian apabila dikaitkan dengan pembelajaran, berarti bahwa metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh yang sesuai untuk menyajikan suatu materi sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>17</sup> Metode pembelajaran juga merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran guna untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.<sup>18</sup>

Jadi, berangkat dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pengertian tersebut menunjukkan pentingnya metode dalam sistem pembelajaran. Meskipun terdapat tujuan dan materi yang baik tanpa didukung dengan menggunakan metode penyampaian yang baik maka akan

---

<sup>16</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2.

<sup>17</sup>N Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31, 2017, 24-25.

<sup>18</sup>G. Prastowo, "Pengaruh Metode Pembelajaran Part Practice Terhadap Hasil Belajar Shooting Bola Basket (Studi Pada Siswa Kelas Xi-Ips Sma Negeri 1 Cerme)", *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 2(3), 2014, 748.

menimbulkan kesalahan atau malah menimbulkan kegagalan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus mengetahui terlebih dahulu keadaan peserta didik, kelas dan lain-lain. Dari situlah akan muncul ide untuk memilih metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Di era modern seperti sekarang ini banyak sekali metode yang tersedia dan sudah teruji keberhasilannya, baik itu metode pembelajaran jaman dahulu atau metode pembelajaran modern, salah satunya metode *syawir*. Metode *syawir* ini adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar atau saling mempertahankan pendapat untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga menemukan kesepakatan bersama. Metode *syawir* ini merupakan salah satu bentuk kegiatan musyawarah dengan membahas materi yang tidak hanya materi-materi pelajaran di pondok atau pengkajian kitab, tetapi juga beberapa kasus atau masalah yang terjadi di lingkungan sehari-hari yang bersifat kontekstual, sehingga menimbulkan keseriusan dan antusiasme dari santri dalam mengikuti kegiatan *syawir* ini.<sup>19</sup>

*Syawir* merupakan kegiatan kecil antara santri satu dengan lainnya sebagai bentuk latihan untuk memecahkan problematika masyarakat. *Syawir* juga merupakan bentuk pengkaderan santri

---

<sup>19</sup>M.Triani, D. A., & Hermanto, "Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java", *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 81-95, (2020), 84.

agar bisa menjadi ulama yang solutif. Sedangkan musyawarah yang dilakukan oleh ulama biasanya disebut dengan Bahtsul Masa'il dalam kalangan Nahdhatul Ulama dan disebut Majlis Tarjih dalam kalangan Muhammadiyah.<sup>20</sup> Dalam proses memecahkan problematika yang terjadi di kalangan masyarakat para santri akan berdiskusi mengemukakan segala argumen atau dalil-dalil yang mereka miliki yang diambil dari kitab kuning. Setelah para santri menganalisis dan mengumpulkan pendapat yang disertai dengan dalil-dalil yang kuat maka dapat ditarik kesimpulan yang digunakan untuk menyelesaikan problematika yang ada.<sup>21</sup>

Kemudian untuk kelancaran berjalannya kegiatan tersebut maka diperlukan adanya persiapan terlebih dahulu seperti penentuan waktu, tempat, peserta, tujuan, masalah, materi yang di bahas, dan lain-lain. Selanjutnya dilakukan pengecekan terkait keperluan yang digunakan saat kegiatan, pengarahan, penyampaian materi, saling menyampaikan pendapat terkait masalah yang dibahas, memilah-milah pendapat yang sesuai guna menarik kesimpulan dari permasalahan yang dibahas.<sup>22</sup>

Dengan adanya *syawir*, para santri memiliki wadah untuk mengulang, memperdalam pemahaman materi pelajaran yang telah

---

<sup>20</sup>Ridwan Qayyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha*, (Jombang: Darul Hikmah, 2003), 14.

<sup>21</sup>Amayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 194.

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 188.

didapat dalam sekolah. Pola pikir kritis terbentuk memenuhi tiga aspek, yakni: aspek kognitif (pengetahuan) yaitu melatih pemahaman, dan menambah wawasan ilmu pengetahuan, aspek afektif (sikap) dalam musyawarah menumbuhkan sikap kritis dalam menyikapi suatu permasalahan, menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan sikap toleransi dan membentuk mental percaya diri. dan aspek psikomotorik (ketrampilan) dalam musyawarah melatih santri menjawab atau menjelaskan dengan gaya bahasanya sendiri dengan jelas dan luwes yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>23</sup>

b. Konsep dan Karakteristik Metode *Syawir*

Metode *syawir* merupakan istilah lain dari metode diskusi. Diskusi yang dilakukan seperti diskusi grup dan diskusi panel yang dilaksanakan di dalam kelas saat pelajaran maupun diluar pembelajaran. Dalam diskusi tersebut, terdapat pemateri, moderator, audiens, dan guru. Seluruh peserta berdiskusi antara satu dengan yang lainnya dan saling bertukar pendapat. Tidak jarang pendapat yang disampaikan itu berdasarkan pemikiran atau logika tanpa dasar sumber-sumber yang valid.

Sedangkan, diskusi dalam pendidikan pondok pesantren disebut dengan *syawir*. Adapun konsep pembelajarannya secara garis besar dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan

---

<sup>23</sup>M.Triani, D. A., & Hermanto, *Implementation of Syawir Method...*, 93.

atau tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pelaksanaan *syawir* berjalan lancar jika terdapat beberapa komponen belajar yang mendukung yakni guru, siswa, tujuan pembelajaran yang jelas, media pembelajaran, materi, waktu pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>24</sup>

Dalam pelaksanaan *syawir* tersebut terdapat pematiri, moderator, *mustami'*, materi *syawir*, dan kitab klasik sebagai sumber referensi dalam berpendapat. Kitab yang digunakan dalam kegiatan *syawir* dalam kajian fikih adalah kitab *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, *Al-Bajuri*, dan lain sebagainya. Pendapat yang disampaikan digantungkan terhadap *'ibarot* atau dalil-dalil yang dikutip dari kitab-kitab fikih yang berhubungan dengan problematika pembahasan.

Metode *syawir* pondok pesantren memiliki beberapa ciri-ciri, di antaranya yaitu :

1. Pematiri *syawir* terdiri dari 3-6 orang santri.
2. *Mustami'* *syawir* merupakan santri pondok pesantren yang berasal dari komplek atau kamar yang berbeda-beda.
3. Adanya moderator untuk mengatur jalannya pelaksanaan *syawir*.
4. Materi yang dibahas tentang ilmu fikih yang diambil dari kitab *Fathul Qarib*.

---

<sup>24</sup>Hanik Atul Mariah, "Implementasi Metode Syawir Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Kelas Wustha Di Kelas Madrasah Diniyah Assalafiyah II Terpadu Mlangi Sleman Tahun Ajaran 2018/2019", Skripsi 2019, UIN Sunan Kalijaga, 107.

5. Lokasi *syawir* berada di masjid, kompleks, maupun di serambi masjid.
6. Jawaban *syawir* diambil dari *'ibarot* atau dalil dari kitab-kitab klasik lainnya.
7. Kegiatan *syawir* dilakukan di pondok pesantren.

Ciri-ciri di atas adalah ciri-ciri metode *syawir* yang sesuai dengan kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Dapat dipahami dari ciri-ciri di atas, mengenai perbedaan antara forum diskusi pondok pesantren dengan diskusi yang dilakukan di pendidikan formal. Pondok pesantren lebih menekankan berpegang pada pendapat ulama-ulama dalam menyelesaikan suatu problematika atau menjawab persoalan-persoalan.

c. Macam-macam Metode *Syawir* (Diskusi)

Macam-macam metode *syawir* tidak jauh berbeda dengan forum diskusi di luar pondok pesantren. Macam-macam tersebut adalah :

1. *Syawir kubro*, yaitu *syawir* yang dilakukan dalam skala besar. Peserta *syawir kubro* adalah seluruh santri Pondok Pesantren Miftahul Huda yang bertempat dalam satu lokasi. Pemateri terdiri dari enam orang santri yang berasal dari perwakilan komplek yang berbeda-beda.
2. *Syawir nisfu kubro* yaitu *syawir* yang dilakukan dalam skala sedang. Peserta *syawir nisfu kubro* adalah perwakilan santri

dari tiga kompleks dengan tiga lokasi *syawir*. Pemateri diambil dari perwakilan tiga kompleks selain kompleks audiens.

3. *Syawir sughro*, yaitu *syawir* yang dilakukan dalam skala kecil. Peserta *syawir sughro* adalah seluruh santri kompleks dan bertempat di kompleks masing-masing. Pemateri berasal dari kompleks lain secara bergiliran.

Macam-macam metode *syawir* di atas, selaras dengan macam-macam metode diskusi yang ada di luar pondok pesantren yaitu diskusi besar, diskusi sedang, dan diskusi kecil.<sup>25</sup> Dalam suatu kelompok diskusi baik itu *syawir kubro*, *syawir nisfu kubro*, dan *syawir sughro* peserta diskusi tidak hanya beradu argumen antar satu dengan yang lainnya saja, melainkan saling mencari solusi dari problematika yang dipersoalkan. Selain *syawir* sebagai metode pembelajaran dan program yang dapat membantu meningkatkan pemahaman, *syawir* juga sebagai *bahtsul masa'il* yang mana lebih condong ke arah penyelesaian masalah-masalah yang sedang terjadi saat ini.<sup>26</sup> Sebagaimana santri dituntut mampu menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat dengan jawaban yang solutif.

---

<sup>25</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 143.

<sup>26</sup>M. Al Qodhi, "Program Musyawarah dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub, Vol. 30, No. 1, Januari-Juni 2019, 118-120.

d. Langkah-langkah Metode *Syawir*

Dalam metode *syawir* terdapat beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya :

1. Santri yang ikut *syawir* merupakan santri pada tingkat menengah atau tinggi yang bertugas sebagai pemateri.
2. Santri yang mengikuti *syawir* tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok guna untuk mengurangi kegagalan dalam musyawarah.
3. Materi yang dibahas ditentukan terlebih dahulu oleh kiai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
4. Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, maka *syawir* dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan para santri.<sup>27</sup>

Pelaksanaan metode *syawir* membutuhkan beberapa unsur ini diantaranya yaitu pembimbing yang bertugas memberikan rumusan jawaban dan *'ibarah* pendukung, moderator yang bertugas memimpin jalannya kegiatan *syawir* dan memberikan kesimpulan hasil *syawir*, peserta yaitu para santri, dan referensi kitab guna untuk mencari dalil-dalil. Semua itu harus saling berkesinambungan karena apabila salah satu tidak ada maka akan

---

<sup>27</sup>Mohammad Sholeh, "Kajian Kitab Thurath Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berpikir Santri di Pondok Langitan Widang Tuban Jawa Timur", Surabaya: Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018, 64.

mempengaruhi jalannya kegiatan *syawir*. Sehingga sulit untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Syawir*

Setiap metode pembelajaran yang digunakan pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali metode *syawir*. Adapun kelebihan dan kekurangan metode *syawir* yaitu :

1. Kelebihan

- a. Dapat menghidupkan suasana kelas karena mengarahkan pikiran santri kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Dapat meningkatkan kepribadian santri seperti toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis, dan lain-lain.
- c. Dapat dipahami oleh santri karena disertai dengan kesimpulan diskusi.<sup>28</sup>

2. Kekurangan

- a. Berjalannya kegiatan *syawir* dapat dikuasai oleh beberapa santri yang pandai dan menonjol dalam hal bertukar pendapat.
- b. Topik yang di-*syawir*-kan hanya yang bersifat problematis.
- c. Sering terjadinya perbedaan pendapat sehingga menimbulkan emosional yang tidak terkontrol.

---

<sup>28</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, 142.

- d. Sulit membatasi pokok permasalahan dan terkadang bertambah meluas sehingga menjadi tidak jelas.
- e. Banyaknya jumlah santri yang ikut dalam *syawir*, maka akan semakin sedikit pula kesempatan setiap santri untuk mengungkapkan pendapatnya.<sup>29</sup>

## 2. Pemahaman Santri

### a. Pengertian Pemahaman

Kata pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat, mengerti benar, dan pandai. Sedangkan menurut Sudirman dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan bahasanya sendiri mengenai pengetahuan atau informasi yang pernah diterimanya. Kemudian menurut Poesprodjo menjelaskan bahwa pemahaman merupakan kegiatan berpikir secara diam, menemukan dirinya dalam orang lain.<sup>30</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan pemahaman adalah suatu proses memahami dengan sebaik mungkin dengan tujuan dirinya mengetahui banyak hal dan mampu untuk menjelaskan kembali menggunakan bahasanya sendiri.

---

<sup>29</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 134.

<sup>30</sup>Agung Suharyanto, "Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan", Vol. 1 No. 1, 2017, 530-531.

Pemahaman tersebut bisa saja berasal dari orang lain dan sumber-sumber informasi lainnya baik itu tertulis maupun secara lisan.

Manusia memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda tergantung bagaimana manusia itu mengasah potensi yang ada pada dirinya. Potensi yang perlu diasah adalah berkaitan dengan beberapa ranah yaitu sebagai berikut :

- 1) Ranah kognitif, yaitu ranah yang mencakup kegiatan otak dan mental. Ranah ini berkaitan dengan keterampilan berpikir guna untuk memperoleh pengetahuan atau informasi.
- 2) Ranah afektif, yaitu segala hal yang berkaitan dengan emosional seperti penghargaan, perasaan, nilai, minat, semangat, dan sikap pada sesuatu hal. Dengan ranah ini seseorang akan menyadari dan menghayati apa yang diketahuinya dan terdorong untuk mengerjakannya.
- 3) Ranah psikomotorik, yaitu ranah yang berkaitan dengan kegiatan fisik. Pada ranah ini seseorang akan mempraktikkan pengetahuan yang telah dipahami dan dihayati.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2009), 46-49.

## b. Tingkatan Dalam Pemahaman

Tingkat pemahaman setiap individu itu berbeda-beda dan daya tangkap terhadap suatu materi juga berbeda-beda. Ada yang dapat memahami secara menyeluruh dan ada pula yang sulit dalam memahami suatu materi bahkan sama sekali tidak dapat menangkap dan memahami suatu materi yang telah disampaikan oleh guru.

Daryanto menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman itu dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu sebagai berikut :<sup>32</sup>

- 1) *Translation* atau menerjemahkan, yaitu pengalihan makna ke bahasa sasaran yang diperoleh dari penjelasan atau bahasa orang lain.
- 2) *Interpretation* atau menginterpretasi, yaitu mendeskripsikan komunikasi secara tidak langsung, akan tetapi komunikasi tersebut mudah untuk dipahami. Kemampuan ini dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang sebelumnya dengan pengetahuan yang berikutnya kemudian dapat membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam suatu pembahasan.
- 3) *Extrapolation* atau mengekstrapolasi, yaitu kemampuan intelektual yang tinggi karena dituntut untuk bisa melihat dan menarik kesimpulan suatu pernyataan eksplisit.

---

<sup>32</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 106-107.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Seseorang dalam memahami pastinya dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya beberapa faktor pendukung yang meliputi sebagai berikut :<sup>33</sup>

1) Tujuan

Tujuan adalah arah sasaran yang menjadi pedoman yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2) Guru

Guru adalah seseorang yang sudah berpengalaman dan mampu dalam profesinya. Guru akan berusaha mentransfer segala ilmu yang dimilikinya untuk disampaikan kepada pesertadidiknya agar menjadi orang yang pandai. Kemudian dapat mempengaruhi pesertadidiknya dalam mencapai keberhasilan belajar. Guru menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Pesertadidik

Pesertadidik adalah orang yang sedang berusaha untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya dengan

---

<sup>33</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 124-135.

cara pembelajaran baik pada pendidikan formal maupun non formal. Setiap pesertadidik memiliki kemampuan dan kepribadian yang berbeda-beda sehingga berpengaruh pemahaman terhadap materi pelajaran.

4) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan antara guru dengan pesertadidik dalam satu lingkup kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan meliputi bagaimana cara guru dalam mencari dan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan pesertadidik serta evaluasi dalam pembelajaran. Apabila metode dan media yang digunakan tepat sasaran dan sesuai maka akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses belajar mengajar.

5) Bahan evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang ada pada kurikulum yang telah dipejari oleh pesertadidik untuk kepentingan ulangan. Dalam pembuatan alat evaluasi, guru sangat berperan penting karena gurulah yang mengetahui betul bagaimana keadaan pesertadidiknya. Kemudian hasil dari evaluasi yang telah dilakukan berupa validitas dan realibitas tersebut akan mempengaruhi keberhasilan pesertadidik dalam memahami materi pelajaran.

6) Suasana evaluasi

Kegiatan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas. Jumlah pesertadidik yang ada di dalam kelas juga akan berpengaruh pada suasana kelas. Suasana kelas yang tenang, nyaman, disiplin dan tertib dapat membantu dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.

d. Pengertian Santri

Secara etimologi, kata santri berasal dari bahasa Jawa “*Cantrik*” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemana saja gurunya pergi dan menetap. Sedangkan secara terminologi, santri memiliki dua makna yaitu sekelompok orang yang menempuh pendidikan di dalam pesantren dan akar budayanya sekelompok pemeluk islam.<sup>34</sup> Maka yang dimaksud dengan santri adalah seseorang yang belajar dalam bidang keislaman kepada kiai di pondok pesantren.

Santri menjadi sumber daya mendukung keberadaan pondok pesantren dan menopang pengaruh kiai dalam lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu santri juga berperan penting karena jika tanpa adanya santri, maka proses pendidikan di pondok pesantren tidak akan berjalan baik sebab antara kiai dan santri saling

---

<sup>34</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Tulungagung: Penerbit Teras, 2009), 16-17.

berkesinambungan satu dengan lainnya. Apabila salah satu dari aspek itu tidak ada maka akan sangat berpengaruh.

e. Macam-macam Santri

Santri memiliki ciri khas yang berbeda beda antara santri satu dengan yang lainnya. Ada dua macam santri yang ada di pondok pesantren yaitu sebagai berikut :<sup>35</sup>

- 1) Santri yang menetap di pondok pesantren karena tempat tinggal mereka jauh dari pondok pesantren. Santri ini memiliki beberapa alasan yaitu (1) karena ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas secara mendalam yang dibimbing oleh kiai, (2) karena ingin memperoleh pengalaman kehidupan di pondok pesantren baik dari segi pengajaran, organisasi, dan lain-lain, (3) karena ingin memusatkan studinya di pondok pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah.
- 2) Santri yang tidak menetap di pondok pesantren karena tempat tinggal mereka tidak jauh dari lokasi pondok pesantren. Santri ini setiap hari pulang-balik pondok atau dalam istilah Jawa disebut *nglaju* dari rumahnya.

---

<sup>35</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, 36-37.

### 3. Ilmu Fikih

#### a. Pengertian Ilmu Fikih

*Fikih* dalam etimologi bahasa berasal dari kata *faqqaha yufaqqihu fikihan* yang memiliki arti pemahaman. Pemahaman yang dimaksud dalam konteks ini merujuk ke arah pemahaman tentang agama islam. Dengan begitu secara garis besar, *fikih* merupakan arti dari memahami agama islam dengan utuh dan luas.<sup>36</sup> Adapun secara istilah *fikih* merupakan ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil yang rinci.<sup>37</sup>

Sedangkan ilmu terdapat dua pengertian yaitu dalam arti pengetahuan yang mencapai tingkat keyakinan dan dalam arti pengetahuan yang hanya mencapai tingkat dugaan. Pada pengertian tersebut yang dimaknai dengan ilmu adalah pengetahuan yang hanya mencapai pada tingkat dugaan atau disebut asumsi. Hal ini dikarenakan mayoritas ketentuan fikih bersifat asumptif sebab digali dari dalil-dalil yang bersifat *dlannniyat* atau dugaan.<sup>38</sup>

Pada hakikatnya ilmu fikih adalah ilmu yang membahas tentang hukum *syara'*, '*amaliyah furu'iyah* seorang mukallaf, pengetahuan tentang hukum *syara'* yang didasarkan pada dalil yang terperinci dan digali serta ditemukan melalui *ijtihad*.<sup>39</sup> Maka dapat

---

<sup>36</sup>M. Noor Harisudin, M. Fil. I, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2019), 1.

<sup>37</sup>Wahbah az-Zuhally, *Ushul Fikih al-Islamy*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr), 29.

<sup>38</sup>M. Noor Harisudin, M. Fil. I, *Pengantar Ilmu....*, hal. 2.

<sup>39</sup>Shaifudin, A. (2019). "Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih", *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1(2), 202-203.

dipahami bahwa ilmu fikih adalah ilmu yang didalamnya membahas hukum *syar'i* yang berhubungan dengan perbuatan seorang *mukallaf* yang mana diperoleh dari hasil *ijtihad* para ulama pada dalil-dalil *nash*. Dan pembahasan ilmu fikih lebih condong pada dalil-dalil yang bersifat khusus.

b. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Ilmu Fikih

Dalam mempelajari ilmu fikih pastinya terdapat tujuannya yakni sesuai dengan yang dikatakan oleh Wahab Khallaf bahwa tujuan dan manfaat mempelajari ilmu fikih adalah untuk mengetahui hukum-hukum fikih atau hukum-hukum *syar'i* atas perbuatan dan perkataan manusia.<sup>40</sup> Selain itu tujuannya tidak hanya sebatas mengetahui saja akan tetapi juga harus disertai dengan penerapan. Karena akan sia-sia jika memiliki ilmu akan tetapi tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapannya salah satunya adalah hukum berpuasa di bulan Ramadhan adalah wajib, maka setiap orang mukalaf dituntut untuk mengerjakannya karena hukumnya wajib. Oleh sebab itu dengan adanya hukum tersebut diterapkan dan ditaati dengan baik maka akan menjadikan kehidupan akan lebih tertata dengan baik dan tidak mudah keluar dari ajaran agama Islam.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa melaksanakan tujuan juga akan memiliki manfaat diantaranya menjadi dasar dalam

---

<sup>40</sup>Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fikih*, (Indonesia al-Haromain, 2004), 14.

bertindak baik berupa perkataan maupun perbuatan, memutuskan segala perkara, dan dapat memberikan petunjuk bagi manusia dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup> Selain itu kita akan mengetahui mana perkara yang haram dan mana perkara yang halal, mana yang *mubah* dan mana yang makruh sampai perkara yang dihukumi *subhat*.

c. Pembagian Ilmu Fikih

Menurut para ulama, ilmu fikih dibagi menjadi dua bidang yaitu sebagai berikut :<sup>42</sup>

1. Bidang fikih ibadah, yaitu aturan yang mengatur pada hubungan antara orang muslim dengan Allah Swt. Karena setiap umat islam diwajibkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Seperti contohnya sholat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lainnya yang telah ditetapkan oleh hukum syara'.
2. Bidang fikih muamalah, yaitu aturan yang mengatur dalam hal interaksi antar manusia, baik itu individu dengan kelompok maupun individu dengan individu. Interaksi yang dilakukan guna untuk mencapai tatanan hidup yang *maslahah*. Adapun bidang-bidangnya yaitu sebagai berikut :
  - a. *Al-ahwal al-syaksyah* atau yaitu aturan yang mengatur tentang keluarga.

---

<sup>41</sup>N. Nihayatul Ulya, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (Mpktk) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Viii Di Mts Miftahul Huda Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2017/2018", 2018, Doctoral dissertation, IAIN Kudus.

<sup>42</sup>M. Noor Harisudin, M. Fil. I, *Pengantar Ilmu...*, 17-18.

- b. *Al-ahkam al-madaniyah*, yaitu aturan muamalah dalam hal jual beli, pertukaran, sewa-menyewa, gadai, dan lain-lain.
- c. *Jinayah*, yaitu aturan yang mengatur tentang tindak pidana yang dilakukan oleh mukallaf.
- d. *Al-ahkam al-murafa'ah*, yaitu aturan yang berhubungan dengan peradilan, persaksian, dan sumpah.
- e. *Syiasah*, yaitu aturan yang mengatur terkait kepentingan umat manusia dan negara yang berupa kebijakan, peraturan, dan hukum yang dibuat oleh penguasa pemerintahan.

#### 4. Pondok Pesantren

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang artinya tempat tinggal para santri.<sup>43</sup> Menurut Ziemek pesantren adalah tempat santri tinggal dan mendapatkan pengajaran dari seorang kiai dan guru dengan mata pelajaran yang meliputi berbagai bidang tentang pengetahuan islam. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menjelaskan bahwa pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh

---

<sup>43</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

masyarakat sekitar dengan lima ciri dan komponen yang meliputi kiai, pondok, masjid, santri, dan pengajian kitab kuning.<sup>44</sup>

Maka pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal tertua yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama dan sekaligus menjadi tempat tinggal santri. Ilmu yang dikaji di dalam pondok pesantren diantaranya adalah ilmu fikih, nahwu, balaghah, bahasa arab, al-quran, dan masih banyak lagi yang dipelajari santri di pondok pesantren.

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam proses berkelanjutan pendidikan nasional. Karena pondok pesantren sebagai rekayasa kecil dalam kehidupan yang sebenarnya. Oleh sebab itu santri di pondok pesantren belajar untuk hidup bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan aktif dalam membentuk masyarakat yang paham terhadap literatur dan budaya. Hal ini menjadi salah satu bukti kontribusi pondok pesantren guna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Sehingga sejalan dengan apa yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4.

Jalaludin menyebutkan bahwa pondok pesantren telah memberikan dua kontribusi bagi sistem pendidikan Indonesia yaitu *pertama*, adalah melanjutkan dan melestarikan sistem pendidikan

---

<sup>44</sup>Binti Maunah., *Tradisi Intelektual Santri ...*, 17-18.

rakyat, dan *kedua*, adalah ikut mengubah pendidikan aristokrasi menjadi sistem pendidikan demokratis. Maksudnya adalah dimana pendidikan pada zaman dulu hanya dikhususkan pada keluarga bangsawan atau kerajaan saja, tapi dengan munculnya pondok pesantren disini menjadikan tidak hanya keluarga bangsawan saja yang bisa untuk masuk ke dalam dunia pendidikan akan tetapi semua masyarakat juga dapat masuk ke dalamnya tanpa adanya perbedaan kasta.

Berdirinya pondok pesantren tidak akan lepas dari unsur-unsur yang membentuk pondok pesantren. Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, unsur-unsur pondok pesantren terdiri :

- 1) Kiai sebagai guru yang mengajar dan mendidik para santri.
- 2) Santri sebagai peserta didik yang belajar kepada kiai.
- 3) Masjid sebagai tempat untuk beribadah kiai dan para santrinya, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan.
- 4) Pondok sebagai tempat tinggal para santri.
- 5) Pengajian kitab-kitab kuning yang berisikan berbagai materi agama Islam yang digunakan sebagai bahan ajar.<sup>45</sup>

b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan menjadi acuan utama atau target dimana sesuatu dinyatakan berhasil. Maka dalam pendidikan, tujuan ini menjadi faktor yang sangat penting, karena apabila komponen-komponen

---

<sup>45</sup>A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 16.

dan sistem dalam pendidikan tersebut keluar dari tujuan yang sudah direncanakan, maka akan sia-sia. Oleh sebab itu pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia juga memiliki tujuan guna untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Adapun tujuan pondok pesantren ada dua yaitu :

1) Tujuan secara umum

Membina masyarakat untuk memiliki kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada segi kehidupan secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai orang yang bermanfaat bagi agama, negara dan masyarakat.

2) Tujuan secara khusus

- a) Mendidik santri agar menjadi muslim yang berjiwa *taqwallah*, berakhlak mulia, terampil, memiliki kecerdasan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berdasarkan pancasila.
- b) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan sehingga menumbuhkan manusia-manusia yang mampu untuk membangun dirinya dan memiliki rasa tanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- c) Mendidik santri untuk menjadi kader dari para ulama' dan muballigh yang memiliki keikhlasan, tangguh,

sabar, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.

- d) Mendidik agar menjadit tenaga-tenaga yang cakap dan terampil dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang membangun mental-spiritual.
- e) Mendidik santri untuk menjadi tenaga-tenaga pembangunan mikro dalam lingkup keluarga dan regional dalam lingkup pedesaan atau masyarakat lingkungannya.
- f) Mendidik santri untuk membantu dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha untuk pembangunan masyarakat bangsa.<sup>46</sup>

Adapun fungsi dari adanya pondok pesantren yang sudah banyak berdiri di lingkungan masyarakat luas, yaitu :

- 1) Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah yang mampu menempatkan dirinya sebagai motivator, inovator, dan transformator serta dituntut untuk mananamkan nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat luas secara bijaksana dan memberikan arahan yang lebih maju untuk kualitas berkehidupan berbangsa dan beragama.

---

<sup>46</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 8-7.

- 2) Pondok pesantren sebagai lembaga yang setiap waktu dan tempat selalu relevan menjadi tempat untuk pengkaderan ulama’.
- 3) Pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu agama. Selain itu, juga dituntut untuk menjadi lembaga pengembangan ilmu pengetahuan teknologi.<sup>47</sup>

c. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Jenis-jenis pondok pesantren berbeda-beda namun memiliki satu tujuan yang sama. Menurut Arifin, pondok pesantren dibagi menjadi empat macam, yaitu :<sup>48</sup>

1) Pondok pesantren *salaf* atau tradisional

Pondok pesantren *salaf* adalah pondok pesantren yang dalam pendidikannya hanya memberikan materi tentang agama kepada para santrinya. Di pesantren ini tidak diperbolehkan untuk mengikuti pendidikan formal karena pada tujuan pokoknya adalah mencetak kader-kader da’i yang pada akhirnya akan menyebarkan Islam di masyarakat. Meskipun begitu, selain diajari tentang ilmu agama juga diberikan beberapa ilmu lainnya namun hanya sebatas ilmu yang berhubungan dengan keterampilan hidup.

2) Pondok pesantren *ribath*

---

<sup>47</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi....*, 43.

<sup>48</sup>Imron Arifin, “Kepemimpinan Kiai Dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)”, Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 1992, 52.

Pondok pesantren *ribath* adalah pondok pesantren yang dalam pendidikannya menggabungkan antara materi agama dengan materi umum. Tidak hanya tersedia tempat untuk mengaji, tapi juga tersedia untuk santri menempuh pendidikan formal. Tujuan pokoknya selain mengakder santri untuk menjadi ulama dan da'i, juga memberikan peluang untuk santri melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3) Pondok pesantren *khalaf* atau modern

Pondok pesantren *khalaf* adalah pondok pesantren yang kurikulumnya didesain dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pesantren ini disebut dengan *khalaf* karena terdapat berbagai perubahan yang dilakukan baik itu pada materi maupun metode pembelajarannya. Di pesantren ini, santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tetapi juga mendapatkan berbagai materi yang berhubungan dengan keterampilan.

4) Pondok pesantren *jami'i* atau asrama pelajar dan mahasiswa

Pondok pesantren *jami'i* adalah pondok pesantren yang memberikan pendidikan kepada pelajar atau mahasiswanya berbagai tambahan ilmu. Pesantren ini lebih fokus kepada keberhasilan santri di pendidikan formal. Oleh sebab itu,

waktu dan materi pembelajarannya disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di pendidikan formal.

d. Sistematika Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam melaksanakan proses pendidikan, pondok pesantren memiliki sistem pengajaran yang merupakan bagian dari struktur internal pendidikan yang diselenggarakan secara tradisional. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren empat ciri-ciri khusus yaitu (1) memberikan pendidikan agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab, (2) memiliki teknik pengajaran yang unik yang disebut sebagai metode sorogan dan bandongan, (3) mengutamakan hafalan kitab-kitab yang dikaji, dan (4) menggunakan sistem pembelajaran *halaqah*.

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran *halaqah* adalah santri duduk melingkar yang dibimbing oleh kiai yang berada pada satu tempat dengan mengkaji kitab-kitab klasik. Sistem *halaqah* termasuk pada pembelajaran diskusi atau *syawir* guna untuk memahami apa yang dimaksud dalam kitab. Namun, dalam pondok pesantren sistem pengajarannya dibagi menjadi dua yaitu klasikal dan non klasikal.

1) Sistem Klasikal

Sistem klasikal adalah model pembelajaran yang bersifat formalistik yang berorientasi pada pendidikan dan

pengajaran yang tersusun secara teratur dan prosedural, baik itu meliputi masa, kurikulum, tingkatan, dan kegiatannya. Penerapan sistem ini sebagai pembelajaran wajib yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri dalam menyerap dan memahami materi.

## 2) Sistem Non Klasikal

Sistem non klasikal adalah model pembelajaran di mana kiai atau ustadz membacakan kitab dan menjelaskan isi kandungannya. Sementara para santri mendengar, menyimak, dan memberi makna pada kitab. Sistem ini biasanya digunakan pada metode bandongan dan sorogan. Kiai atau ustadz selain membacakan juga memberikan pembenahan, komentar yang membangun jika diperlukan. Dengan menggunakan sistem ini maka santri memiliki wadah untuk melatih kemampuannya. Latihan yang dimaksud berkaitan dengan kebenaran harakat (mufradat dan i'rab), kebenaran tarkib (posisi dalam kalimat), dan kebenaran makna mufradat (kosakata).<sup>49</sup>

Adapun kurikulum sangatlah penting untuk menjadi barometer dalam menentukan isi pembelajaran, arah proses mekanisme pendidikan, dan tolak ukur keberhasilan serta kualitas

---

<sup>49</sup>K. Junaedi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo), *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 2017, 98-103.

hasil pendidikan. Kurikulum juga sebagai pengantar yang efektif dan efisien dalam upaya mencapai tujuan pendidikan pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang ahli dalam bidang ilmu agama dan kemudian diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Terdapat dua jenis kurikulum yang sesuai dengan jenis pola pondok pesantren itu sendiri, yaitu :<sup>50</sup>

1) Pondok pesantren *salaf* (tradisional)

Kurikulum yang ada pada pondok pesantren salaf yang merupakan lembaga pendidikan non formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik tentang *ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, bahasa arab, tasawuf, mantik* dan *akhlak*. Dalam pesantren jenis ini terdapat tiga tingkatan yaitu tingkat awal (*Ula*), menengah (*Wustho*), dan tingkat lanjutan (*Ulya*). Adanya tingkatan tersebut disesuaikan dengan kemudahan dan kompleksitas ilmu yang dipelajari kitab-kitab klasik.

2) Pondok pesantren modern

Kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern merupakan kombinasi antara pesantren salaf dan sistem sekolah. Tidak hanya terdapat pondok pesantren, tetapi juga didirikan satuan pendidikan dalam jenjang SD/MI,

---

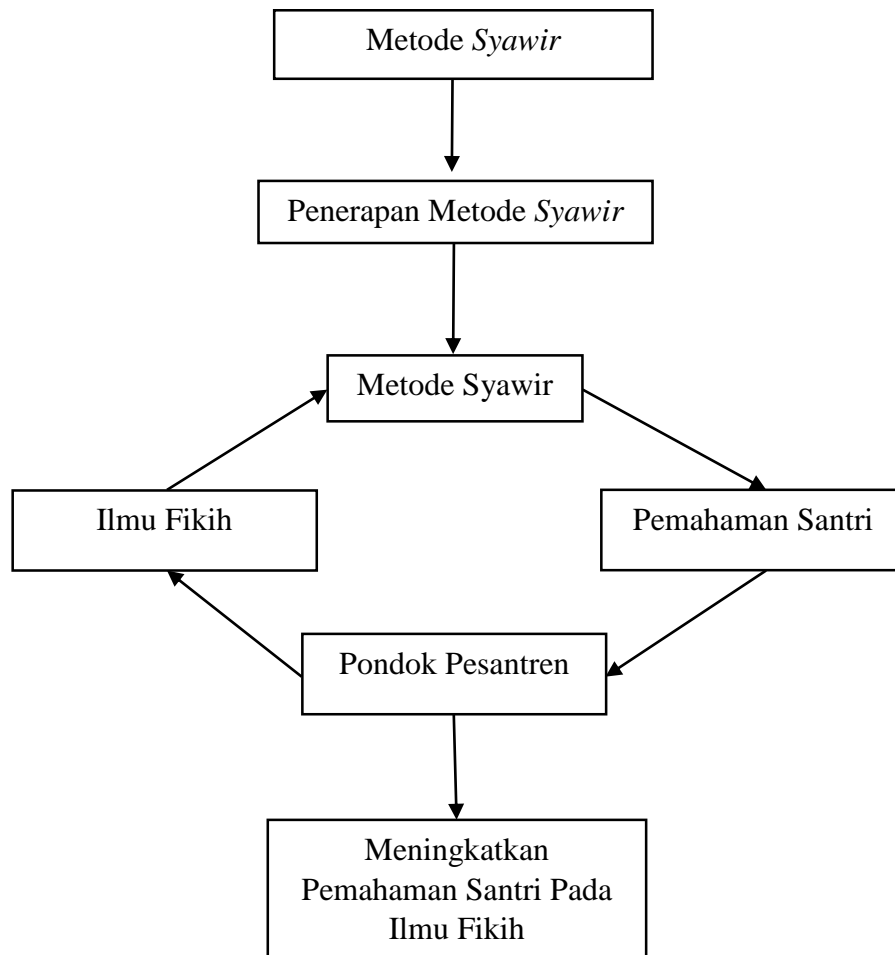
<sup>50</sup>K. Junaidi, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren...*, 103-106.

SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai perguruan tinggi. Gambaran pelaksanaan kurikulumnya yaitu santri belajar keilmuan yang sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah atau perguruan tinggi pada waktu yang telah ditentukan. Sedangkan sisa waktu yang lainnya digunakan untuk belajar keilmuan Islam khas pondok pesantren dalam bentuk pengajian kitab-kitab klasik.

## B. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1

### Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan langsung masuk pada situasi, dan melakukan eksplorasi sehingga masalah ditemukan dengan jelas. Selain itu, akan mudah memahami makna dibalik data yang tampak.<sup>51</sup> Pendekatan ini tidak menggunakan perhitungan dalam proses penelitiannya, tetapi lebih menekankan pada penjabaran teori secara ilmiah.

Penjabaran penelitian dilakukan pada obyek alamiah dan melihat objek penelitian secara menyeluruh dan apa adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan maupun lisan yang diperoleh dari narasumber ataupun pengamatan peneliti.<sup>52</sup> Kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah yang mengungkap peristiwa yang ada di lapangan sehingga memberikan ilustrasi secara menyeluruh dan dukungan terhadap data yang disajikan.

Adapun jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif analitik.<sup>53</sup> Dapat dilihat dari hasil prosedur yang diterapkan yaitu berupa data

---

<sup>51</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 103.

<sup>52</sup>Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

<sup>53</sup>Lexy J Meleong, *Metode Penelitian...*, 39.

deskriptif. Dengan demikian, peneliti berusaha untuk menguraikan secara mendalam tentang bagaimana penerapan metode *syawir* yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang untuk menambah pemahaman santri sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif. Dan berharap mendapatkan data baik berupa informasi ataupun temuan-temuan yang akan dituangkan dan disajikan secara deskriptif. Hal tersebut digunakan sebagai dasar untuk menemukan teori-teori yang lebih luas.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti sangat penting dan utama karena merupakan alat pengumpul data utama.<sup>54</sup> Peneliti dalam hal ini sebagai orang yang merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data yang diperoleh, dan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Dan saat berada di lapangan, peneliti juga ikut serta dan mengikuti kegiatan-kegiatan secara aktif. Dengan begitu, akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data-data sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Semua itu dilakukan secara mutlak oleh peneliti sebagai alat yang dapat berhubungan langsung dengan responden maupun objek lainnya.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan saat peneliti berada di lokasi penelitian, yaitu :

- a) Menjaga perilaku dan bersikap sopan dan santun serta ramah kepada para santri dan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

---

<sup>54</sup>J. Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 87.

- b) Berusaha menyesuaikan diri dengan tata tertib, adat istiadat, dan budaya yang ada di lokasi penelitian.
- c) Berusaha menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan baik dengan narasumber maupun dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian dan menggali data serta memperoleh data yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Pondok pesantren ini berada di Jl. Gading Pesantren No.38, Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Kode pos 65115.

Pondok pesantren ini, merupakan pondok pesantren salaf yang berada di tengah-tengah kota Malang. Meskipun begitu, pondok ini tetap memegang tegah dan kental dengan budaya tradisional pondok pesantren. Selain itu metode dalam pembelajarannya pun juga masih tradisional, yaitu menggunakan metode wetonan, sorogan, dan *syawir*.

Hal yang akan diteliti adalah pelaksanaan metode *syawir* dalam meningkatkan pemahaman santri pada ilmu fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah santri diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang kelas *Ula*, *Wustho* dan *'Ulya*. Sedangkan objek penelitian atau yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah metode *syawir* santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah berbagai bentuk fakta maupun angka yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun informasi tertentu. Oleh sebab itu data sangatlah penting dalam suatu penelitian. Karena tanpa adanya data maka akan sangat berpengaruh besar pada keberhasilan penelitian, dan bisa menyebabkan gagalnya suatu penelitian.

Adapun sumber data yang diperoleh dibagi menjadi dua yaitu .<sup>55</sup>

##### 1) Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara, observasi, ataupun dari instrumen yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah santri dan ustadz yang ikut serta dalam pelaksanaan metode *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

##### 2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber yang tidak langsung biasanya berupa data dokumentasi dan arsip data. Data tersebut sudah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah profil dan foto-foto kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

---

<sup>55</sup>Winarno Surakhman, *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Taristo, 1998), 68.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data penelitian. Metode pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :<sup>56</sup>

### 1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebelumnya perlu dilakukan persiapan yang teliti dan lengkap agar mendapatkan data yang akurat dan bermanfaat. Dengan melakukan pengamatan peneliti akan mendapatkan pengalaman secara langsung, dapat mengetahui kejadian yang sebenarnya, dan dapat mencatat berbagai peristiwa yang relevan dengan data.

Dengan menggunakan observasi, peneliti dapat melihat secara langsung kondisi yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Mulai dari situasi dan kondisi pondok pesantren, kegiatan-kegiatannya, dan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan metode *syawir*.

### 2) Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara peneliti dan narasumber tentang masalah yang sedang diteliti. Peneliti bermaksud untuk menggali informasi terkait persepsi, sikap, dan pola pikir yang relevan dengan masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan secara mendalam yang sebelumnya dirancang dan disusun terlebih dahulu guna

---

<sup>56</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif..*, 143-175.

untuk membantu narasumber dan peneliti dalam menemukan jawaban yang tepat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengurus, ustadz dan para santri yang mengikuti pelaksanaan *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, rekaman, atau karya dari seseorang. Metode ini sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Sehingga hasil penelitian akan lebih konkrit karena didukung oleh dokumentasi. Untuk memperkuat hasil penelitian ini, maka peneliti akan memberikan dokumentasi berupa foto-foto berkaitan dengan pelaksanaan metode *syawir*, wawancara, dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

## **F. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan pengamatan lapangan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap berbagai hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang telah ditemukan. Dalam hal ini terdapat tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian, yaitu :<sup>57</sup>

### 1) Reduksi Data

---

<sup>57</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 210-216.

Reduksi data merupakan kegiatan meringkas, memilih hal-hal pokok, memusatkan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan ilustrasi yang lebih jelas dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Apabila menemukan yang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka itulah yang dijadikan perhatian karena berguna untuk mencari pola dan makna implisit yang ada dibalik pola dan data yang tampak. Setelah dilakukan reduksi data, maka selanjutnya adalah memaparkan data.

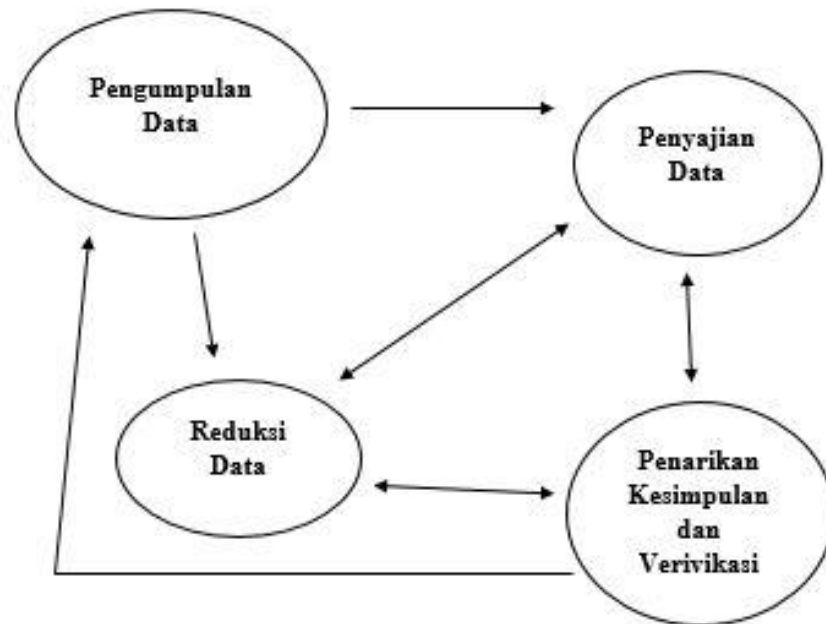
## 2) Paparan Data

Pemaparan data menurut Miles dan Huberman adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan menjadi pedoman dalam mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data dalam bentuk uraian.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang dapat menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan hanya sebagai pembuktian kembali atau verifikasi untuk mencari kebenaran dan persetujuan, sehingga dapat mencapai data yang valid.

Menurut Matthew B. Miles dan Michael Huberman pola ini disebut dengan pola model interaktif. Karena semua yang dilakukan mulai dari reduksi data, pemaparan data, kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan sesuai urutan dan alurnya yang telah tersusun. Peneliti menggunakan model ini karena dalam penelitian ini membutuhkan suatu proses untuk mencapai validasi dengan menggunakan teks sehingga menghasilkan penelitian yang maksimal. Adapun gambaran dari pola analisis interaktif, sebagai berikut :



**Gambar 3.1**

**Komponen Dalam Analisis data Model Interaktif**

**G. Keabsahan Data**

Dalam suatu penelitian diperlukan alat untuk memeriksa keabsahan data. Untuk itu diperlukan adanya triangulasi data. Triangulasi data adalah suatu cara mendapatkan data yang absah dengan menggunakan menggunakan pendekatan ganda.<sup>58</sup> Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Denzin terdapat beberapa macam triangulasi, yaitu .<sup>59</sup>

- 1) Triangulasi Sumber

<sup>58</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 216-223.

<sup>59</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 273.

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Triangulasi ini membandingkan atau pengecekan ulang informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

## 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data dengan teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi, kemudian melakukan pengecekan data melalui pengamatan dan dokumentasi. Jika data yang diperoleh tidak sesuai maka akan melaksanakan diskusi lanjutan dengan sumber data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang diambil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menguji keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek data wawancara dengan data observasi. Kemudian, dibandingkan kembali dengan data dokumentasi.

## H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti harus menjalani setiap tahap dalam prosedur penelitian yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut :<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 270.

a) Pra Lapangan

Peneliti pada tahap ini mulai menyusun rancangan penelitian meliputi judul, memilih lokasi penelitian, kemudian diajukan ke jurusan Pendidikan Agama Islam. Setelah judul diterima dan disetujui oleh pihak jurusan, maka selanjutnya peneliti mempersiapkan dan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan penelitian.

b) Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan penelitian di lokasi penelitian. Kemudian, mencari dan mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode obeservasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan peralatan yang telah dipersiapkan.

c) Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data-data yang diperoleh dari terjun ke lokasi penelitian. Data yang terkumpul akan disusun secara rinci dan sistematis. Data-data tersebut, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi ilmiah yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

d) Pelaporan

Tahap ini menjadi tahapan terakhir dalam penelitian. Pelaporan dilakukan yaitu dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Temuan Umum Penelitian**

###### **a. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**

Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. Pondok ini termasuk pondok salafiyah. PPMH juga dikenal dengan nama Pondok Gading karena tempatnya berada di kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. KH. Hasan Munadi wafat pada usia 125 tahun. Beliau mengasuh pondok pesantren ini selama hampir 90 tahun. Beliau meninggalkan empat orang putra yaitu: KH. Isma'il, KH. Muhyini, KH. Ma'sum dan Nyai Mujannah. Pada masa itu, Pondok Gading belum mengalami perkembangan yang signifikan.<sup>61</sup>

Setelah KH. Hasan Munadi wafat, Pondok Gading diasuh oleh putera pertama beliau yang bernama KH. Ismail. Dalam menjalankan tugasnya yaitu membina dan mengembangkan pondok pesantren, generasi kedua ini dibantu oleh keponakannya sendiri yaitu KH Abdul Majid. Dikarenakan tidak mempunyai keturunan, maka KH. Ismail mengambil salah seorang puteri KH. Abdul Majid yang bernama Nyai Siti Khodijah

---

<sup>61</sup>Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

sebagai anak angkat. Puteri angkat ini kemudian beliau nikahkan dengan salah seorang alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda, Jampes Kediri Yaitu KH. Moh. Yahya yang berasal dari daerah Jetis Malang.<sup>62</sup>

Kepada KH Moh. Yahya inilah KH. Isma'il menyerahkan pembinaan dan pengembangan Pondok Gading. KH. Ismail kemudian wafat pada usia 75 tahun setelah mengasuh Pondok Gading selama 50 tahun. Sebagai pengasuh generasi ketiga, KH. Moh. Yahya memberi nama pondok pesantren gading dengan nama "Pondok Pesantren Miftahul Huda". Beliau mengizinkan para santrinya untuk menuntut ilmu di lembaga formal di luar pesantren. Sebuah kebijakan yang cukup berani dan tergolong langka saat itu. Ternyata dengan kebijakan ini, Pondok Gading berkembang semakin pesat.<sup>63</sup>

Selama mengasuh Pondok Gading ini, Beliau selalau mewanti-wanti para santrinya agar tidak keliru dalam niatnya. Pesan beliau yang sampai kini diteruskan oleh putra-putra beliau dalam membina para santri adalah "Niatmu ojo keliru. Nomer siji niat ngaji, nomer loro niat sekolah. Insya Allah bakal hasil karo-karone" (Niatmu jangan sampai keliru. Yang pertama adalah niat mengaji dan niat yang kedua adalah niat sekolah/kuliah, Insya Allah akan berhasil kedua-duanya).<sup>64</sup>

Pada tanggal 4 Syawal 1391 H atau 23 November 1971 M, KH. Moh. Yahya pulang ke Rahmatullah, tepat 37 hari setelah meninggalnya

---

<sup>62</sup>Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

<sup>63</sup>Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

<sup>64</sup>Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

putra pertama beliau yang bernama Kiai Ahmad Dimyathi Ayatullah Yahya. Setelah KH. Moh. Yahya wafat Pondok Pesantren Miftahul Huda ini diasuh oleh putera-putera beliau secara kolektif (bersama-sama). Putera-putera beliau itu adalah KH. Abdurrahman Yahya dan KH. Ahmad Arief Yahya. Di samping itu juga dibantu oleh para menantu beliau yaitu KH. Muhammad Baidlowi Muslich dan Drs. KH. M. Shohibul Kahfi, M.Pd.<sup>65</sup>

**b. Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**

- 1) Visi : Sebagai lembaga pembina jiwa *taqwallah*.
- 2) Misi : Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia.
- 3) Tujuan :
  - a. PPMH mendidik dan membina serta menyiapkan insan yang sholeh dan sholihah, berilmu dan beramal, berakhlaq mulia penuh kedisiplinan, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dalam rangka membentuk jiwa *taqwallah*.
  - b. PPMH membentuk dan mengupayakan terwujudnya sistem masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai ajaran islam sesuai dengan latar sosial budaya yang melingkupinya.
  - c. PPMH merencanakan mekanisme dakwah islam yang efektif, terpadu, sesuai dengan kondisi dan tetap mempertahankan warisan

---

<sup>65</sup>Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

nilai yang sudah baik serta melakukan pembaharuan dan peningkatan efektivitas dakwah.

- d. PPMH menggali dan menyajikan khazanah pemikiran islam dalam rangka menyampaikan pemahaman keagamaan di tengah kehidupan masyarakat.
- e. PPMH mendukung pelaksanaan program pemerintah yang tidak bertentangan dengan Islam dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan cita-cita luhur bangsa serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.<sup>66</sup>

4) Fungsi :

- a. Wadah untuk mendidik dan membina generasi yang berilmu dan berjiwa *Taqwallah*.
- b. Wadah untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kesadaran santri tentang hak dan tanggung jawab sebagai insan islami.<sup>67</sup>

**c. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Masa Khidmah 1443 H / 2021-2022**

- A. Pengasuh PPMH : KH. Ahmad MuhmmadArifYahya
- B. Penasihat PPMH : KH. Muhammad BaidhowiMuslich
- C. Pendamping : Gus FuadAbdurrochimYahya  
Gus Muhammad Bin Abdurrohman

---

<sup>66</sup>Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

<sup>67</sup>Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

Gus Muhammad Ibrahim

Gus Minan Salafi

Gus Muhammad Dalhar

Gus Muhammad Sulton Hanafi

#### D. Pelaksana Harian

1. Ketua : Aris Mahmudi (E-1)

2. Wakil Ketua : M. Ainur Rofiq (F-6)

3. Sekretaris : Ananda Aristha Yuda (A-4)

Staff Kesekretariatan : Azzhan Shahrul (E-3)

Imron Faridianto (G-1)

Farid Andriyanto (B-3)

Aqim Amral Hukmi (F-6)

Ahmad Rosyid S (E-2)

4. Bendahara : M Syahri Romadhon (G-5)

Abdul Mubarak Putra (B-4)

#### 5. Seksi- seksi

❖ Keamanan & Ketertiban : M. Abdul Muhid (A-5)

Imam Mahmudi (G-3)

M Kholilur Rosyid (J-1)

M Fathul Imam Khoirudin (D-1)

Yohan Fikri M (I-3)

	Ahmad Abu Hanifah	(E-4)
	M QotifulUmam	(G-4)
	M Yusuf Niqris	(B-5)
	<i>SeluruhKetuaKomplek</i>	
❖ Kegiatan&Pendidikan	: M. FadhliBachtiyar	(A-1)
	M KautsarZamzami	(G-5)
❖ Humas& Alumni	: ZainulAbidin	(F-4)
	Qomaruzzaman	(E-3)
❖ Perpustakaan	: M Aghisna H	(A-4)
	Ahamad Iqbal Afandi	(A-4)
❖ Perlengkapan	: M Amirul M	(A-4)
	Abdul Aziz Su'ud	(I-3)
❖ Pembangunan	: Abdul Salam	(B-2)
	MahrizuZamani	(I-4)
	A.ZaqiDinalFalah	(I-2)
❖ Kebersihan	: AdibulIchsan	(I-2)
	Risky Fajar	(H-1)
	IchwanulMuttaqin	(G-1)
❖ Kesehatan	: ZainulAbidin	(G-2)
	BaihaqiMusytawan	(G-2)
	Lana Farhan Alafy Z	(G-5)

<b>Komplek</b>	<b>Jam'iyah</b>	<b>Nama Pengurus</b>	<b>Jabatan</b>
A	SunanBonang	M Toyyiban	KetuaKomplek
		M FarihTaufik	Wakil KetuaKomplek
B	SunanAmpel	Ahmat Faisal Muzakki	KetuaKomplek
		BalyaAkhmad	Wakil KetuaKomplek
C	SunanGiri	A HusniBurhanudin	KetuaKomplek
		AbdanSyakuro	Wakil KetuaKomplek
D	SunanMaulana Malik Ibrahim	RizqiRahmatullah	KetuaKomplek
		AdifFanani	Wakil KetuaKomplek
E	Sunan Kudus	Nur Muhammad R.S.M	KetuaKomplek
		M HusnilMubarak	Wakil KetuaKomplek
F	SunanGunungJati	A Syarifudin Anwar	KetuaKomplek
		M Dzikrullah Hanafi	Wakil KetuaKomplek
G	SunanDrajat	A FaizulMubin	KetuaKomplek
		M BustomiFajari	Wakil KetuaKomplek
H	SunanKalijaga	Imam Tri Laksono	KetuaKomplek
		Sukma Raga Nur R	Wakil KetuaKomplek
I	SunanMuria	Miftah Kamal	KetuaKomplek
		M SyamsudDhuha	Wakil KetuaKomplek
J	RadenPatah	M Nizar Alwi	KetuaKomplek

		M AnshoriAljauhani	Wakil KetuaKomplek
--	--	--------------------	--------------------

**Tabel : 4.1 Jumlah Komplek dan Pengurus Komplek  
Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**

Dari paparan data diatas, dapat ketahui bahwa di dalam Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang memiliki sepuluh komplek atau *jam'iyah* yang memiliki nama yang berbeda beda. Nama itu dijadikan sebagai identitas tiap komplek. Nama-nama tersebut diambil dari nama *walisongo* diantaranya Sunan Bonang, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan ditambah Raden Patah.

Untuk sarana dan prasarana yang tersedia guna untuk menunjang berbagai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ini diantaranya :

1.	Masjid Baitur Rahman.	10.	Koperasi & Minimarket MIFDA
2.	Asrama santri (putra) sebanyak sepuluh komplek yang terdiri dari 50 kamar.	11.	Kantin dan warung makan
3.	Gedung Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda.	12.	Tandon air artesis

4.	Kantor Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda.	13.	Rental komputer MR. COM
5.	Gedung Pusat meliputi Front Office, Kantor Sekretariat, Kantor Keamanan dan Ketertiban, Kantor Kegiatan, Ruang tamu, dan Aula Wali Songo	14.	Tempat parkir sepeda dan sepeda motor
6.	Perpustakaan	15.	Laundry
7.	Poliklinik	16.	Dapur umum
8.	Kantor LP3MH	17.	Tempat wudlu santri
9.	Majalah dinding El-Fath	18.	Kamar mandi dan WC

Kemudian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang juga terdapat berbagai macam kegiatan diantaranya pengajian kitab kuning/salaf, kegiatan penunjang, dan madrasah diniyah. Madrasah diniyah yang di selenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) ini bernama "Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda" (MMH). Di dalamnya terdapat tiga tingkatan kelas yakni tingkat *Ula* (tingkat dasar), tingkat *Wustho* (tingkat menengah), dan tingkat *'Ulya* (tingkat atas).<sup>68</sup>

Pada tingkat *Ula* ini, ditempuh selama tiga tahun dengan menitik beratkan pada pelajaran dasar-dasar keislaman. Saat kelas II *Ula* mempelajari tentang imla' (menulis arab), tajwid (*Tuhfatul athfal*), fiqih

<sup>68</sup>Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

(*Safinatunnajah jawa*), sejarah (*Khulashoh Nurul Yaqin*).Kemudian kelas III Ula mempelajari tentang tajwid (*Jazariyah*), fiqih (*Safinatunnajah*), tauhid (*Aqidatul Awwam*), shorof (*Al Amtsilatu Attashrifiiyyah*), praktik membaca al-qur'an (*Juz Amma*). Sedangkan pada kelas IV mempelajari tentang fiqih (*Sulamuttaufiq*), tauhid (*Bad'ul Amali*), shorof (*Al Amtsilatu Attashrifiiyyah*), nahwu (*Jurumiyah*).<sup>69</sup>

Pada tingkat Wustho, ditempuh selama tiga tahun dengan menitikberatkan mempelajari pendalaman ilmu alat. Saat Kelas I *Wustho* mempelajari tentang nahwu (*Imrithi I*), shorof (*Kailany*), fiqih (*Fathul QoribI*), tafsir (*al-Jalalain I*), hadits (*Abi Jamroh*), bahasa Arab (*Al-Arabiyyah I*).Kemudian kelas II mempelajari tentang nahwu (*Imrithi II*), i'rob (*Qowa'idul I'rob*), fiqih (*Fathul Qorib II*), tafsir (*al-Jalalain II*), hadits (*Bulughul Maram I*), bahasa Arab (*Al-Arabiyyah II*). Dan pada kelas III *Wustho* mempelajari tentang nahwu (*Fathu Robbil Bariyyah*), balaghoh (*Qowa'idul Lughoh Al-Arabiyyah*), fiqih (*Syawir Fathul Qorib*), tafsir (*al-Jalalain III*), hadits (*Bulughul Maram II*), faraidh (*Syarah Nadhom Ar Rohbiyyah*).<sup>70</sup>

Pada tingkat 'Ulya ini ditempuh selama tiga tahun dengan memfokuskan pendalaman Ilmu Fiqih dan Hisab. Saat Kelas I 'Ulya mempelajari tentang nahwu (*Alfiyah Ibnu Aqil*), fiqih (*Fathul Mu'in I*), ushul fiqih (*Al-Mabadi'ul Awwaliyyah*), tauhid (*Ummul Barahin*). Kemudian

---

<sup>69</sup>Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

<sup>70</sup>Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

pada kelas II ‘Ulya mempelajari tentang nahwu (*Alfiyah Ibnu Aqil II*), fiqih (*Fathul Mu’in II*), ushul fiqih (*Faro’idhul Bahiyyah*), tauhid (*Ummul Barahin*), ilmu hadits (*Manhaj dzawin Nadhor*). Dan pada kelas III ‘Ulyamempelajari tentang nahwu (*Alfiyah Ibnu Aqil III*), fiqih (*Fathul Mu’in III*), hisab (*Sulamun Nayyiroh*), dan balaghoh (*Jauharul Maknun*).<sup>71</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa jangka waktu bagi santri yang menempuh pembelajaran di Madrasah Matholi’ul Huda (MMH) ini yakni selama 9 tahun. Dalam sistem tahun ajaran barunya dimulai sekitar bulan sya’ban hingga pertengahan bulan syawal pada tanggalan tahun Hijriyah. Pembelajaran yang sesuai dengan *syawir* dengan menggunakan kitab Fathul Qorib Al Mujib yakni pembelajaran fikih yang ada di kelas wustho 1, 2, dan 3.

## **2. Temuan Khusus Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi kepada narasumber bersifat utama. Dan peneliti membutuhkan beberapa data dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang yang meliputi profil pondok, visi misi, tujuan dan fungsi pondok. Proses dalam pengumpulan data ini melalui beberapa proses agar mendapatkan data yang valid. Diawali dari menghubungi pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang dan mengajukan surat penelitian. Setelah

---

<sup>71</sup>Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

itu peneliti mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian dari pengasuh dan pengurus pondok. Selanjutnya menghubungi narasumber yang terkait dengan penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak pengurus, ustadz, dan beberapa santri tentang penerapan metode *syawir* dalam meningkatkan pemahaman santri pada ilmu fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

Dalam melakukan observasi peneliti mengamati kegiatan pondok, salah satunya *syawir* yang menjadi poin utama dalam penelitian ini. Peneliti mengamati proses *syawir* dari awal hingga akhir yang di dalamnya membahas tentang ilmu fikih yang diajarkan di madrasah diniyyah. Susunan acara *syawir* meliputi pembukaan, pembacaan materi, evaluasi, pengumuman dan doa. Ada beberapa santri yang berperan sebagai moderator/MC, pemateri, *mustami*, dan *mushohih*. Materi yang *disyawirkan* adalah materi yang ada di kitab *Fathul Qorib Al Mujib* karangan Syekh Al-'Alamah Muhammad bin Qosim Al Ghozali. Pembahasan dilakukan secara mendalam dengan melalui pertanyaan-pertanyaan yang dialami santri di lingkungannya yang bersifat aktual / *waqi'iyah*.

Adapun berikut ini penyajian data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi tentang penerapan metode *syawir* dalam meningkatkan pemahaman santri pada ilmu fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik dalam pengecekan data yang telah diperoleh.

**a. Karakteristik Metode *Syawir* Dalam Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**

Karakteristik merupakan ciri-ciri yang melekat pada sesuatu sehingga menjadi tanda khas yang mana seseorang akan dapat mengetahuinya dengan mudah. Begitu pula dengan *syawir* juga memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang yang diperoleh peneliti dari pengambilan data yakni diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Aris Mahmudi selaku sebagai ketua pengurus dan ustadz, beliau menjelaskan :

“*Syawir* di pondok pesantren itu mendiskusikan dan berpendapat berdasarkan dengan hujjah, dalil, dan ibarot yang diambil dari kitab-kitab kuning / kitab turats. Santri ketika mengeluarkan pendapat berdasarkan dari dalil kitab-kitab tersebut. Sehingga para santri tidak ngomong ngawang dan tanpa dilandasi dengan referensi. Dan hal tersebut berbeda dengan diskusi-diskusi di tempat yang lain. Dalam artian mereka kadang kala mereka berpendapat dengan menggunakan dalil akal saja tanpa berdasarkan referensi. Maka apabila orang yang pandai bersilat lidah biasanya mereka akan terlihat pandai. Sedangkan kita *syawir* di pondok pesantren tetap berbasis kitab-kitab turats.”<sup>72</sup> [AM. 01.1]

Cak Imam juga menambahkan bahwa :

“*Syawir* itu forum diskusi di pondok pesantren yang membahas tentang keilmuan fikih baik itu permasalahan waqi’iyah yang tujuannya memberikan solusi terkait masalah-masalah kontemporer yang terjadi maupun ghoiru waqi’iyah yang membahas teori fikih untuk memperdalam pemahaman ilmunya. Dan *syawir* ini dilakukan oleh santri.”<sup>73</sup> [IZ. 01.1]

---

<sup>72</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

<sup>73</sup>Cak Imam Zainudin, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

Dari pernyataan tersebut bahwa *syawir* identik dengan pondok pesantren. Sesuai observasi yang dilakukan, Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan pondok yang bercorakkan akan salaf dan akhlaknya. Kemudian dalam pengambilan dasar saat berargumen berdasarkan hujjah, dalil, atau ibaroh dari kitab kuning. Jadi, santri tidak asal berbicara tanpa adanya dasar referensi. Seperti yang ditambahkan oleh Cak Lana bahwa :

“Ketika berdiskusi masalah keagamaan kami akan merujuk pada literasi-literasi turats bahwasanya itulah sumber materi yang kami bahas, dan kami perdebatkan. Serta kami berargumen sesuai dengan ta’bir-ta’bir yang sesuai dengan kitab lama. Kami juga merujuk pada kitab-kitab kontemporer yang dikarang oleh syekh-syekh dari timur tengah yang membahas tentang permasalahan yang waqi’iyah yang terjadi pada masa ini.”<sup>74</sup>[MA. 01.2]

Dengan berlandaskan referensi, argumen santri tidak mudah dipatahkan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hasil observasi juga dapat diketahui bahwa para santri saat menjawab suatu permasalahan selalu menggunakan ibaroh atau dalil dari kitab kuning. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban tersebut dapat dipertanggungjawabkan karena adanya referensi.<sup>75</sup> Dijelaskan oleh Cak Imam bahwa :

“Hasil dari *syawir* itu bisa lebih dipertanggungjawabkan karena adanya dasar yang valid dan konkret.”<sup>76</sup>[IZ. 01.2]

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda ini lebih cenderung menggunakan pendekatan

---

<sup>74</sup>Cak Maulana Abu Hasan Tamim, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

<sup>75</sup>Observasi Penerapan Metode *Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Malang; 27 Januari 2022.

<sup>76</sup>Cak Imam Zainudin, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

*problem solving* (penyelesaian masalah) yang mana menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode *syawir* (diskusi).<sup>77</sup> Dengan adanya pertanyaan dari *mustami*, maka para santri berdiskusi untuk menyelesaikan dan mencari solusi yang tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Semua yang dilakukan dalam *syawir* guna untuk kebaikan santri ke depannya. Oleh sebab itu, dalam *syawir* juga terdapat tujuan tertentu.

Ustadz Aris Mahmudi mengemukakan bahwa :

“Untuk tujuan dilaksanakannya *syawir* ini ada banyak sekali yaitu melatih seorang santri berani tampil di depan orang banyak, melatih seorang santri berani berbicara di depan orang banyak, melatih kemampuan public speaking santri, melatih seorang santri untuk menyampaikan gagasan atau ide yang ada di dalam pikirannya kepada orang lain. karena kadangkala ada seseorang memiliki ide atau gagasan yang bagus akan tetapi orang tersebut tidak mampu untuk kemudian menyampaikannya dengan menggunakan bahasa yang bagus, untuk mengetahui seberapa jauh seorang santri memahami teks-teks yang berbahasa arab. Dalam artian bahwa *syawir* ini berdasarkan kitab kuning atau kitab turats yang disitu harus diuraikan dan apabila ada permasalahan bisa untuk menjawabnya dengan berlandaskan kitab turats juga, untuk menguji pemahaman seorang santri terhadap teks-teks dari kitab turats yang telah diajarkan, dan untuk menambah pemahaman tentang kitab yang dibahas pada kegiatan *syawir* tersebut.”<sup>78</sup>[AM. 01.18]

Berdasarkan wawancara tersebut, tujuan *syawir* ialah untuk melatih mental, kemampuan *public speaking*, keberanian menyampaikan gagasan,

---

<sup>77</sup>Observasi Penerapan Metode *Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Malang; 27 Januari 2022.

<sup>78</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

mengetahui seberapa jauh kemampuan santri, dan menambah pemahaman terhadap kitab kuning. Kemudian ditambahi oleh Cak Imam bahwa tujuan *syawir* ialah :

“Untuk melestarikan budaya keilmuan dari pondok pesantren. Karena para ulama itu tidak serta merta menentukan dan menyelesaikan masalah itu dengan menggunakan pendapatnya sendiri, jelas tidak bisa dan dikhawatirkan melenceng. Maka, diadakanlah *syawir* guna untuk sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi di masyarakat. Untuk melatih sistem berpikir logis santri. Bahkan terdapat stigma di masyarakat bahwa santri itu bisanya hanya mengaji sedangkan untuk pemikiran terlampau jauh dengan sekolah umum. Akan tetapi ternyata saya alami sendiri dengan adanya *syawir* stigma itu ditepis. Karena dengan adanya *syawir*, pemikiran santri bisa lebih kritis dalam menghadapi dinamika perkembangan masyarakat, persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, bagaimana santri dengan kitab dan keilmuannya itu menawarkan berbagai solusi yang selaras dengan syariat tapi juga mampu menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. Untuk mengolah vokal, bagaimana kita mengemukakan pendapat di sebuah forum dan di depan umum. Untuk memperdalam keilmuan santri, karena jika tidak ada stimulus dari luar seperti *syawir* ini kita tidak akan membuka buku, kitab, dan tidak belajar. Tapi dengan adanya *syawir* maka kita tertantang untuk belajar.”<sup>79</sup>[IZ. 01.7]

Tujuan *syawir* lainnya yang dikemukakan dalam wawancara tersebut adalah melestarikan keilmuan pondok pesantren, untuk melatih berpikir logis, dan untuk mengolah vokal santri. Melihat tujuan *syawir* yang dapat membangun kemampuan santri baik itu pemahaman atau skill, menjadikan *syawir* ini sebagai program wajib di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang sehingga semua santri wajib mengikuti *syawir* dari awal hingga akhir. Ustadz Aris Mahmudi menyebutkan bahwa :

“Dikarenakan *syawir* ini merupakan salah satu kegiatan yang bersifat wajib di pondok gading ini, otomatis yang namanya santri baik

---

<sup>79</sup>Cak Imam Zainudin, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

mereka suka atau tidak suka, mereka wajib menghadiri dan mengikuti kegiatan *syawir* ini. Selain itu santri juga wajib hadir di majelisnya, maka disitu mereka akan belajar.”<sup>80</sup>[AM. 01.9]

Adapun petugas dari *syawir* yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang meliputi pemateri, peserta/ *mustami*’, moderator dan *mushohih*. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Aris Mahmudi bahwa :

“Untuk unsur-unsur yang ada di dalam metode *syawir* ini terdiri dari pemateri, para santri yang sebagai peserta musyawarah, dan *mushohih* yang diambil dari para pengurus yang diakhir sesi akan memberikan arahan dan tambahan dari para *musyawirin* mengenai tema yang dibahas serta moderator. Dan itu merupakan komponen inti.”<sup>81</sup>[AM. 01.1]

Dalam penjelasan tersebut juga tertera tugas dari setiap santri yang bertugas dalam *syawir*. Cak Lana selaku santri yang sering berperan aktif mengikuti *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang menambahi dengan menjelaskan bahwa :

“*Mustami*’in/ audiens itu sebagai pendengar, yang nantinya ingin bertanya tentang feedback pemateri dari yang telah dipaparkan. Pemateri bertugas menyampaikan dan menjelaskan tentang masalah-masalah fikih yang dibahas. Moderator itu bertugas mengatur jalannya acara. Kalau *mushohih* itu bertugas menggiring suatu masalah agar berjalan lancar dan argumen-argumen yang dari santri dan pemateri itu tidak melenceng lebih jauh. *Mushohih* akan memberikan pernyataan-pernyataan bahwa itu benar. Di akhir sesi atau *conclusi*-nya dipegang oleh *mushohih*.”<sup>82</sup>[AM. 01.3]

---

<sup>80</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

<sup>81</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

<sup>82</sup>Cak Maulana Abu Hasan Tamim, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan yakni terdapat santri yang berperan sebagai inti dari *syawir* di pondok.<sup>83</sup> Adapun tugas dari mereka seperti yang dikemukakan oleh Ustadz Aris Mahmudi sebagai berikut :

1. *Mustami'* atau peserta *syawir*. Beliau menjelaskan :

“Peserta *syawir* adalah seluruh santri mulai dari kompleks A sampai kompleks J jika itu *syawir* kubro, apabila peserta *syawir* nisfu kubro berasal dari tiga kompleks / empat kompleks, Dan peserta *syawir* sughro adalah seluruh anggota kompleks.”<sup>84</sup>[AM. 01.7]

Adapun tugasnya yakni :

“Tugas peserta/mustami’ adalah mendengarkan dan menyimak bacaan dan penjelasan dari para pemateri. Sehingga apabila dari penjelasan isi kandungannya kurang relevan dan bacaan pemateri kurang pas nahwu shorofnya, maka peserta nanti akan dibolehkan mengkritik, bertanya disesi yang lainnya.”<sup>85</sup>[AM. 01.8]

2. Pemateri. Beliau menjelaskan tentang pemateri bahwa :

“Minimal dari pondok pun mengajurkan yang menjadi pemateri adalah santri di tingkat wushto yang mana mereka sudah mengkaji kitab Fathul Qorib.”<sup>86</sup>[AM. 01.5]

Adapun tugas dari pemateri yakni :

“Tugas pemateri adalah membaca kitab yang dibahas bagian matannya saja dan dijelaskan sekilas inti dari isi matan kitab tersebut, setelah itu

---

<sup>83</sup>Observasi Penerapan Metode *Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Malang; 27 Januari 2022.

<sup>84</sup>Cak Maulana Abu Hasan Tamim, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

<sup>85</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

<sup>86</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

selesai. Biasanya terdapat 3-4 pemateri yang bertugas bergiliran dengan pemateri yang lainnya.”<sup>87</sup>[AM. 01.6]

3. Moderator. Beliau menjelaskan tentang moderator yakni :

“Untuk kegiatan *syawir* ini pusatnya / punjernya adalah pada moderator. Apabila moderator yang bertugas tidak cakap, maka suasana *syawir* yang dilaksanakan akan mati dan hening. Dalam artian ketika pemateri sudah selesai menjelaskan tidak muncul pertanyaan dari para peserta/mustami’. Sehingga untuk moderator *syawir* kubro itu dipilih dari seksi kegiatan yang diseleksi dari setiap *syawir* sugthro dan nisfu kubro yang ada di setiap komplek. Minimal moderator memahami materi yang disampaikan oleh pemateri. Apabila ada sanggahan atau jawaban yang melenceng dari pembahasan maka moderator bisa menegakkan dan meluruskan kembali. Dan apabila nantinya ada perdebatan khusus maka moderator bisa menengahinya.”<sup>88</sup>[AM. 01.9]

Dapat diketahui bahwa moderator menjadi kunci atau pusat dalam kegiatan *syawir*. Sebagai moderator harus cakap, bijak dalam memutuskan, memahami materi, dan dapat menengahi perdebatan. Moderator dipilih oleh seksi kegiatan pondok jika itu *syawir* kubro. Sedangkan untuk *syawir* sugthro dan nisfu kubro dipilih dari pengurus komplek masing-masing.

4. *Mushohih*. Beliau menjelaskan :

“Untuk *mushohih* yang sebagai orang yang membenarkan dan memberikan pengarahan terhadap apa yang telah dibahas dalam *syawir*, biasanya dari pengurus pondok dan santri senior yang sudah ditunjuk serta mereka cakap dalam tema yang dibahas.”<sup>89</sup>[AM. 01.11]

---

<sup>87</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

<sup>88</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

<sup>89</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

Dapat dipahami bahwa mushohih ini adalah orang yang memberikan pengarahan dan membenarkan terhadap jawaban dari masalah yang dibahas. Mushohih dipilih dari pengurus atau santri senior yang menguasai materi yang dibahas.

Ustadz Aris Mahmudi juga menjelaskan tentang materi fikih apa yang diangkat dan dikaji dalam kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ini yakni :

“Biasanya materi *syawir* yang dibahas pada semester satu adalah bab ubudiyah yaitu mulai bab thoharoh sampai haji. Kemudian untuk semester dua materi *syawir* yang dibahas adalah bab muamalah seperti jual beli, gadai, dan lain sebagainya. Dan kitab-kitab yang digunakan dalam *syawir* adalah kitab-kitab fikih yang bermadzhab Imam As-Syafi’i yang terdiri mulai dari kitab Fathul Qorib, kitab Fathul Mu’in, kitab Fathul Wahab, dan lain sebagainya. Dan *syawir* kitab-kitab lain seperti kitab nahwu, kitab tasawuf, kitab tauhid jarang disyawirkan dan memusyawarahkan tema-tema dari kitab ini. Sehingga lebih konsen pondok pesantren gading ini adalah pada fikih saja.”<sup>90</sup>[AM. 01.3]

Materi yang dikaji dalam *syawir* ini diambil dari kitab-kitab fikih yang bermadzhab Imam Asy-Syafi’i. Dan materi yang dibahas itu tentang bab thoharoh sampai bab haji, dan bab muamalah seperti jual beli, gadai, dan lain-lain.

Selanjutnya, terdapat berbagai macam bentuk *syawir* yang dijelaskan oleh Ustadz Aris Mahmudi yaitu :

---

<sup>90</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

“Untuk *syawir* di pondok ini ada tiga yakni *syawir* kubro yang ada di masjid, nisfu kubro yang ada di 3 jerambah kompleks, sughro yang berada di masing-masing kompleks.”<sup>91</sup>[AM. 01.4]

Dalam penjelasan tersebut juga terdapat tempat-tempat yang digunakan dalam *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, yakni di masjid dan jerambah-jerambah kompleks. Kemudian dikuatkan dengan pendapat dari Cak Lana bahwa :

“Di pondok ini terbagi menjadi tiga pembagian *syawir*. Yang pertama, *syawir* pada tingkat kompleks itu yang dilaksanakan oleh setiap kompleks seminggu sekali. Kemudian *syawir* nisfu kubro itu dilakukan sebulan sekali. Biasanya yang ditunjuk maju berasal dari tiga kompleks sebagai delegasi yang maju di *syawir* nisfu kubro. Kemudian *syawir* kubro ini dilaksanakan biasanya dua bulan sekali setelah *syawir* nisfu kubro. Yang menjadi notulen biasanya dari moderator.”<sup>92</sup>[MA. 01.5]

Cak Busthomi menambahi penjelasan tersebut dengan :

“Meneruskan dari jawaban sebelumnya itu yang resmi saya tambah satu lagi, jadi empat. Yakni *syawir* rutin tiap minggu di tiap-tiap kompleks. Yang mana itu juga merupakan perintah dari sie kegiatan pondok untuk melakukan *syawir* tiap minggu di kompleks masing-masing.”<sup>93</sup>[BS. 01.5]

Dapat dipahami bahwa *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ini terdapat 4 macam yakni :

1. *Syawir* sughro.
2. *Syawir* nisfu kubro
3. *Syawir* kubro.

---

<sup>91</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

<sup>92</sup>Cak Maulana Abu Hasan Tamim, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

<sup>93</sup>Cak Busthomi Sulthon, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

#### 4. *Syawir* rutin tiap komplek.

*Syawir-syawir* tersebut dilakukan secara urut dari *syawir* sughro, kemudian *syawir* nisfu kubro, dan setelah itu *syawir* kubro. Akan tetapi dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan untuk pendalaman materi *syawir* karena materi dari *syawir* tersebut sama. Jadi, materi *syawir* sughrodibaca kembali dan apabila terdapat pertanyaan atau permasalahan yang belum terselesaikan di *syawir* sughro, maka dapat diselesaikan di *syawir* selanjutnya yakni di *syawir* nisfu kubro dan *syawir* kubro. Sedangkan untuk *syawir* rutin di setiap komplek itu sebagai latihan dan pmdalaman materi.

#### **b. Pelaksanaan Metode *Syawir* Dalam Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**


Sebelum dilaksanakan *syawir* terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan. Ustadz Aris Mahmudi yang selaku sebagai ketua pengurus harian pondok dan sekaligus ustadz, menjelaskan terkait persiapan yang diperlukan dalam *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang meliputi :

“Tentunya apabila acaranya besar / kubro yang berada di masjid maka yang perlu dipersiapkan adalah sound system, mic, dampar. Sedangkan untuk *syawir* nisfu kubro dan sughro ini hanya memerlukan dampar saja yang digunakan untuk tempat pemateri dan moderator. Kemudian sebelum hari pelaksanaan *syawir* dari sie kegiatan akan menyebar blangko yang didalamnya terdapat tema yang dibahas, kitab yang digunakan, lembar pertanyaan serta undangan delegasi untuk setiap komplek.”<sup>94</sup>[AM. 02.2]

---

<sup>94</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

Dijelaskan bahwa yang dipersiapkan sebelum dimulainya *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, yakni jika itu *syawir* kubro maka membutuhkan sound system, mic, dan dampar. Sedangkan jika *sughro* dan *nisfu kubro* itu hanya memerlukan dampar saja. Selain itu, dari hasil observasi terkait persiapan *syawir*, dapat diketahui bahwa sebelum *syawir* pengurus pondok telah menyebar blanko ke setiap kompleks yang berisikan surat pemberitahuan dan permohonan delegasi yakni sebagai berikut :<sup>95</sup>

	<b>LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH</b> <b>PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA</b> Jl. Gading Pesantren No. 38 Malang 65115 Telp. (0341) 582174
<b>Nomor</b> : 09/09.KMJ-S/PPMH/XI/2022 <b>Lamp.</b> : 1 lembar <b>Hal</b> : <b>Pemberitahuan dan Permohonan Delegasi</b>	
Kepada Yth. Bpk. Ketua/Wakil Ketua Komplek Di PPMH.	
<b>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</b> Salam Silaturrahim kami sampaikan, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan inayah-Nya dalam melaksanakan aktifitas kita sehari-hari. Amien. Sehubungan dengan akan diadakannya kegiatan rutin malam Jum'at (KMJ) bulan Desember 2020, yang insya Allah akan dilaksanakan pada: Hari/Tanggal : Kamis, 06 Januari 2022 Pukul : 19.30 (Ba'da Isya') – selesai Tempat : terlampir Acara : Syawir Sughro (كتاب أحكام اليوم)	
maka kami mohon kepada Bapak berkenan mengkoordinir, menunjuk petugas kegiatan yang akan dilaksanakan. Demikian pemberitahuan dan permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian, kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan <i>Jazaakumulloh khoiron katsiro</i> . <b>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</b>	
KPH PPMH	Malang, 20 Desember 2021 Seksi kegiatan & Pendidikan
<b><u>Aris Mahmudi, MA</u></b>	<b><u>Fadhli Hakim Bahtiyar</u></b>

<sup>95</sup>Observasi Penerapan Metode *Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Malang; 27 Januari 2022.

## Gambar 4.1 Surat Pemberitahuan dan Permohonan Delegasi Untuk

### *Syawir*

Kemudian Cak Busthomi menambahkan :

“Sebelum *syawir* itu kita perlu membaca kitab sebagai literasi, sebab jika tidak membawa literasi dari kitab terus kita berargumen berdasarkan pemikiran kritis kita sendiri itu endingnya akan mudah dipatahkan. Selain itu kita akan dipaksa dan dibiasakan untuk membuka kitab dan mencari referensi untuk bahan *syawir*. Setidaknya kita sebelum *syawir* sudah mencari referensi dan memahami materi sehingga memiliki bekal.”<sup>96</sup>

Maka, santri harus belajar terlebih dahulu mencari referensi dan literasi terkait materi pembahasan. Hal ini bertujuan agar santri memiliki bekal yang cukup untuk kemudian berargumen. Selain itu, santri akan terbiasa membuka kitab dan mencari bahan materi *syawir*.

Setelah segala kebutuhan dipersiapkan dengan matang, pelaksanaan siap untuk dimulai. Diharapkan dengan adanya persiapan itu, acara dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan. Ustadz Aris Mahmudi menjelaskan mengenai pelaksanaan *syawir* bahwa :

“*Syawir* dilaksanakan setiap semester dua kali *syawir* *sugrho*, *nisfu kubro*, dan *kubro*, karena bergiliran dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti *sholawatan*, *tutorial fikih*, *muhadhoroh*, dan lain-lain.”<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup>Cak Busthomi Sulthon, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

<sup>97</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

Berikut ini susunan acara dalam *syawir* juga terletak pada blanko yang telah dibagikan ke setiap komplek yaitu :<sup>98</sup>

**BLANKO PETUGAS\***  
KEGIATAN MALAM JUMAT (Sughro)

Hari/Tanggal : Kamis, 06 Januari 2022  
Jenis Kegiatan : **Syawir Sughro**  
Tema : كتاب أحكام البيوع  
Pukul : 19.30 WIB – Selesai  
Tempat : terlampir

NO	SUSUNAN ACARA	MATERI	PETUGAS	BILIK	WAKTU
1	Pembukaan (MC+Moderator)	-	1.		-
2	كتاب أحكام البيوع	• البيوع ثلاثة أشياء .. • (فصل) والمتبايعان بالخيار ..	1. 2.		15 menit
		• (فصل) ويصح السلم .. • (فصل) وكل ما جاز بيعه جاز رهنه ..	1. 2.		15 menit
		• (فصل) ويصح الصلح .. • (فصل) وللشركة خمس شرائط ..	1. 2.		15 menit
4	Pengumuman dan evaluasi	-			10 menit
5	Doa				

NB : DIMOHON BLANKO DIBAWA DAN DIBERIKAN KEPADA BAPAK WAKAPLEK MUSTAMI' SAAT ACARA KMJ BERLANGSUNG

### Gambar 4.2 Blanko Petugas *Syawir*

Dari gambar blanko tersebut, dalam susunan acara telah terdapat materi yang dibahas dan penentuan waktu yang dibutuhkan. Untuk penentuan tempat dilampirkan pada lembar yang lain.

<sup>98</sup>Observasi Penerapan Metode *Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Malang; 27 Januari 2022.

Pengurus juga telah menetapkan tempat-tempat dalam *syawir* yang diadakan, yakni :<sup>99</sup>

### 1. *Syawir* sughro

SUSUNAN ACARA	WAKTU	KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3	KELOMPOK 4	KELOMPOK 5	KELOMPOK 6	KELOMPOK 7	KELOMPOK 8	KELOMPOK 9	KELOMPOK 10
Pembukaan (MC+Mod)	5 menit	Santri Komplek D	Santri Komplek F	Santri Komplek B	Santri Komplek I	Santri Komplek J	Santri Komplek H	Santri Komplek A	Santri Komplek G	Santri Komplek E	Santri Komplek C
كتاب أحكام البوع	120 menit	Santri Komplek C	Santri Komplek J	Santri Komplek G	Santri Komplek E	Santri Komplek I	Santri Komplek D	Santri Komplek H	Santri Komplek B	Santri Komplek F	Santri Komplek A
Sambutan Pengurus & Doa	15 menit	Bapak Wakaplek D	Bapak Wakaplek F	Bapak Wakaplek B	Bapak Wakaplek I	Bapak Wakaplek J	Bapak Wakaplek H	Bapak Wakaplek A	Bapak Wakaplek G	Bapak Wakaplek E	Bapak Wakaplek C
Tempat	-	Jerambah komplek D	Jerambah masjid utara	Jerambah Komplek B	Jerambah komplek I	Jerambah komplek J	Madrasah lantai 2	Jerambah komplek A	Jerambah komplek G	Jerambah komplek E	Masjid lantai 1 setengah
Mustami'	-	Santri Komplek D	Santri Komplek F	Santri komplek B	Jerambah komplek I	Santri komplek J	Santri Komplek H	Santri komplek A	Santri Komplek G	Santri Komplek E	Santri Komplek C
SUSUNAN ACARA	WAKTU	KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3	KELOMPOK 4	KELOMPOK 5	KELOMPOK 6	KELOMPOK 7	KELOMPOK 8	KELOMPOK 9	KELOMPOK 10
Pembukaan (MC+Mod)	5 menit	Santri Komplek D	Santri Komplek F	Santri Komplek B	Santri Komplek I	Santri Komplek J	Santri Komplek H	Santri Komplek A	Santri Komplek G	Santri Komplek E	Santri Komplek C
كتاب أحكام البوع	120 menit	Santri Komplek C	Santri Komplek J	Santri Komplek G	Santri Komplek E	Santri Komplek I	Santri Komplek D	Santri Komplek H	Santri Komplek B	Santri Komplek F	Santri Komplek A
Sambutan Pengurus & Doa	15 menit	Bapak Wakaplek D	Bapak Wakaplek F	Bapak Wakaplek B	Bapak Wakaplek I	Bapak Wakaplek J	Bapak Wakaplek H	Bapak Wakaplek A	Bapak Wakaplek G	Bapak Wakaplek E	Bapak Wakaplek C
Tempat	-	Jerambah komplek D	Jerambah masjid utara	Jerambah Komplek B	Jerambah komplek I	Jerambah komplek J	Madrasah lantai 2	Jerambah komplek A	Jerambah komplek G	Jerambah komplek E	Masjid lantai 1 setengah
Mustami'	-	Santri Komplek D	Santri Komplek F	Santri komplek B	Jerambah komplek I	Santri komplek J	Santri Komplek H	Santri komplek A	Santri Komplek G	Santri Komplek E	Santri Komplek C

NB : BAPAK WAKAPLEK MENJADI KOORDINATOR DAN PENGATUR KELANCARAN KEGIATAN

**Gambar 4.3 Penentuan Tempat Dan Alokasi Waktu *Syawir***

### Sughro

Dari gambar tersebut, diketahui bahwa untuk tempat *syawir* sughro berada di komplek masing-masing tapi untuk pematerinya delegasi dari komplek lain. Terdapat 10 kelompok *syawir* yang sesuai dengan jumlah komplek yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Total alokasi waktu dalam pelaksanaan *syawir* ini selama 2 jam lebih 20 menit.

<sup>99</sup>Observasi Penerapan Metode *Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Malang; 27 Januari 2022.

## 2. *Syawir* nisfu kubro

SUSUNAN ACARA	WAKTU	KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3
Pembukaan (MC+Mod)	5 menit	Santri Komplek E	Santri Komplek D	Santri Komplek A
كتاب أحكام البوع	120 menit	Santri Komplek E, G, B	Santri Komplek D, C, F	Santri Komplek A, H, I, J
Sambutan Pengurus & Doa	15 menit	Bapak Wakaplek E	Bapak Wakaplek F	Bapak Wakaplek A
Tempat	–	Jerambah komplek E	Jerambah komplek D	Serambi utara masjid
Mustami'	–	Santri Komplek E, G, B	Santri Komplek D, C, F	Santri komplek A, H, I, J
SUSUNAN ACARA	WAKTU	KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3
Pembukaan (MC+Mod)	5 menit	Santri Komplek E	Santri Komplek D	Santri Komplek A
كتاب أحكام البوع	120 menit	Santri Komplek E, B, G	Santri Komplek D, C, F	Santri Komplek A,
Sambutan Pengurus & Doa	15 menit	Bapak Wakaplek E	Bapak Wakaplek D	Bapak Wakaplek A
Tempat	–	Jerambah komplek E	Jerambah komplek D	Serambi masjid utara
Mustami'	–	Santri Komplek E, B, G	Santri Komplek D, C, F	Santri komplek A, H, I, J

NB : BAPAK WAKAPLEK MENJADI KOORDINATOR DAN PENGATUR KELANCARAN KEGIATAN

**Gambar 4.4 Penentuan Tempat Dan Alokasi Waktu *Syawir* Nisfu Kubro**

Dari gambar tersebut, diketahui bahwa untuk tempat *syawir* nisfu kubro berada di tiga tempat yakni jerambah komplek E, D dan serambi utara masjid. Untuk pematerinya delegasi yang direkomendasi dari gabungan 3 komplek. Terdapat 3 kelompok *syawir* yang menyesuaikan dengan tempat *syawir*. Total alokasi waktu dalam pelaksanaan *syawir* ini selama 2 jam lebih 20 menit.

### 3. *Syawir* kubro

SUSUNAN ACARA	WAKTU	KELOMPOK 1
Pembukaan (MC+Mod)	5 menit	Santri Komplek J
كتاب أحكام البيوع	120 menit	Santri Komplek F, G, B
Sambutan Pengurus & Doa	15 menit	Pengurus Pondok
Tempat	-	Masjid Lantai 1
Mustami'	-	Seluruh Santri dari komplek A sampai J
SUSUNAN ACARA	WAKTU	KELOMPOK 1
Pembukaan (MC+Mod)	5 menit	Santri Komplek J
كتاب أحكام البيوع	120 menit	Santri Komplek F, B, G
Sambutan Pengurus & Doa	15 menit	Pengurus Pondok
Tempat	-	Masjid Lantai 1
Mustami'	-	Seluruh Santri dari komplek A sampai J

**NB : BAPAK WAKAPLEK MENJADI KOORDINATOR DAN PENGATUR KELANCARAN KEGIATAN**

### **Gambar 4.5 Penentuan Tempat Dan Alokasi Waktu *Syawir***

#### **Kubro**

Dari gambar tersebut, diketahui bahwa untuk tempat *syawir* kubro berada di satu tempat yakni masjid lantai 1. Untuk pematerinya delegasi yang direkomendasikan dari *syawir* nisfu kubro. Mustami' pada *syawir* ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Total alokasi waktu dalam pelaksanaan *syawir* ini selama 2 jam lebih 20 menit.



**Gambar 4.6 Pelaksanaan Syawir**

Kemudian Ustadz Aris Mahmudi menjelaskan tentang proses pelaksanaan metode *syawir* mulai awal sampai akhir di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang :

“Untuk pelaksanaannya karena jumlah santri yang banyak sekitar 300 santri dan memiliki 10 komplek, maka terdapat diantaranya *syawir* sugthro, *syawir* nisfu kubro, dan *syawir* kubro. Semua itu diatur oleh sie kegiatan pondok, kemudian membuat surat pemberitahuan kepada ketua komplek dan wakilnya bahwa minggu depan akan ada kegiatan *syawir* yakni *syawir* sugthro dan menentukan tema serta pemateri dari masing-masing komlek. Untuk pembagian tempat *syawir* ini delegasi dari komplek satu dikirim ke komplek yang lainnya begitupun komplek yang lainnya. Selain itu ketua komplek dan wakilnya mengawasi jalannya *syawir* yang ada di komplek masing-masing dan apabila terdapat pemateri dan moderator yang bagus dan menonjol dalam kegiatan *syawir* tersebut maka akan direkomendasikan ke *syawir* nisfu kubro. Sedangkan pada *syawir* nisfu kubro yang mengawasi adalah dari ketua komplek dan pengurus yang mana akan merekomendasikan pemateri dan moderato yang akan tampil pada *syawir* kubro yang berada di masjid. Dan biasanya untuk *syawir* sugthro, *syawir* nisfu kubro, dan *syawir* kubro ini temanya sama. Ketika ada pembahasan yang belum terselesaikan di tingkat *syawir* sugro, maka akan diangkat dan diselesaikan pada tingkat *syawir* nisfu kubro. Dan

apabila permasalahan yang ada di tingkat *syawir* nisfu kubro belum terselesaikan, maka diangkat dan diselesaikan di tingkat *syawir* kubro. Kemudian untuk penataan *syawir* itu diatur sedemikian rupa seperti segi empat. Di dalam *syawir* juga diberikan pengaturan waktu 5-7 menit guna untuk menyampaikan materi. Moderator akan membacakan soal yang sebelumnya telah dipersiapkan yang berasal dari masing-masing kompleks dan apabila tidak ada, maka moderator akan langsung memberikan kesempatan bertanya untuk para peserta/mustami' yang hadir. Untuk pertanyaannya biasanya minimal 3 pertanyaan karena ada 3 tema dan 3-6 santri yang bertugas sebagai pemateri. Untuk proses *syawir* ini biasanya memakan waktu kurang lebih 2 jam setengah. Ketika sudah selesai, maka moderator mempersilahkan untuk mushohih memberikan masukan dan pengarahan yang mungkin ada jawaban yang kurang tepat atau terlalu melebar. Ketika sudah selesai, maka moderator menutup acara dan mengakhiri dengan do'a."<sup>100</sup>[AM. 02.14]

Kemudian pendapat yang selaras juga dijelaskan oleh Cak Imam mengenai proses pelaksanaan *syawir* :

“Pertama pembukaan yang dipimpin oleh MC, Kemudian moderator memperkenalkan pemateri dan materi yang akan dijelaskan. Setelah itu moderator mempersilahkan pemateri untuk menyampaikan materi. Ketika materi sudah disampaikan semua, maka moderator membuka sesi tanya jawab dari mustami'in. Setelah ada pertanyaan maka dilanjut dengan mendiskusikan permasalahan yang di persoalkan oleh mustami'. Lalu, pemateri menjawab pertanyaan kemudian dikembalikan kepada penanya trus di buka sesi untuk menambahi atau menyanggah jawaban dari pemateri. Setelah semua pertanyaan telah terjawab maka sesi selanjutnya adalah penyimpulan dan penyampaian notulen oleh moderator. Setelah itu, mushohih memvalidasi dan menilai apakah jawaban tersebut sesuai atau tidak. Lalu setelah itu doa dan pengumuman dari kaplek dan wakaplek. Dan diakhiri ditutup oleh moderator.”<sup>101</sup>[IZ. 02.4]

---

<sup>100</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

<sup>101</sup>Cak Imam Zainudin, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas dan hasil dari observasi yang telah dilakukan bahwa teknis pelaksanaan *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang sebagai berikut :<sup>102</sup>

#### 1. Persiapan

Dalam persiapan ini, pengurus pondok membuat surat pemberitahuan dan permohonan delegasi jauh-jauh hari yang ditujukan kepada kaplek / wakaplek setiap komplek. Selain itu, juga disertai dengan lembaran blanko yang berisikan pembagian petugas *syawir* yakni moderator sekaligus MC dan 3 sampai 6 pemateri dan susunan acara dalam *syawir*. Dengan begitu, petugas *syawir* memiliki waktu untuk mempersiapkan dan mencari referensi sehingga saat pelaksanaan mereka memiliki bekal yang cukup dan pemahaman yang matang. Selain itu juga menentukan tempat *syawir* dan alat yang dibutuhkan yakni dmpar dan mic.

#### 2. Acara Awal

Dalam acara awal ini dimulai jam 19.30 WIB setelah sholat isya'. Semua santri dimohon untuk segera berkumpul sesuai dengan waktu dan tempat yang tertera di surat pemberitahuan dan blanko petugas yang sebelumnya sudah dibagikan. Adapun yang termasuk dalam acara awal ini sebagai berikut :

---

<sup>102</sup>Observasi Penerapan Metode *Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Malang; 27 Januari 2022.

- a. Moderator yang sekaligus berperan sebagai MC membacakan susunan acara *syawir* sughro.
  - b. Moderator membuka acara *syawir* sughro dengan bacaan Surah Al Fatihah.
  - c. Moderator membacakan tema materi yang akan dibahas.
  - d. Moderator mempersilahkan pemateri untuk membaca dan memurodi / menjelaskan sesuai materi yang telah dibagi dan setiap materi diberi waktu 15 menit.
3. Acara Inti

Dalam acara inti ini, moderator memberikan waktu 120 menit / 2 jam untuk penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab. Adapun yang termasuk dalam acara inti yakni sebagai berikut :

- a. Penyampaian materi oleh setiap pemateri kepada mustami' sesuai dengan bagiannya.
- b. Pemateri membaca matan dari kitab *Fathul Qorib* yang kemudian dijelaskan secara sekilas.
- c. Setelah semua materi telah dibacakan dan di-murodi, moderator membuka sesi tanya jawab.
- d. Moderator mempersilahkan mustami'in untuk bertanya minimal 3 pertanyaan terkait problem-problem yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh pemateri. Apabila masih ada waktu, maka boleh menambah pertanyaan lagi.

- e. Setelah itu, moderator memberikan waktu kepada pemateri untuk mencari ibaroh-ibaroh dan menjawab pertanyaan dari mustami’.
- f. Jika jawaban yang diberikan pemateri masih kurang, maka moderator mempersilahkan kepada mustami’ yang lainnya untuk membantu menjawab.
- g. Jika semua pertanyaan sudah terjawab, maka moderator membacakan kembali hasil *syawir* sebagai kesimpulan.

#### 4. Penutup

Setelah *syawir* berlansung selama 2 jam dan jawaban atas pertanyaan telah terjawab, maka acara yang selanjutnya adalah penutup, yang meliputi sebagai berikut :

- a. Selajutnya moderator mempersilahkan *mushohih* untuk memberikan pengumuman dan evaluasi terhadap *syawir* yang telah dilaksanakan.
- b. Pengarahan sekaligus oleh *mushohih* dan validasi jawaban atas pertanyaan yang didiskusikan.
- c. Evaluasi dan pengumuman dari para pengurus pondok terkait jalannya *syawir* yang telah dilaksanakan.
- d. Doa dan penutup yang dipimpin oleh pengurus atau moderator dengan bacaan doa *kafarotul majelis* 3 kali.

#### **c. Dampak Penerapan Metode *Syawir* Dalam Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**

Penerapan *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang kepada para santri yang terjadwal diharapkan akan memunculkan dampak

yang baik kepada para santri. Dampak tersebut diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Aris Mahmudi bahwa :

“Santri akan termotivasi dan memproses dirinya dalam rangkaian kegiatan *syawir* tersebut sehingga kemampuannya meningkat.”<sup>103</sup>[AM. 03.19]

Dan juga beliau menambahi bahwa santri akan memperoleh manfaat berupa :

“Manfaatnya santri memperoleh ilmu, pemahaman dan motivasi.”<sup>104</sup>[AM. 03.20]

Beliau juga menjelaskan dampak yang baik tersebut muncul karena adanya faktor yang mendukung di dalam *syawir* sehingga menjadikan proses *syawir* menjadi lancar yakni :

“Pemateri dari masing-masing kompleks sudah bisa dalam hal membaca kitab dan mampu dalam menyampaikan materi”<sup>105</sup>[AM. 03.24]

Selain itu, sesuai dengan observasi yang telah dilakukan pemateri didapatkan bahwa dengan diadakannya *syawir* secara berkelanjutan dimulai dari *syawir* *sughro*, lalu dilanjut dengan *syawir* *nisfu kubro*, dan kemudian *syawir syawir* *kubro*, santri mendapatkan pendalaman materi fikih terutama pada bab muamalah yakni رهن، سلم، خيار، بيوع.<sup>106</sup> Hal ini sesuai dengan hasil dari *syawir* sebagai berikut :

---

<sup>103</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

<sup>104</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

<sup>105</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

<sup>106</sup>Observasi Penerapan Metode *Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Malang; 27 Januari 2022.

1. Apa dalil dan kredit cicilan motor? Mengapa motor yg kredit dan tidak bisa membayar ditulis serta uang yang telah disetorkan tidak kembali?

Agad apa yang digunakan?

(وَأَنَّ (بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ) زَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ وَقَالَ حَسَنٌ مَدِينِيُّ (كَيْفَتُكَ) هَذَا (بِائْتِي نَقْدًا أَوْ بِالْفَيْدِ لِسَنَةِ فَخُذْهُ بِأَيِّهِمَا شِئْتَ أَوْ شَاءَ وَعَدَمِ الْهَيْجَةِ فِيهِ لِلْجَمَلِ بِالْعَوْنِ). (فتح الوهاب باب الدبا، ج 1 ص 165)

Dan ditarang menjual satu barang dengan dua kali transaksi (akad), sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan lainnya, ia berkata hadits ini termasuk hasan & sahih, misal "Aku jual barang ini dengan harga 1000 secara kontan, atau dg harga 2000 dibayar (dicicil) selama 1 tahun, maka pilihlah diantara dua harga tersebut yg kamu kehendaki." Ketidaksahan akad ini barana tidak ada kepastian di dalam harga.

2. Apabila daging kambing 1 ekor dibeli dg kambing hidup 1 ekor apakah boleh?

Jawaban: Tidak boleh, karena daging kambing 1 ekor dg kambing hidup 1 ekor ada perbedaan pada ukurannya, jika di timbang. Selain itu kambing hidup 1 ekor akan lebih berat dibanding daging hidup 1 ekor.

(فَضْلٌ) فِي الرَّبَا بِالْفَيْدِ مَقْمُورَةٌ لِعِدَّةِ الرِّبَاذَةِ. وَكُنَّا مَقَابِلَهُ عَوْفِي بِأَخْرَجِيهِ لَوْلَا التَّمَاثُلُ فِي مَقْيَارِ الشَّرْعِ حَالَةَ الْعَقْدِ أَوْ مَعَ تَأْخِيرِ فِي الْعَوْضَةِ أَوْ أَحَدِهِمَا. وَلَا يَبِيحُ بَيْعُ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ مَتَّفَاضِلًا. (فتح القريب المجيب، نور الهدى، 31)

3. Bagaimana hukumnya jual beli emas dg emas?

Jawaban: Tidak boleh, karena termasuk transaksi riba. Hukumnya haram.

(وَالرِّبَا حَرَامٌ وَإِنَّمَا يَكُونُ فِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَفِي (الْمَطْلُوعَاتِ)).

(وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الذَّهَبِ بِالذَّهَبِ وَلَا الْفِضَّةَ كَدَلَالٍ). (فتح القريب المجيب، نور الهدى، 31)

4. Bolehkah agad gadai sekaligus memanfaatkannya?

Jawaban: Boleh, apa bila dilakukan dalam majelis yg berbeda dan tidak boleh dalam satu majelis terdapat dua agad. semisal:  
majelis 1 disepakati bahwa barang ini statusnya gadai.  
majelis 2 kemudian berpisah dari majelis sebelumnya, dan bertemu kembali dengan membuat agad yg baru yaitu agad manijam (istiarah).

(وَالْمَتَابِعَانِ بِالْخِيَارِ) بَيْنَ إِمْنَاءِ الْبَيْعِ وَقَسْخِوْهُ أَيَّ يَنْبُتُ لَهُمَا خِيَارُ الْمَجْلِسِ فِي أَنْعَاءِ الْبَيْعِ كَالسَّلَامِ (مَا لَمْ يَنْفَرَقَا) أَيَّ مَدَّةً عَدَمَ نَفَرُوهَا عَرَقًا أَيَّ يَنْقَطِعُ خِيَارُ

الْمَجْلِسِ إِذَا تَفَرَّقَا الْمَتَابِعَانِ يَبْدُئُهُمَا عَنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ. (فتح القريب المجيب، نور الهدى، 31)

Gambar 4.6 Hasil Syawir

Cak Busthomi terkait tolak ukur peningkatan santri terhadap ilmu

fikih ketika *syawir*, bahwa :

“Untuk tolak ukur pemahaman santri saat *syawir*, tidak bisa diukur karena tingkatan kelas pun, itu tidak menjamin santri pada tingkat tertentu, kemudian keaktifan saat *syawir* pun juga tidak bisa dijadikan tolak ukur. Karena banyak santri yang mereka ini paham, mengerti dan mampu tapi mereka memilih untuk diam. Soalnya pada seperti *syawir* kubro yang ada di masjid itu banyak santri yang paham tapi memilih untuk diam karena merasa kondisinya tidak kondusif. Maka, untuk tolak ukur yang paten ini tidak ada. Tetapi kebanyakan bisa dilihat dari tingkah laku / *gesture* mereka saat *syawir*, seperti saat mereka berdiskusi mereka paham dengan materi yang disampaikan dan pertanyaan yang disampaikan oleh penanya. Dan mereka kritis pada pertanyaan tersebut. Kemudian indikator lain yakni mereka berusaha mencari meskipun mereka tidak mengutarakan jawabannya, tapi mereka ikut mencari solusi sendiri, tapi tidak diutarakan karena mau bicara di depan umum pada forum besar seperti itu beberapa santri tidak mau soalnya kurang kondusif. Karena santri yang diam maupun tidur tidak menjamin mereka itu tidak paham atau tidak mengerti karena mereka tidak minat. Maka untuk sebagian besarnya dapat dilihat dari itu. Interaksi santri ketika *syawir* dilaksanakan, baik itu berdiskusi dengan teman terkait pertanyaan, mencari jawaban alternatif sendiri (tanpa menyampaikan jawaban ke depan), ataupun mereka aktif maju ke depan baik itu mengkritisi atau menyanggah jawaban temannya yang lain dan aktif bertanya atau menjawab pertanyaan.”<sup>107</sup>[BS. 03.11]

Kemudian Cak Lana menambahi dengan menjelaskan bahwa :

“Tolak ukur pemahaman santri saat *syawir* itu dapat dilihat dari bagaimana seorang santri tersebut menjawab mengolah masalah kemudian menjawabnya sesuai dengan kaidah, sebab, keadaan, konteks permasalahan tersebut dengan logis. Jadi, jawabannya dapat diterima dengan logis dan sesuai dengan kaidah fikih sehingga tidak ada *ke-musykilan* (kesulitan) antara santri tersebut dengan santri yang lain. Jawaban yang diberikan itu adalah jawaban yang masuk akal dan sesuai dengan kaidah fikih yang tertera pada kitab kuning sehingga dapat diterima oleh *mustami*’. Dan santri tersebut mengemukakan ibaroh yang sesuai dengan argumen yang telah dia utarakan. Jadi, bentuk

---

<sup>107</sup>Cak Busthomi Sulthon, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

pemahamannya dengan berupa jawaban yang logis dan sesuai ibaroh kitab yang disampaikan kepada penanya.<sup>108</sup>[MA. 03.11]

Cak Imam juga menjelaskan bahwa :

“Jadi, kalau kegiatan *syawir* lebih dianalisis melalui teori behavioristik. Menurut teori ini, tingkat pemahaman seseorang dilihat dari ketika dia mengalami perubahan sikap, dari awalnya tidak bisa menjadi bisa, dari awalnya tidak paham menjadi paham. Kemudian untuk tingkat pemahaman peserta *syawir* itu tolak ukurnya yaitu dari keaktifannya. Jika peserta itu aktif berarti tingkat pemahamannya sudah baik atau sudah memahami materi yang *disyawirkan*. Keaktifan tersebut berupa keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan, menyanggah, menambahi jawaban. Ketika dari peserta *syawir* sudah menampakkan sikap-sikap tersebut, maka seseorang dapat menilai bahwa peserta *syawir* itu sudah memahami materi *syawir*. Tapi ketika peserta itu sudah paham tapi tidak aktif dalam forum *syawir* maka tingkat pemahamannya tidak bisa diukur.”<sup>109</sup>[IZ. 03.11]

Dari hasil wawancara tersebut, maka diketahui bahwa tidak terdapat tolak ukur secara paten untuk mengukur tingkat pemahaman santri pada ilmu fiih saat *syawir* berlangsung. Tapi yang dijadikan sebagai tolak ukur pemahamannya yakni dapat dilihat melalui beberapa hal berikut :

- 1) Interaksi santri ketika mendiskusikan materi pembahasan.
- 2) Ketika mencari solusi jawaban atas suatu pertanyaan.
- 3) Ketika aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyanggah gagasan yang disampaikan oleh santri yang lain.
- 4) Ketika santri menjawab dengan logis dan disertai dengan ibaroh dari kitab.

---

<sup>108</sup>Cak Maulana Abu Hasan Tamim, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

<sup>109</sup>Cak Imam Zainudin, wawancara, Malang; 24 Februari 2022.

Adapun faktor penghambat dalam *syawir* di Pondok Pesantren

Miftahul Huda Malang. Ustadz Aris Mahmudi menjelaskan :

“Masih ada santri-santri yang kurang aktif dalam berpartisipasi dalam pelaksanaan *syawir*, ada yang tertidur, dan tidak menyimak penyampaian materi, terlalu mendadak saat menunjuk santri yang didelegasikan dalam kegiatan *syawir*, kurangnya persiapan.”<sup>110</sup>[AM. 03.25]

Faktor penghambat dalam *syawir* ini berasal dari pribadi santri karena kurangnya motivasi, semangat, dan ghirah dalam mengikuti jalannya *syawir*. Sehingga menjadikan santri tidak memahami materi secara keseluruhan. Dari hasil observasi didapatkan juga bahwa santri kurang minat sehingga hanya beberapa santri yang merespon dan masih ada santri tidak menyimak kitab dan pembahasan.<sup>111</sup>Melihat hal tersebut, Ustadz Aris Mahmudi menjelaskan bahwa untuk memperbaikinya maka dapat dengan solusi sebagai berikut :

“Tidak hanya membaca materi yang ada di kitab Fathul Qorib, tapi juga harus membaca materi yang sama di kitab yang lain seperti kitab Fathul Wahab, kitab Fathul Mu’in, dan kitab-kitab fiqih lainnya. Sehingga saat menjadi pemateri mendapatkan bekal yang cukup untuk disampaikan saat *syawir* berlangsung. Selain itu, dibutuhkan adanya pertanyaan pemancing guna untuk memunculkan pertanyaan yang lain. Sehingga kegiatan *syawir* dapat berjalan dan terlihat hidup.”<sup>112</sup>[AM. 03.26]

Diketahui bahwa solusi yang tepat untuk memperbaiki kekurangan *syawir* adalah dengan lebih memperbanyak dalam membaca

---

<sup>110</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

<sup>111</sup>Observasi Penerapan Metode *Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Malang; 27 Januari 2022.

<sup>112</sup>Ustadz Aris Mahmudi, MA (Ketua Pengurus Harian), wawancara, Malang; 17 Februari 2022.

dengan begitu akan mendapatkan banyak referensi. Dan untuk lebih menghidupkan jalannya *syawir* diperlukan adanya pertanyaan pemancing yang dipersiapkan guna untuk memancing pertanyaan dari mustami'. Dengan begitu *syawir* akan tetap berjalan dengan lancar.

## **B. Pembahasan**

Dalam pembahasan ini peneliti akan menyajikan hasil data yang diperoleh dari penelitian. Data-data tersebut meliputi data yang diambil dari wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Kemudian data-data itu dipadukan dengan teori-teori yang ada dalam fokus penelitian. Dalam pembahasan ini terdapat beberapa sub bab tentang Penerapan Metode *Syawir* Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap Ilmu Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

### **1. Karakteristik Metode *Syawir* Dalam Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**

*Syawir* merupakan metode diskusi di lingkup pondok pesantren yang membahas secara mendalam materi yang ada di kitab kuning. *Syawir* juga sebagai wadah untuk santri dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rani Rakhmawati, yang menjelaskan bahwa kegiatan *syawir* adalah suatu metode pembelajaran dimana santri akan bersinggungan langsung dengan berbagai permasalahan yang terjadi saat ini dengan cara beradu argumen, santri dituntut untuk memecahkan masalah

tersebut dengan solusi yang tepat berlandaskan kitab-kitab kuning.<sup>113</sup> Kemudian dikemukakan juga oleh Heri Gunawan bahwa metode ini mendapat perhatian khusus karena dengan metode ini dapat merangsang santri berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri.<sup>114</sup>

*Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang selain sebagai metode juga sebagai salah satu program utama yang digunakan untuk membantu santri dalam meningkatkan pemahaman dan pendalaman materi fikih. Selaras dengan M. Al Qodhi yang menjelaskan bahwa sebagai sebuah program *syawir* di pondok pesantren memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Jadi, *syawir* dilaksanakan khusus di luar jam kegiatan belajar dan mengajar yang bersifat formal.<sup>115</sup> Maka santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang diwajibkan mengikuti *syawir* yang dilakukan pada setiap minggu tepatnya pada malam jum'at pada kegiatan KMJ (Kegiatan Malam Jumat) di saat pembelajaran madrasah libur.

Kemudian ciri-ciri yang melekat pada sesuatu sehingga menjadi tanda khas yang mana seseorang akan dapat mengetahuinya dengan mudah. Begitu pula dengan *syawir* juga memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ini dapat

---

<sup>113</sup>Rani Rakhmawati, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoharjo-Jawa Timur*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016, hal 352.

<sup>114</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal 280.

<sup>115</sup>M. Al Qodhi, *Program Musyawarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub*, Vol. 30, No. 1, Januari-Juni 2019, hal 119.

diketahui melalui beberapa hal yang terdapat didalam kegiatan *syawir* tersebut, diantaranya yaitu :

a. Tujuan *syawir*

Kegiatan *syawir* yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki tujuan sebagai berikut :

- Untuk melatih mental santri.
- Untuk mengasah kemampuan *public speaking* dan keberanian dalam menyampaikan gagasan.
- Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan santri.
- Untuk menambah pemahaman terhadap kitab kuning.
- Untuk melestarikan keilmuan pondok pesantren.
- Untuk melatih berpikir kritis dan logis.
- Untuk menyelesaikan permasalahan.

Dari tujuan tersebut sesuai dengan M. Al Qodhi yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan *syawir* dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk memecahkan masalah serta melibatkan seluruh anggota *syawir*. *Syawir* lebih bersifat kooperatif dan demokratis karena tujuan lain dari *syawir* adalah untuk mengaktifkan santri.<sup>116</sup>

b. Manajemen Metode *Syawir*

Manajemen dalam metode *syawir* merupakan hal penting yang berguna untuk mencapai dan mewujudkan tujuan dari *syawir*. Dengan adanya manajemen yang baik maka akan mudah dalam mencapai tujuan. Oleh

---

<sup>116</sup>M. Al Qodhi, *Program Musyawarah Dalam...*, hal 118-120.

sebab itu, dalam manajemen *syawir* terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui yakni sebagai berikut :

1) *Planning* adalah seseorang yang berperan dalam keseluruhan proses dan penentuan segala sesuatu yang dibutuhkan dan akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. *Planning* persiapan *syawir* dilakukan oleh pengurus yakni oleh sie kegiatan pondok. Keperluan yang dipersiapkan meliputi surat pemberitahuan dan permohonan delegasi, blanko petugas *syawir*, dan jadwal pembagian tempat *syawir*.

2) *Organizing* adalah proses membentuk sistem kerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Organizing* dalam metode *syawir* ini meliputi :

a) Mustami' adalah santri yang mendengar dan menyimak jalannya *syawir*. Santri yang menjadi mustami' dari seluruh santri mulai dari kompleks A sampai kompleks J jika itu *syawir* kubro, apabila peserta *syawir* nisfu kubro berasal dari tiga kompleks / empat kompleks, dan peserta *syawir* sughro adalah seluruh anggota kompleks. Tugas mustami' diantaranya mendengarkan dan menyimak bacaan dan penjelasan dari para pemateri, mengkritik, memberikan masukan baik dari segi penjelasan atau segi nahwu shorof, bertanya, dan membantu menjawab.

b) Pemateri adalah santri yang menjelaskan materi di depan mustami'. Batas minimal untuk menjadi pemateri adalah santri di tingkat wushto yang sudah mengkaji kitab Fathul Qorib Al Mujib. Tugas

pemateri diantaranya membaca materi di kitab Fathul Qorin Al Mujib, menjelaskan materi yang dibahas, dan menjawab pertanyaan dari mustami'. Biasanya ada 3 sampai 4 pemateri yang bertugas bergiliran dengan pemateri yang lainnya.

- c) Moderator adalah santri yang mengatur jalannya *syawir* sebab berperan penting dalam *syawir* yakni sebagai kunci *syawir*. Kebijakan moderator sangat berpengaruh sebab itu harus cakap dan bijak dalam menentukan keputusan. Moderator dipilih oleh seksi kegiatan pondok jika itu *syawir* kubro. Sedangkan untuk *syawir* sugthro dan nisfu kubro dipilih dari pengurus komplek masing-masing. Tugas moderator diantaranya mengatur dan memutuskan jalannya *syawir*, memahami materi, dan dapat menengahi perdebatan.
- d) Mushohih adalah santri yang memberikan pengarahan dan validasi jawaban *syawir*. Mushohih biasanya dari pengurus pondok dan santri senior yang sudah ditunjuk serta mereka cakap dalam tema yang dibahas. Tugas mushohih diantaranya yakni membenarkan jawaban *syawir*, memberikan pengarahan terhadap apa yang telah dibahas dalam *syawir*, dan memvalidasi jawaban *syawir*.
- 3) *Actuating* adalah pelaksanaan dengan memberdayakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang ada. Pelaksanaan metode *syawir* ini memiliki peran sentral dan utama karena untuk mewujudkan tujuan

*syawir*. Pelaksanaan *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda ada beberapa bagian yakni acara awal, acara inti dan penutup.

4) *Controlling* adalah evaluasi dari pelaksanaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan berjalan dengan efektif dan efisien atau tidak. Untuk evaluasi pada *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda dilakukan oleh mushohih yang bertugas sebagai orang yang memvalidasi jawaban dan mengevaluasi kegiatan *syawir* dari awal hingga akhir.

5) *Leading sektor* adalah seseorang yang memimpin yang mampu mendorong semua stakeholder untuk bisa mewujudkan tujuan melalui program yang telah ditetapkan bersama. *Leading sektor* dalam *syawir* ini yakni moderator yang bertugas sebagai pengatur alur jalannya *syawir* agar berjalan dengan baik sehingga dapat menyelesaikan permasalahan.

c. Materi *syawir*

Materi yang dikaji dalam *syawir* ini diambil dari kitab-kitab fikih yang bermadzhab Imam Asy-Syafi'i. Dan materi yang dibahas itu tentang bab thoharoh sampai bab haji, dan bab muamalah seperti jual beli, gadai, dan lain-lain.

d. Pembagian *syawir*

*Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ini terdapat 4 macam *syawir*. *Syawir* tersebut sesuai dengan Binti Maunah di dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam yang menjelaskan bahwa

macam-macam diskusi ada diskusi besar, diskusi sedang, dan diskusi kecil.<sup>117</sup> Adapun macam-macam *syawir* yakni :

- *Syawir* sughro merupakan *syawir* dalam lingkup kecil yang bertempat di masing-masing kompleks.
- *Syawir* nisfu kubro merupakan *syawir* dalam lingkup sedang yang bertempat di 3 jerambah kompleks atau di serambi masjid, masjid lantai 1 dan 2.
- *Syawir* kubro merupakan *syawir* dalam lingkup besar yang bertempat di dalam masjid lantai 1.
- *Syawir* rutin tiap kompleks ini merupakan kegiatan tambahan dari pengurus yang rutin dilakukan oleh santri di kompleks masing-masing. Untuk jadwal *syawir* ini setiap kompleks berbeda-beda.

Pelaksanaan *syawir-syawir* tersebut dilakukan secara berurutan guna untuk pendalaman materi santri terhadap ilmu fikih yang dikaji. Jadi, materi *syawir* sughro dibaca kembali dan apabila terdapat pertanyaan atau permasalahan yang belum terselesaikan di *syawir* sughro, maka dapat diselesaikan di *syawir* selanjutnya yakni di *syawir* nisfu kubro dan *syawir* kubro. Sedangkan untuk *syawir* rutin di setiap kompleks digunakan sebagai latihan dan pendalaman materi sebelum *syawir* sughro, nisfu kubro dan kubro.

---

<sup>117</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 143.

## 2. Pelaksanaan Metode *Syawir* Dalam Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Pelaksanaan *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang menggunakan pendekatan *problem solving* karena *syawir* sama dengan diskusi yang membahas materi secara mendalam dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan mencari jawaban yang solutif dan alternatif. *Syawir* dilaksanakan diluar jam belajar madrasah yakni pada setiap malam jumat. *Syawir* dimulai setelah isya' pukul 19.00 WIB. Di pondok ini, pelaksanaan *syawir* dibagi menjadi beberapa bagian yakni persiapan, acara awal, acara inti, dan penutup. Rani Rakhmawati mengemukakan bahwa pelaksanaan *syawir* sebagai ekstrakurikuler pesantren dalam pengembangannya dijadikan para pengurus untuk melatih mental, mengasah kemampuan softskill para santri sebagai agen perubahan masyarakat.<sup>118</sup> Adapun teknis pelaksanaannya sebagai berikut :

### 1. *Planning* (Persiapan)

Sebelum dilaksanakan *syawir* para pengurus telah merencanakan dan mempersiapkan berbagai perlatan dan kebutuhan yang diperlukan dalam *syawir*. Persiapan yang dilakukan sesuai dengan tujuan dari *syawir*. Adapun persiapan yang dilakukan yakni sebagai berikut :

- a) Membuat blanko petugas *syawir*.
- b) Menentukan waktu dan tempat *syawir*.

---

<sup>118</sup>Rani Rakhmawati, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan tanggulangin, Kabupaten Sidoharjo-Jawa Timur*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016, hal 359.

c) Menentukan materi *syawir*.

d) Membuat surat pemberitahuan dan permohonan delegasi *syawir*.

Setelah semua persiapan tersebut selesai, maka selanjutnya dibagikan ke seluruh komplek. Hal tersebut dilakukan agar setiap komplek memiliki persiapan yang cukup dalam menghadapi pelaksanaan *syawir* yang akan datang.

## 2. Acara Awal

Dalam acara awal ini dimulai jam 19.30 WIB setelah sholat isya'. Semua santri dimohon untuk segera berkumpul sesuai dengan waktu dan tempat yang tertera di surat pemberitahuan dan blanko petugas yang sebelumnya sudah dibagikan. Adapun yang termasuk dalam acara awal ini sebagai berikut :

- a. Moderator yang sekaligus berperan sebagai MC membacakan susunan acara *syawir* sughro.
- b. Moderator membuka acara *syawir* sughro dengan bacaan Surah Al Fatihah.
- c. Moderator membacakan tema materi yang akan dibahas.
- d. Moderator mempersilahkan pematiri untuk membaca dan me-murodi / menjelaskan sesuai materi yang telah dibagi dan setiap materi diberi waktu 15 menit.

### 3. Acara Inti

Dalam acara inti ini, moderator memberikan waktu 120 menit / 2 jam untuk penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab. Adapun yang termasuk dalam acara inti yakni sebagai berikut :

- a. Penyampaian materi oleh setiap pemateri kepada mustami' sesuai dengan bagiannya.
- b. Pemateri membaca matan dari kitab Fathul Qorib yang kemudian dijelaskan secara sekilas.
- c. Setelah semua materi telah dibacakan dan di-murodi, moderator membuka sesi tanya jawab.
- d. Moderator mempersilahkan mustami'in untuk bertanya minimal 3 pertanyaan terkait problem-problem yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh pemateri. Apabila masih ada waktu, maka boleh menambah pertanyaan lagi.
- e. Setelah itu, moderator memberikan waktu kepada pemateri untuk mencari ibaroh-ibaroh dan menjawab pertanyaan dari mustami'.
- f. Jika jawaban yang diberikan pemateri masih kurang, maka moderator mempersilahkan kepada mustami' yang lainnya untuk membantu menjawab.
- g. Jika semua pertanyaan sudah terjawab, maka moderator membacakan kembali hasil *syawir* sebagai kesimpulan.

#### 4. Penutup

Setelah *syawir* berlangsung selama 2 jam dan jawaban atas pertanyaan telah terjawab, maka acara yang selanjutnya adalah penutup, yang meliputi sebagai berikut :

- a. Selanjutnya moderator mempersilahkan *mushohih* untuk memberikan pengumuman dan evaluasi terhadap *syawir* yang telah dilaksanakan.
- b. Pengarahan sekaligus oleh *mushohih* dan validasi jawaban atas pertanyaan yang didiskusikan.
- c. Evaluasi dan pengumuman dari para pengurus pondok terkait jalannya *syawir* yang telah dilaksanakan.
- d. Doa dan penutup yang dipimpin oleh pengurus atau moderator dengan bacaan doa *kafarotul majelis* 3 kali.

### **3. Dampak Penerapan Metode *Syawir* Dalam Kajian Fikih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**

Syaiful Bahri D dan Aswan Z menyebutkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pemahaman, diantaranya tujuan, kegiatan, suasana, dan evaluasi. Maka, pelaksanaan *syawir* yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang memiliki tujuan untuk salah satunya meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu fikih, terutama materi pada kitab Fathul Qorib Al Mujib. Oleh sebab itu dalam hal ini pondok melaksanakan *syawir* secara berkala yakni dari *syawir* *sughro*, lalu *syawir* *nisfu kubro*, dan diakhiri dengan *syawir* *kubro*. Dengan begitu *syawir* dapat membantu santri dalam memahami ilmu fikih. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan

oleh Hasibuan bahwa diskusi sebagai metode mengajar lebih cocok dan diperlukan ketika hendak :

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa.
- b. Memberi kesempatan pada siswa untuk menyalurkan kemampuannya.
- c. Mendapatkan balikan dari siswa, apakah tujuan tercapai.
- d. Membantu siswa belajar berfikir kritis.
- e. Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya.
- f. Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan masalah yang dilihat, baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah.
- g. Mengembangkan motivasi belajar lebih lanjut.<sup>119</sup>

*Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda ini telah memenuhi tujuan pondok pesantren secara khusus yang mana menjadikan santri memiliki jiwa taqwallah, berakhlak mulia, terampil dan memiliki kecerdasan dengan cara memiliki program khusus yakni salah satunya *syawir* sughro, *syawir* nisfu kubro, dan *syawir* kubro. Selain itu, juga menjadikan santri siap untuk menjadi ulama yang solutif dalam menyelesaikan berbagai masalah di era sekarang ini.

*Syawir* memiliki dampak yang baik yang diperoleh santri setelah mengikuti beberapa kegiatan *syawir* tersebut. Adapun dampak baik yang dihasilkan dari penerapan *syawir* yakni sebagai berikut :

---

<sup>119</sup>Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 22-23.

- a. Menambah pemahaman dalam *translation* (menerjemahkan), *interpretation* (menginterpretasi), dan *extrapolation* (mengestrapolasi).
- b. Meningkatkan dan mengasah ranah kognitif santri yakni motivasi, mental dan keterampilan berpikir kritis.
- c. Meningkatkan kemampuan dalam *public speaking* dan olah vokal.

Hal ini juga dikemukakan oleh Hery Gunawan bahwa pembicaraan dalam diskusi sering dikuasai oleh siswa yang memiliki keterampilan didalam berbicara saja, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak merata.<sup>120</sup>

Sedangkan untuk mengetahui tolak ukur bahwa dampak *syawir* dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu fikih dapat dilihat dari keaktifan santri saat *syawir*. Keaktifan tersebut dapat berupa sebagai berikut :

- a) Interaksi santri ketika mendiskusikan materi pembahasan.
- b) Ketika mencari solusi jawaban atas suatu pertanyaan.
- c) Ketika aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyanggah gagasan yang disampaikan oleh santri yang lain.
- d) Ketika santri menjawab dengan logis dan disertai dengan ibaroh dari kitab.

Selain itu, *syawir* juga mengasah ranah kognitif santri yakni motivasi, mental dan keterampilan berpikir kritis yakni ketika santri dihadapkan pada suatu permasalahan dengan mencari solusi yang tepat atas jawaban tersebut. Kemudian ketika santri menyampaikan pemahamannya

---

<sup>120</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal 280.

kepada santri lain yang menjadi mustami' dan mempertahankan argumennya ketika ada santri lain yang menyanggah.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan *syawir* yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang yakni memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Disamping itu, juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan *syawir* di pondok ini yakni berasal dari pribadi santri karena kurangnya motivasi dan semangat dalam mengikuti jalannya *syawir*.

Melihat hal tersebut, maka solusi yang tepat yang dilakukan adalah dengan menjadikan suasana *syawir* lebih hidup. Salah satunya dengan mempersiapkan pertanyaan pemancing, mempelajari materi terlebih dahulu, dan mencari referensi pada kitab lain. Dengan begitu pembahasan materi lebih berjalan dan tidak berhenti.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana data primernya diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni subyektifitas yang ada pada pribadi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti bergantung pada makna yang diperoleh dari wawancara kepada narasumber sehingga cenderung masih terdapat bias di dalamnya. Sebagai solusi mengurangi bias tersebut maka, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode. Pada triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa kembali data dengan fakta yang diperoleh dari narasumber yang berbeda dan dari hasil penelitian yang lain. Sedangkan untuk triangulasi metode

dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi di lapangan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan sebagai berikut :

1. Karakteristik *syawir* yaitu bertujuan untuk melatih mental, keberanian menyampaikan gagasan, mengasah kemampuan *public speaking*, melatih berpikir kritis dan logis, untuk memecah suatu masalah, dan untuk menambah pemahaman santri terhadap kitab kuning dan mengetahui tolak ukur kemampuan santri. Manajemen *syawir* terdiri dari *planning, organizing, actuating, controlling, dan leading sector*. Membahas materi fikih ibadah dan fikih muamalah yang bermadzhab Imam Asy Syafi'i. Menggunakan *Kitab Fathul Qorib Al Mujib*. *Syawir* dibagi menjadi tiga yaitu *syawir sughro, nisfu kubro, dan kubro*.
2. Teknis pelaksanaan metode *syawir* terdiri dari persiapan (*planning*) surat pemberitahuan dan permohonan delegasi, blanko petugas, materi, tempat dan waktu, acara awal dimulai pukul 19.30 WIB berisikan pembukaan oleh moderator, acara inti berisi penyampaian materi dan diskusi, dan penutup berisikan evaluasi, validasi jawaban dan do'a.
3. Dampak *syawir* yaitu menambah pemahaman santri terhadap ilmu fikih ketika santri aktif dalam forum *syawir*, baik itu bertanya, menjawab, mengkritik, dan menyanggah. Selain itu melatih berpikir kritis dan *public speaking* santri.

## **B. Saran**

Setelah penelitian dilakukan, maka berdasarkan hasil penelitian, pemaparan data dan pembahasan peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren, untuk lebih memperhatikan dalam memberikan motivasi dan semangat kepada para santri dalam mengikuti *syawir* agar menumbuhkan minat dan bakat santri dalam kegiatan *syawir*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih baik lagi dalam mempersiapkan diri, instrumen-instrumen penelitian, mempertajam analisa, dalam mengkaji ulang secara mendalam, dan melakukan jangkauan yang lebih luas.
3. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini semoga dapat bermanfaat dan meningkatkan pemahaman belajar dengan menggunakan metode *syawir* pada ilmu fikih di lembaga pondok pesantren maupun di lembaga formal lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Roni Angger. 2020. *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*. Malang: AE Publishing.
- Ali, A. Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali.
- Anafi, Nova Rozaq. Tahun 2017. “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”. Skripsi. IAIN Tulungagung.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pres.
- Arifin, Imron. 1992. “Kepemimpinan Kiai Dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)”. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Az-Zuhally, Wahbah. *Ushul Fikih al-Islamy*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr.
- Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- G. Prastowo. 2014. “Pengaruh Metode Pembelajaran Part Practice Terhadap Hasil Belajar Shooting Bola Basket (Studi Pada Siswa Kelas Xi-Ips Sma Negeri 1 Cerme)”. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 2(3).
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanun, Farida. Juni 2013. “Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning”. *Jurnal “Al-Qalam”* Volume 19 Nomor 1.

- Hardayanto, Istikomah, Budi. 2021. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Hasbullaah. 2018. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermanto, Dewi Agus Triani, Mochamad. Februari 2020. "Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung. East Java". *Educan Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4. No. 1.
- K. Junaidi. 2017. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)". *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*. 2 (1).
- Khallaf, Abd. Wahab. 2004. *Ilmu Ushul al-Fikih*. Indonesia al-Haromain.
- Lufri, dkk. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV. IRDH.
- M. Al-Qodhi. Januari-Juni 2019. "Program Musyawarah dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub". Vol. 30. No. 1.
- M. Noor Harisudin, M. Fil. I. 2019. *Pengantar Ilmu Fiqih*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Mariah, Hanik Atul. 2019. "Implementasi Metode Syawir Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Kelas Wustha Di Kelas Madrasah Diniyah Assalafiyah II Terpadu Mlangi Sleman Tahun Ajaran 2018/2019". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Masliana. 2011. "Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Tentang Puasa Dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumanggi Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah". Skripsi. UIN Antasari.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.

- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Tulungagung: Penerbit Teras.
- Meleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- N Ahyat. 2017. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. 4(1). 24-31.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Pedoman Karya Tulis Ilmiah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. 2018.
- Profil Pondok Gading Malang.  
<https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang>, diakses pada tanggal 4 Mei 2022.
- Puspita W, Muhammad Afandi, Evi Chamalah dan Oktarina. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Puspita W, Muhammad Afandi, Evi Chamalah dan Oktarina. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. (Semarang: Unissula Press).
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rakhmawati, Rani. Juli 2016. “Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan tanggulangin, Kabupaten Sidoharjo-Jawa Timur”. Vol. 5 No. 2.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.

- S. Hartini. 2019. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik: Studi Di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap". *Indonesian Journal Of Education Management & Administration Review*. 3(1).
- Said, Ridwan Qayyum. 2003. *Rahasia Sukses Fuqoha*. Jombang: Darul Hikmah,
- Shaifudin, A. 2019. "Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih". *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*. 1(2).
- Sholeh, Mohammad. 2018. *Kajian Kitab Thurath Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berpikir Santri di Pondok Langitan Widang Tuban Jawa Timur*. Surabaya: Pasca Sarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, Agung. 2017. "Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan". Vol. 1 No. 1.
- Surakhman, Winarno. 1998. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Taristo.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Ulya, N. Nihayatul. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (Mpktk) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Viii Di Mts Miftahul Huda Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2017/2018". Doctoral dissertation. IAIN Kudus.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarsih, Wahid Ratna. 2021. "Peran Kegiatan Muhadhoroh Dan Syawir Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang". Skripsi. IAIN Salatiga.
- Yulianah. Tahun 2019. "Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Materi Haji Di

Kelas V MI Ma'rifatul Ulum Kaliwedi Kabupaten Cirebon". Skripsi.

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*.

Jakarta: Rineka Cipta.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### TRANSKRIP WAWANCARA SANTRI

**Nama** : Maulana Abu Hasan Tamim(2 Wustho / Komplek F)

**Tanggal** : 24 Februari 2022

**Waktu** : 19.00 WIB

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban	Coding
1.	Apa yang mustami' ketahui tentang metode <i>syawir</i> ?	<i>Syawir</i> itu adalah forum diskusi santri dimana membahas tentang permasalahan-permasalahan fikih yang kompleks yang didalamnya ada forum perdebatan, penjelasan materi, dan juga ada evaluasi dari pengurus atau ustadz yang sebagai perumus atau <i>mushohih</i> .	MA. 01.1
2.	Menurut mustami', apakah perbedaan antara <i>syawir</i> di pondok pesantren dengan diskusi pada umumnya ?	Menurut saya kami ketika berdiskusi masalah keagamaan kami akan merujuk pada literasi-literasi turats bahwasanya itulah sumber materi yang kami bahas, dan kami perdebatkan. Serta kami berargumen sesuai dengan <i>ta'bir-ta'biryang</i> sesuai dengan kitab lama. Kami juga merujuk pada kitab-kitab kontemporer yang dikarang oleh syekh-syekh dari timur tengah yang membahas tentang permasalahan yang <i>waqi'iyah</i> yang terjadi pada masa ini.	MA. 01.2
3.	Menurut mustami', siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan <i>syawir</i> yang ada di pondok ?	Mungkin kalau dari saya idiem dari cak busthomi, yakni ada <i>mustami'in/ mustami'</i> , pemateri, perumus, moderator, dan <i>mushohih</i> . <i>Mustami'in/ mustami'</i> itu sebagai pendengar, yang nantinya ingin bertanya tentang feedback pemateri dari yang telah dipaparkan. Pemateri bertugas menyampaikan dan menjelaskan tentang masalah-masalah fikih yang dibahas. Moderator itu bertugas meengatur jalannya acara. Kalau <i>mushohih</i> itu bertugas menggiring maslah ini agar berjalan lancar dan argumen-argumen yang dari santri dan pemateri itu tidak melenceng lebih jauh. Menurut saya, perumus	MA. 01.3

		adalah yang paling penting. <i>Mushohih</i> akan memberikan pernyataan-pernyataan bahwa itu benar. Di akhir sesi atau <i>conclusi</i> -nya dipegang oleh <i>mushohih</i> . Untuk perumus itu biasanya ada saat <i>syawir</i> kubro, sedangkan untuk <i>syawir-syawir</i> di komplek-komplek itu belum ada.	
4.	Menurut mustami', bagaimana proses pelaksanaan metode <i>syawir</i> mulai awal sampai akhir ?	Yang pertama <i>syawir</i> dibuka oleh MC. Kemudian disampaikan kepada moderator tentang pelaksanaan <i>syawir</i> . Moderator mempersilahkan pemateri untuk menyampaikan materi berdasarkan ibaroh-ibaroh yang ada di kitab kuning. Setelah selesai, moderator menyampaikan soal-soal yang diajukan oleh <i>musyawirin</i> atau oleh <i>sail</i> . Kemudian dijawab satu per satu soal tersebut oleh pemateri. Lalu apabila terdapat permasalahan ketika pemahaman yang berbeda, moderator mengembalikan persoalan tersebut kepada <i>mushohih</i> agar tidak melenceng. Lalu dikembalikan lagi kepada <i>musyawirin</i> . Setelah masalah selesai, sang moderator menyampaikan kepada pihak <i>mushohih</i> . Maka, jawaban telah dikunci oleh <i>mushohih</i> bahwa permasalahan pada soal tersebut telah tuntas dan disertai dengan <i>ibaroh-ibaroh</i> yang disampaikan oleh pemateri.	MA.01.4
5.	Menurut mustami', bagaimana pembagian <i>syawir</i> yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ?	Kalau pada umumnya di pondok ini terbagi menjadi tiga pembagian <i>syawir</i> . Yang pertama, <i>syawir</i> pada tingkat komplek itu yang dilaksanakan oleh setiap komplek seminggu sekali. Kemudian <i>syawir</i> nisfu kubro itu dilakukan sebulan sekali. Biasanya yang ditunjuk maju berasal dari tiga komplek sebagai delegasi yang maju di <i>syawir</i> nisfu kubro. Kemudian <i>syawir</i> kubro ini dilaksanakan biasanya dua bulan sekali setelah	MA.01.5

		<i>syawir</i> nisfu kubro. Yang menjadi notulen biasanya dari moderator.	
6.	Menurut mustami', materi apa yang dikaji para santri pada saat kegiatan <i>syawir</i> ?	Terkait dengan materi kompleks kami membahas materi fikih dan balaghoh. Fikih disini membahas tentang ibadah dan muamalah serta urutannya pun juga menyesuaikan dengan urutan materi yang ada di kitab tersebut. Ada juga yang sesuai dengan konsteks yang aktual yang sering terjadi. Kemudian fikih muamalah yang saya rasa sangat sulit karena lebih banyak pendapat dari ulama'-ulama' terdahulu bagaimana menyikapi masalah-masalah muamalah. Sebagai rujukan kita mengambil yang menurut jumbuh ulama' atau rujukan pada tingkat yang tarjih. Lalu membahas balaghoh yakni tata bahasa, cara membaca, nahwu shorof yang ada di kitab. <i>Syawir</i> yang ada di pondok baik itu <i>syawir</i> sughro, nisfu kubro, dan kubro yang sering dibahas adalah materi fikih ibadah dan muamalah, selain itu juga banyak dijumpai permasalahan tentang materi tersebut.	MA. 01.6
7.	Menurut mustami', apa tujuan dari dilaksanakannya <i>syawir</i> ?	Menurut saya santri juga dituntut untuk melatih skill dalam berbicara, mendengarkan, dengan adab-adab santri dengan menggunakan kaidah-kaidah agama. Bahwasanya jika kita berpendapat itu sesuai dengan kaidah yang telah dipelajari. Untuk menambah pemahaman tentang kaidah-kaidah fikih, permasalahan fikih, dan bisa untuk diamalkan secara baik dan benar.	MA. 01.7
8.	Menurut mustami', apa hasil yang anda peroleh sebelum dan sesudah mengikuti <i>syawir</i> ?	Saya rasa sebelumnya saya dalam membaca kitab itu terasa sulit dan untuk pemahaman itu masih asing. Dan setelah mengikuti pelaksanaan <i>syawir</i> saya merasa lebih tertantang dan tertarik mengikuti kegiatan tersebut sehingga saya terus belajar dan semangat mencari permasalahan dan solusi	MA. 03.8

		yang dapat digunakan untuk materi <i>syawir</i> atau yang dapat kami argumenkan di <i>syawir</i> tersebut. Memang setelah mengikuti <i>syawir</i> kita mendapatkan banyak manfaat. Kita dapat berpikir logis sesuai dengan runtutan masalah yang sesuai dengan kaidah hukum Islam yang ada di kitab.	
9.	Menurut mustami', bagaimana respon dan pendapat santri terhadap <i>syawir</i> ?	Menurut saya, saya sangat tertarik dan sangat mendukung agar kegiatan ini terus berlanjut dan jangan sampai dihilangkan karena forum <i>syawir</i> ini sangat penting bagi santri. Bahwasanya memang kegiatan ini sudah menjadi adat kebiasaan dari pondok pesantren di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa santri juga terbiasa berdiskusi baik masalah umum, fikih ibadah, fikih muamalah. Dan itu patut untuk didiskusikan bersama baik di tingkat komplek, antar komplek, antar pondok. <i>Syawir</i> ini sudah menjadi tradisi di kalangan pondok pesantren yang harus tetap di teruskan untuk menghadapi perkembangan zaman sekarang yang serba instan dan modern. Agar tidak terseret oleh adat-adat yang tidak baik.	MA. 03.9
10.	Menurut mustami', apakah dengan adanya <i>syawir</i> dapat membantu anda dalam memahami fikih secara mendalam ?	Iya karena kita dituntut untuk membaca lebih banyak kitab sebagai refensi tambahan dalam forum <i>syawir</i> .	MA. 03.10
11.	Menurut <i>mustami'</i> , apa yang menjadi tolak ukur pemahaman santri terhadap	Jadi, tolak ukur pemahaman santri saat <i>syawir</i> itu dapat dilihat dari bagaimana seorang santri tersebut menjawab mengolah masalah kemudian menjawabnya sesuai dengan kaidah, sebab, keadaan, konteks permasalahan tersebut dengan logis. Jadi, jawabannya dapat diterima dengan logis dan sesuai dengan kaidah fikih	MA. 03.11

	ilmu fikih saat <i>syawir</i> ?	sehinggitidak ada <i>kemusykilan</i> (kesulitan) antara santri tersebut dengan santri yang lain. Jawaban yang diberikan itu adalah jawaban yang masuk akal dan sesuai dengan kaidah fikih yang tertera pada kitab kuning sehingga dapat diterima oleh <i>mustami</i> '. Dan santri tersebut mengemukakan ibaroh yang sesuai dengan argumen yang telah dia utarakan. Jadi, bentuk pemahamannya dengan berupa jawaban yang logis dan sesuai ibaroh kitab yang disampaikan kepada penanya.	
12.	Menurut <i>mustami</i> ', faktor apa saja yang mendukung terlaksananya <i>syawir</i> ?	Faktor pendukungnya yakni dari individu setiap santri. Selain itu disetiap kompleks juga memiliki perpustakaan yang berisikan berbagai macam kitab dan buku.	MA. 03.12
13.	Menurut <i>mustami</i> ', faktor apa saja yang menghambat terlaksananya <i>syawir</i> ?	Faktornya adalah dari pribadi <i>mustami</i> 'in.	MA. 03.13
14.	Menurut <i>mustami</i> ', apakah solusi yang tepat untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?	Permasalahan memang berasal dari pribadi <i>musyawirin</i> , bahwasanya kalau di kompleks-komplek memang banyak santri yang kurang mendapatkan <i>chemistry</i> dan takut untuk mengutarakan pendapatnya karena takut salah atau takut di ejek oleh temannya, itu harap dihilangkan. Karena memang saat berargumen itu hawanya menakutkan dan belum lagi nanti ada beberapa bantahan atau hujatan dari santri yang lain sehingga menurunkan mental santri yang berargumen. Jadi, solusinya menurut saya dari sie kegiatan pusat atau per kompleks hendaknya menjadikan <i>syawir</i> ini sesuai dengan minat santri dan lebih menyenangkan semisalh diselingi dengan <i>guyonan</i> sehingga suasana <i>syawir</i> tidak terlalu kaku.	MA. 03.14

**Nama** : Imam Zainudin (2 Wustho / Komplek J)  
**Tanggal** : 24 Februari 2022  
**Waktu** : 19.00 WIB

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban	Coding
1.	Apa yang moderator ketahui tentang metode <i>syawir</i> ?	<i>Syawir</i> itu forum diskusi di pondok pesantren yang membahas tentang keilmuan fikih baik itu permasalahan <i>waqi'iyah</i> yang tujuannya memberikan solusi terkait masalah-masalah kontemporer yang terjadi maupun <i>ghoiru waqi'iyah</i> yang membahas teori fikih untuk memperdalam pemahaman ilmunya. Dan <i>syawir</i> ini dilakukan oleh santri.	IZ. 01.1
2.	Menurut moderator, apakah perbedaan antara <i>syawir</i> di pondok pesantren dengan diskusi pada umumnya ?	Kalau menurut saya, pada dasarnya <i>syawir</i> dan diskusi sama-sama forum untuk membahas sesuatu. Akan tetapi yang membedakan yakni ketika kita harus merujuk ke pendapat ulama dan kitab dahulu, baru kita memberikan <i>statement</i> sesuai dengan pendapat ulama dan kitab tersebut. Kalau diskusi kita bisa berkembang yang berasal dari pengetahuan kita, kemudian menyimpulkan sesuatu bisa dari pendapat-pendapat tokoh maupun para ahli. Murni dari pikiran kita pun bisa bilamana itu diskusi. Letak perbedaannya disitu. Kita saat berargumen itu dibatasi oleh pendapat-pendapat ulama dan kitab-kitab <i>turots</i> yang ada. Yang mana hal tersebut sudah jelas sanad keilmuannya. Jadi, kita tidak bisa serta merta mengeluarkan <i>statement</i> a,b,c yang sesuai dengan kehendak kita atau tanpa kehendak kita tapi tanpa disertai dengan dalil dari rujukan kitab, maka hal tersebut tidak bisa. Maka, hasil dari <i>syawir</i> itu bisa lebih dipertanggungjawabkan karena adanya dasar yang valid dan konkret.	IZ. 01.2

3.	Menurut moderator, siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan <i>syawir</i> yang ada di pondok ?	Cukup jawabannya dari cak lana dan cak bushomi mengenai hal ini karena sudah lengkap.	IZ. 01.3
	Menurut moderator, bagaimana proses pelaksanaan metode <i>syawir</i> mulai awal sampai akhir ?	Pertama pembukaan yang dipimpin oleh MC, Kemudian moderator memperkenalkan pemateri dan materi yang akan dijelaskan. Setelah itu moderator mempersilahkan pemateri untuk menyampaikan materi. Ketika materi sudah disampaikan semua, maka moderator membuka sesi tanya jawab dari mustami'in. Setelah ada pertanyaan maka dilanjut dengan mendiskusikan permasalahan yang di persoalkan oleh <i>mustami'</i> . Lalu, pemateri menjawab pertanyaan kemudian dikembalikan kepada penanya trus di buka sesi untuk menambahi atau menyanggah jawaban dari pemateri. Setelah semua pertanyaan telah terjawab maka sesi selanjutnya adalah penyimpulan dan penyampaian notulen oleh moderator. Setelah itu, <i>mushohih</i> memvalidasi dan menilai apakah jawaban tersebut sesuai atau tidak. Lalu setelah itu doa dan pengumuman dari kaplek dan wakaplek. Dan diakhiri ditutup oleh moderator.	IZ. 02.4
5.	Menurut moderator, bagaimana pembagian <i>syawir</i> yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ?	Menambahi dari penjelasan tadi, bahwa juga terdapat <i>syawir</i> yang diadakan oleh para alumni pondok gading yang mana dilakukan setiap satu tahun sekali yang dilaksanakan di perpustakaan. Dan yang bertugas juga sama, ada pemateri, <i>mushohih</i> , moderator, dan <i>mushohih</i> serta notulen. yang mengikuti semuanya mutakhorijin.	IZ. 01.5

6.	Menurut moderator, materi apa yang dikaji para santri pada saat kegiatan <i>syawir</i> ?	Yang sering dibahas adalah fikih ibadah yang <i>disyawirkan</i> , misal permasalahan-permasalahan di sholat, puasa, wudhu, thoharoh, dll. Jika <i>syawir</i> di komplek itu materi yang dibahas ituurut sesuai urutan bab yang ada di kitab. Seperti urutan bab yang ada di kitab Kasyifatussyaja.	IZ. 01.6
7.	Menurut moderator, apa tujuan dari dilaksanakannya <i>syawir</i> ?	Untuk melestarikan budaya keilmuan dari pondok pesantren. Karena para ulama itu tidak serta merta menentukan dan menyelesaikan masalah itu dengan menggunakan pendapatnya sendiri, jelas tidak bisa dan dikhawtirkan melenceng. Maka, diadakanlah <i>syawir</i> guna untuk sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi di masyarakat. Untuk melatih sistem berpikir logis santri. Bahkan terdapat stigma di masyarakat bahwa santri itu bisanya hanya mengaji sedangkan untuk pemikiran terlampau jauh dengan sekolah umum. Akan tetapi ternyata saya alami sendiri dengan adanya <i>syawir</i> stigma itu ditepis. Karena dengan adanya <i>syawir</i> , pemikiran santri bisa lebih kritis dalam menghadapi dinamika perkembangan masyarakat, persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, bagaimana santri dengan kitab dan keilmuannya itu menawarkan berbagai solusi yang selaras dengan syariat tapi juga mampu menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. Untuk mengolah vokal, bagaimana kita mengemukakan pendapat di sebuah forum dan di depan umum. Untuk memperdalam keilmuan santri, karena jika tidak ada stimulus dari luar seperti <i>syawir</i> ini kita tidak akan membuka buku, kitab, dan tidak belajar. Tapi dengan adanya <i>syawir</i> maka kita tertantang untuk belajar.	IZ. 01.7

8.	Menurut moderator, apa hasil yang anda peroleh sebelum dan sesudah mengikuti <i>syawir</i> ?	<p>Dengan peserta yang berbeda-beda dan kemampuan membaca kitab yang berbeda-beda, pemahaman tentang suatu maqro' atau makna itu juga berbeda-beda kan. Terkadang ada maqro' yang sama dibaca oleh dua orang yang berbeda itu akan menghasilkan pemahaman yang berbeda. Nah, dengan adanya <i>syawir</i> itu kita tau maksud dari maqro' yang di maksudkan oleh mushonnif ternyata itu seperti ini. Kadang ketika kita membaca sendiri itu kita bisa tapi untuk pemahamannya itu bisa jadi kurang tepat bahkan melenceng. Dengan adanya <i>syawir</i>, peserta-peserta yang mumpuni itu kita bisa belajar kitab. Pada awalnya saat memandang suatu permasalahan itu dengan perspektif kita, dari sudut pandang kita dan hal tersebut ternyata salah dan tidak benar. Ternyata setelah mengikuti <i>syawir</i> banyak perspektif lain bisa digunakan untuk melihat suatu permasalahan dan bisa lebih bijak dalam menghukumi, mengambil tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Karena jika ada suatu permasalahan ternyata dari sudut pandang ulama lain juga ada yang memperbolehkan dengan adanya syarat tertentu. Tidak bisa secara langsung menghukumi ini haram, makruh, mubah, dll, tapi harus dilihat terlebih dahulu situasi, kondisi, <i>'ilat</i> (alasannya)nya. Itu menjadi manfaat juga dari <i>syawir</i> yakni selain harus kritis, logis, berani mengungkapkan pendapat, tapi juga harus lebih bijak dalam menyikapi suatu permasalahan. Sebelum mengikuti <i>syawir</i> seharusnya membaca kitab dan memahami isi kitab terlebih dahulu baik saat di madrasah atau di komplek. Materi yang dipelajari di bangku madrasah akan berguna dan menambah pemahaman ketika <i>syawir</i>. Karena ilmu nahwu, shorof, fikih itu</p>	IZ. 03.8
----	--	--	----------

		akan lebih teraplikasikan dan digunakan itu ketika <i>syawir</i> . Bukan ketika di madrasah diniyyah. Kita benar-benar belajar ilmu tersebut ketika <i>syawir</i> karena langsung digunakan dan teraplikasikan. Jadi, yang awalnya kita hanya paham saja tapi ketika di tes itu tidak bisa. Maka dengan adanya <i>syawir</i> itu santri dituntut paham dan bisa menggunakannya dalam membaca kitab.	
9.	Menurut moderator, bagaimana respon dan pendapat santri terhadap <i>syawir</i> ?	Santri memberikan respon yang baik dan menurut mereka, <i>syawir</i> ini sangat penting karena dapat membantu santri dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat.	IZ. 03.09
10.	Menurut moderator, apakah dengan adanya <i>syawir</i> dapat membantu anda dalam memahami fikih secara mendalam ?	Iya jelas, karena pemahaman awal itu kita dapatkan dari madrasah diniyyah tentang materi rukun, sunnah, dan tatacara. Dengan adanya <i>syawir</i> pembahasan suatu materi memang dibahas lebih mendalam lagi dari berbagai sudut pandang, referensi kitab. Jika di kelas madrasah itu terdapat berbagai macam materi tetapi hanya sekilas, sedangkan pendalaman materinya terletak pada <i>syawir</i> .	IZ. 03.10
11.	Menurut moderator, apa yang menjadi tolak ukur pemahaman santri terhadap ilmu fikih saat <i>syawir</i> ?	Jadi, kalau kegiatan <i>syawir</i> lebih dianalisis melalui teori behavioristik. Menurut teori ini, tingkat pemahaman seseorang dilihat dari ketika dia mengalami perubahan sikap, dari awalnya tidak bisa menjadi bisa, dari awalnya tidak paham menjadi paham. Kemudian untuk tingkat pemahaman peserta <i>syawir</i> itu tolak ukurnya yaitu dari keaktifannya. Jika peserta itu aktif berarti tingkat pemahamannya sudah baik atau sudah memahami materi yang di <i>syawirkan</i> . Keaktifan tersebut berupa keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan, menyanggah, menambahi jawaban. Ketika dari peserta	IZ. 03.11

		<i>syawir</i> sudah menampakkan sikap-sikap tersebut, maka seseorang dapat menilai bahwa peserta <i>syawir</i> itu sudah memahami materi <i>syawir</i> . Tapi ketika peserta itu sudah paham tapi tidak aktif dalam forum <i>syawir</i> maka tingkat pemahamannya tidak bisa diukur.	
12	Menurut moderator, faktor apa saja yang mendukung terlaksananya <i>syawir</i> ?	Faktor pendukung utamanya menurut saya yakni partisipasi aktif dari peserta <i>syawir</i> , karena setelah pemateri memaparkan materi jika tidak ada feedback dari <i>mustami'</i> , maka <i>syawir</i> selesai. Tetapi jika ada partisipasi aktif dari <i>mustami'in</i> , maka <i>syawir</i> tersebut akan berkembang. Selanjutnya bagaimana moderator dalam memimpin jalannya <i>syawir</i> karena jika moderator tidak bisa mengatur dengan baik dan tidak bijak, maka arah jalannya <i>syawir</i> akan terombang ambing dan tidak jelas. Dan parahnya tidak akan menghasilkan suatu jawaban yang valid.	IZ. 03.12
13.	Menurut moderator, faktor apa saja yang menghambat terlaksananya <i>syawir</i> ?	Faktor penghambatnya itu berasal dari para <i>mustami'</i> yang kurang memiliki bekal pemahaman yang cukup dan tidak mampu untuk mengemukakan pendapat.	IZ. 03.13
14.	Menurut moderator, apakah solusi yang tepat untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?	Menurut saya solusinya adalah pertama, dengan mengadakan program pembahasan terlebih dahulu mengenai materi fikih yang akan dibahas misalnya materi sholat dan thoharoh. Peserta <i>musyawirin</i> harus dikondisikan bagaimana mereka harus paham terlebih dahulu terkait materi. Karena ketika para santri belum paham dengan materi yang dibahas, ketika dihadapkan suatu permasalahan sulit tentang thoharoh maka mereka tidak akan memiliki gambaran sama sekali. Tapi ketika mereka terlebih dahulu	IZ. 03.14

		<p>sudah memahami materinya, akhirnya mereka mempunyai gambaran dalam menjawab dan menyelesaikan permasalahan. Contohnya materi najis mugholadhoh, najis mukhofafah, dan najis mutawasithoh. Kedua, lebih mematangkan kemampuan dalam membaca kitab kuning, karena banyak yang merasa bosan dan jenuh ketika mengikuti <i>syawir</i> sebab mereka tidak paham dan ketidakpahaman itu karena mereka tidak bisa membaca kitab kuning. Jika awal mulanya kita membaca kitab kuning maka kita bisa belajar, mengetahui dan dapat mengikuti jalannya <i>syawir</i>. Maka perlu adanya program yang bisa benar benar untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, bila hanya di madrasah itu tidak cukup.</p>	
--	--	--	--

**Nama** : Busthomi Sulthon (2 Ulya / Komplek F)  
**Tanggal** : 24 Februari 2022  
**Waktu** : 19.00 WIB

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban	Coding
1.	Apa yang pematari ketahui tentang metode <i>syawir</i> ?	<p><i>Syawir</i> ini kalau kita telusuri dari bahasa artinya diskusi, cuman dikemas ke dalam bahasa arab yang mana itu implementasinya kalau bahasa arab ke indonesia itu terkesan ke agama Islam walaupun tidak sepenuhnya. Jadi, kalau <i>syawir</i> nanti ujungnya ke musyawaroh yang diadakan oleh civitas akademia di bidang agama Islam. Contohnya santri atau mereka yang jurusan Pendidikan Agama Islam di kampus-kampus Islam. Kalau metodenya itu secara umum sama, mendiskusikan topik permasalahannya apa, kemudian menghasilkan konklusi atau kesimpulan dari diskusi tersebut. Sebenarnya</p>	BS. 01.1

		sama dengan diskusi secara umum, tapi kalau di Indonesia sekarang itu lebih khusus di pembahasan tentang agama Islam.	
2.	Menurut pemateri, apakah perbedaan antara <i>syawir</i> di pondok pesantren dengan diskusi pada umumnya ?	Perbedaannya secara umum itu tidak ada karena <i>syawir</i> adalah diskusi. Tapi secara khusus itu berbeda di topik. Kalau <i>syawir</i> itu diskusi yang dikemas dalam bahasa <i>syawir</i> itu ialah diskusi tentang agama secara menyeluruh baik itu ilmu alat seperti nahwu shorof atau fikih yang sering dilakukan atau tentang diskusi ringan di tiap-tiap komplek itu juga dinamakan <i>syawir</i> selama itu konteksnya tentang agama. Kalau diskusi itu yang dibahas lebih menyeluruh. Pengambilan sumber yang digunakan oleh santri itu jelas yakni dari kitab-kitab salaf. Tapi kalau menurut saya diskusi umum, walaupun membahas tentang agama mereka lebih cenderung berdasarkan logika.	BS. 01.2
3.	Menurut pemateri, siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan <i>syawir</i> yang ada di pondok ?	Jika dilihat dari kondisi yang terjadi, maka yang bertugas itu semuanya. Mengapa demikian, kalau kita kembali kepada pertanyaan 1 dan 2 apa itu <i>syawir</i> , <i>syawir</i> ialah diskusi yang lebih khusus ke agama Islam. Apakah kita semua pernah berdiskusi tentang agama ? pasti karena kita santri. Bila kita maknai terdapat pemahaman yang masuk ke kita, kemudian kita berpikir, berdiskusi dengan diri kita sendiri. Yang mana nanti kita <i>syawir</i> dengan diri kita sendiri. Apabila <i>syawir</i> yang lebih formal yang ada moderator, pemateri, <i>mustami</i> /' <i>mustami</i> ', itu sebenarnya di tiap-tiap komplek itu lebih menyeluruh. Bukan terkhusus mereka yang santri senior, santri junior, atau mereka yang sudah pro atau mereka yang masih <i>noob</i> . Tidak mengerucut kepada santri yang bisa saja, tapi lebih menyeluruh. Karena <i>syawir</i> itu bukan lebih kepada kemampuan, tapi	BS. 01.3

	<p>bagaimana kita mau untuk berbicara. Mereka yang kelasnya masih bawah yang belum mampu untuk berbicara itu oleh santri yang bisa-bisa itu dipancing. “<i>Ayo berbicara</i>”. Karena <i>syawir</i> ini lebih melatih bagaimana kita berbicara. Soalnya <i>syawir</i> ini adalah diskusi, diskusi ini ialah ilmu tentang berbicara. Nanti ilmu berbicara ini anaknya adalah ilmu mantiq, yang mana melatih kita dalam kita berbicara, berpikir logis dan melawan statement yang diberikan oleh lawan. Jadi kalau <i>syawir</i> di pondok itu yang berperan lebih menyeluruh yakni semua santri. Tiap-tiap komplek itu sering menunjuk santri yang kelasnya atas, jadi mereka yang maju. Soalnya asumsi mereka, mereka lebih mengerti walaupun tidak sepenuhnya. Kalau untuk <i>syawir</i> kubro itu yang memilih dari pengurus, sedangkan untuk delegasinya yang menentukan baik itu ketua komplek, wakil ketua komplek, atau sie kegiatan pondok yang menunjuk. Untuk pembagian yang bertugas dalam <i>syawir</i> itu ada pemateri, moderator, <i>mushohih</i> yang ada di akhir sesi, dan <i>mustami'in</i>. Nanti diskusinya terkait apa yang dibacakan oleh pemateri, kemudian ada pertanyaan dari <i>mustami'</i>, lalu pemateri menjawab, lalu di feedback lagi “apakah ada yang bertentangan atau ada yang memberikan masukan atau tambahan dari jawaban pemateri nanti akan kita kasih waktu”. Seluruh sistem <i>syawir</i> itu diatur oleh moderator. dan diakhir <i>syawir</i> ditutup oleh <i>mushohih</i> sebagai jawaban akhir dari musyawarah atau diskusi yang diadakan. Tugasnya <i>mushohih</i> ini yakni meluruskan jawaban dari tiap jawaban. Yang menjawab bukan hanya dari pemateri tapi <i>mustami'</i> itu juga memiliki kesempatan untuk menjawab. <i>Mustami'</i> yang tidak cocok dengan jawaban</p>	
--	--	--

		<p>pemateri itu bisa memberikan feedback. Atau jika dari pemateri tidak mampu untuk menjawab, maka pertanyaan bisa dilempar kembali ke <i>mustami</i>, “<i>Apakah ada yang bisa membantu untuk menjawab pertanyaan ini ?</i>” seperti itu.</p>	
4.	<p>Menurut pemateri, bagaimana proses pelaksanaan metode <i>syawir</i> mulai awal sampai akhir ?</p>	<p>Susunan acara <i>syawir</i> yakni pembukaan oleh moderator, penyampaian materi oleh pemateri, diskusi tentang tema materi, tanya jawab antar santri, dan diakhiri dengan kesimpulan oleh mushohih.</p>	BS. 01.4
5.	<p>Menurut pemateri, bagaimana pembagian <i>syawir</i> yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ?</p>	<p>Meneruskan dari jawaban sebelumnya itu yang resmi saya tambah satu lagi, jadi empat. Yakni <i>syawir</i> rutin tiap minggu di tiap-tiap komplek. Yang mana itu juga merupakan perintah dari sie kegiatan pondok untuk melakukan <i>syawir</i> tiap minggu di komplek masing-masing. Kemudian <i>syawir</i> itu bukan hanya empat yang resmi itu tadi tapi <i>syawir</i> itu terjadi di forum <i>jagongan</i> itu juga ada <i>syawir</i>, kemudian <i>syawir</i> yang ada di kelas madrasah juga sering mengadakan <i>syawir</i> sebelum atau setelah pelajaran. Sehingga <i>syawir</i> ini ada <i>syawir</i> secara formal dan ada yang secara informal.</p>	BS. 01.5
6.	<p>Menurut pemateri, materi apa yang dikaji para santri pada saat kegiatan <i>syawir</i> ?</p>	<p>Materi yang dikaji yakni fikih ibadah dan muamalah yang terdapat di <i>kitab Fathul Qorib Al Mujib</i>.</p>	BS. 01.6
7.	<p>Menurut pemateri, apa tujuan dari</p>	<p>Menurut saya tujuannya adalah melatih berbicara dalam suatu forum diskusi, sedangkan untuk pemahaman itu bisa</p>	BS. 01.7

	dilaksanakannya <i>syawir</i> ?	bertanya dan mendiskusikan dengan teman atau ustadz yang lebih mengerti. Misalnya bingung tentang suatu permasalahan itu bisa bertanya kepada teman anda yang lebih mengerti.	
8.	Menurut pemateri, apa hasil yang anda peroleh sebelum dan sesudah mengikuti <i>syawir</i> ?	Mungkin orang lain hasilnya akan berbeda ya, tapi untuk saya itu hasilnya sama saja karena sebelum masuk pondok ini juga sudah sering <i>syawir</i> .	BS. 03.8
9.	Menurut pemateri, bagaimana respon dan pendapat santri terhadap <i>syawir</i> ?	Menurut saya <i>syawir</i> yang dilaksanakan di pondok ini sudah bagus dan mantap. Karena diskusinya itu berbobot sehingga membawa bekal. Bukan hanya bekal berpikir kritis sementara tapi juga berbekal literasi untuk kita berargumen dan berdiskusi di di <i>syawir</i> tersebut. Ibarat piring itu mendapat dua piring sehingga lebih kenyang karena ada berbagai macam <i>syawir</i> tidak hanya satu. Dan lebih menuntut kita untuk belajar, karena sebelum <i>syawir</i> itu kita perlu membaca kitab sebagai literasi, sebab jika tidak membawa literasi dari kitab terus kita berargumen berdasarkan pemikiran kritis kita sendiri itu endingnya akan mudah dipatahkan. Selain itu kita akan dipaksa dan dibiasakan untuk membuka kitab dan mencari referensi untuk bahan <i>syawir</i> . Setidaknya kita sebelum <i>syawir</i> sudah mencari referensi dan memahami materi sehingga memiliki bekal.	BS. 03.9
10.	Menurut pemateri, apakah dengan adanya <i>syawir</i> dapat membantu anda dalam	Iya, karena saya sempat terkagum kagum kepada <i>mushohih</i> saat bahtsul masail karena selain membahas tentang fikih, beliau juga mengkonter dan memberikan kaidah sehingga memberikan pemahaman baru dan	BS. 03.10

	memahami fikih secara mendalam ?	menampar kita bahwasanya kita ini masih bodoh.	
11.	Menurut pemateri, apa yang menjadi tolak ukur pemahaman santri terhadap ilmu fikih saat <i>syawir</i> ?	untuk tolak ukur pemahaman santri saat <i>syawir</i> , tidak bisa diukur karena tingkatan kelas pun itu tidak menjamin santri pada tingkat tertentu, kemudian keaktifan saat <i>syawir</i> pun juga tidak bisa dijadikan tolak ukur. Karena banyak santri yang mereka ini paham, mengerti dan mampu tapi mereka memilih untuk diam. Soalnya pada seperti <i>syawir</i> kubro yang ada di masjid itu banyak santri yang paham tapi memilih untuk diam karena merasa kondisinya tidak kondusif. Maka, untuk tolak ukur yang paten ini tidak ada. Tetapi kebanyakan bisa dilihat dari tingkah laku / <i>gesture</i> mereka saat <i>syawir</i> , seperti saat mereka berdiskusi mereka paham dengan materi yang disampaikan dan pertanyaan yang disampaikan oleh penanya. Dan mereka kritis pada pertanyaan tersebut. Kemudian indikator lain yakni mereka berusaha mencari meskipun mereka tidak mengutarakan jawabannya tapi mereka ikut mencari solusi sendiri, tapi tidak diutarakan karena mau bicara di depan umum pada forum besar seperti itu beberapa santri tidak mau soalnya kurang kondusif. Karena santri yang diam maupun tidur tidak menjamin mereka itu tidak paham atau tidak mengerti karena mereka tidak minat. Maka untuk sebagian besarnya dapat dilihat dari itu. Interaksi santri ketika <i>syawir</i> dilaksanakan, baik itu berdiskusi dengan teman terkait pertanyaan, mencari jawaban alternatif sendiri (tanpa menyampaikan jawaban ke depan), ataupun mereka aktif maju ke depan baik itu mengkritisi atau menyanggah jawaban temannya yang lain dan aktif bertanya atau menjawab pertanyaan.	BS. 03.11

12.	Menurut pemateri, faktor apa saja yang mendukung terlaksananya <i>syawir</i> ?	Faktor pendukungnya yakni dari strategi pengurus yang membuat <i>syawir</i> ini untuk membuat kita lebih aktif dalam berdiskusi. Yang pada awalnya terpaksa, kemudian terbiasa dan lama-lama menjadi suka. Memiliki tempat yang mendukung untuk melakukan <i>syawir</i> dan disetiap komplek memiliki area sendiri untuk kemudian melakukan <i>syawir</i> . Terdapat banyak referensi kitab berbagai macam yang terletak di perpustakaan pondok. Selain itu di zaman sekarang sudah ada web yang bernama maktabah syamilah yang mana didalamnya terdapat berbagai macam kitab yang lengkap.	BS. 03.12
13.	Menurut pemateri, faktor apa saja yang menghambat terlaksananya <i>syawir</i> ?	faktornya yakni dari <i>chemistry</i> , minat dan antusiassantri dalam <i>syawir</i> , ada yang jadi beban, tertekan, ada yang suka dan tidak suka. Seperti saat dipilih sebagai delegasi untuk menjadi pemateri.	BS. 03.13
14.	Menurut pemateri, apakah solusi yang tepat untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?	Solusinya dimulai dari ranah terkecil terlebih dahulu, dari setiap komplek itu mengundang pengurus komplek baik itu kaplek wakaplek atau sie kegiatan untuk merencanakan, memperbanyak, membangun cemistry dalam <i>syawir</i> sughro di komplek agar kebanyakan teman-teman itu tertarik dan suka dengan kegiatan <i>syawir</i> . Soalnya jika langsung di <i>syawir</i> nisfu kubro dan di kubro sekalipun, itu yang mereka minat di <i>syawir</i> sughro pun banyak yang tidak berminat ke <i>syawir</i> kubro karena forumnya terlalu besar dan dihadapkan kepada santri yang sangat banyak. Jadi, maksimalkan <i>syawir</i> sughro terlebih dahulu agar lebih banyak santri yang mendapatkan <i>chemistry</i> suka dalam kegiatan <i>syawir</i> .	BS. 03.14

### TRASKRIP WAWANCARA USTADZ / PENGURUS

**Nama** : Aris Mahmudi  
**Jabatan** :  
           - Ketua Pengurus Harian Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang  
           - Ustadz Madrasah Matholi’ul Huda  
           - Mushohih *syawir*  
**Tanggal** : 27 Februari 2022  
**Waktu** : 16.00 WIB

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban	Coding
1.	Menurut <i>mushohih</i> , siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan <i>syawir</i> ?	<i>Syawir</i> ini merupakan salah satu kegiatan di pondok gading yang ada dibawah seksi kegiatan dan pendidikan, dan seksi ini yang mengatur kegiatan yang ada di pondok, salah satu kegiatannya yakni <i>syawir</i> . Pelaksanaan <i>syawir</i> dilaksanakan secara berkala. Dan untuk unsur-unsur yang ada di dalam metode <i>syawir</i> ini terdiri dari pemateri, para santri yang sebagai peserta musyawarah, dan <i>mushohih</i> yang diambil dari para pengurus yang diakhir sesi akan memberikan arahan dan tambahan dari para <i>musyawirin</i> mengenai tema yang dibahas serta moderator. Dan itu merupakan komponen inti.	AM. 01.1
2.	Menurut <i>mushohih</i> , apakah yang membedakan antara <i>syawir</i> di pondok pesantren dengan diskusi pada umumnya ?	Tentunya ada perbedaan yang mendasar. Apabila <i>syawir</i> dipondok pesantren itu mendiskusikan dan berpendapat berdasarkan dengan hujjah, dalil, dan ibarot yang diambil dari kitab-kitab kuning / kitab turats. Santri ketika mengeluarkan pendapat berdasarkan dari dalil kitab-kitab tersebut. Sehingga para santri tidak ngomong ngawang dan tanpa dilandasi dengan referensi. Dan hal tersebut berbeda dengan diskusi-diskusi di tempat yang lain. Dalam artian mereka kadang kala, mereka berpendapat dengan menggunakan dalil akal saja tanpa berdasarkan referensi. Maka apabila orang yang pandai bersilat lidah biasanya mereka akan terlihat pandai. Sedangkan kita <i>syawir</i> di pondok pesantren tetap berbasis kitab-kitab turats.	AM. 02.2

3.	Menurut <i>mushohih</i> , kitab apa saja yang digunakan dalam kegiatan <i>syawir</i> ?	Biasanya materi <i>syawir</i> yang dibahas pada semester satu adalah bab ubudiyah yaitu mulai bab thoharoh sampai haji. Kemudian untuk semester dua materi <i>syawir</i> yang dibahas adalah bab mualamah seperti jual beli, gadai, dan lain sebagainya. Dan kitab-kitab yang digunakan dalam <i>syawir</i> adalah kitab-kitab fikih yang bermadzhab Imam As-Syafi'i yang terdiri mulai dari kitab Fathul Qorib, kitab Fathul Mu'in, kitab Fathul Wahab, dan lain sebagainya. Dan <i>syawir</i> kitab-kitab lain seperti kitab nahwu, kitab tasawuf, kitab tauhid jarang disyawirkan dan memusyawarahkan tema-tema dari kitab ini. Sehingga lebih konsen pondok pesantren gading ini adalah pada fikih saja.	AM. 01.3
4.	Menurut <i>mushohih</i> , persiapan apa saja yang diperlukan untuk kegiatan <i>syawir</i> ?	Untuk <i>syawir</i> di pondok ini ada tiga yakni <i>syawir</i> kubro yang ada di masjid, nisfu kubro yang ada di 3 jerambah komplek, sughro yang berada di masing-masing komplek. Tentunya apabila acaranya besar / kubro yang berada di masjid maka yang perlu dipersiapkan adalah sound system, mic, dampar. Sedangkan untuk <i>syawir</i> nisfu kubro dan sughro ini hanya memerlukan dampar saja yang digunakan untuk tempat pemateri dan moderator. Kemudian sebelum hari pelaksanaan <i>syawir</i> dari sie kegiatan akan menyebar blangko yang didalamnya terdapat tema yang dibahas, kitab yang digunakan, lembar pertanyaan serta undangan delegasi untuk setiap komplek.	AM. 01.4
5.	Menurut <i>mushohih</i> , apakah terdapat kriteria tertentu untuk menjadi pemateri di kegiatan <i>syawir</i> ?	Karena kitab yang digunakan adalah kitab fathul qorib yang mana itu ajarkan di kelas wustho dan biasanya masing-masing komplek akan memilih santri yang sekiranya bisa dalam artian santri tersebut mewakili bahwa inilah gambaran dari komplek mereka. Sehingga mereka berusaha untuk menampilkan pemateri-pemateri yang bagus dari komplek masing-masing. Sehingga minimal dari pondok pun mengajurkan yang menjadi pemateri adalah santri di tingkat wushto yang mana mereka sudah mengkaji kitab fathul qorib.	AM. 01.5

6.	Menurut <i>mushohih</i> , apakah tugas dari pemateri di dalam kegiatan <i>syawir</i> ?	Tugas pemateri adalah membaca kitab yang dibahas bagian matannya saja dan dijelaskan sekilas inti dari isi matan kitab tersebut, setelah itu selesai. Biasanya terdapat 3-4 pemateri yang bertugas bergiliran dengan pemateri yang lainnya.	AM. 01.6
7.	Menurut <i>mushohih</i> , siapa saja yang menjadi mustami' atau peserta dalam kegiatan <i>syawir</i> ?	Peserta <i>syawir</i> adalah seluruh santri mulai dari kompleks A sampai kompleks J jika itu <i>syawir</i> kubro, apabila peserta <i>syawir</i> nisfu kubro berasal dari tiga kompleks / empat kompleks, Dan peserta <i>syawir</i> sughro adalah seluruh anggota kompleks.	AM. 01.7
8.	Menurut <i>mushohih</i> , apakah tugas dari <i>mustami'</i> / peserta dalam kegiatan <i>syawir</i> ?	Tugas peserta/ <i>mustami'</i> adalah mendengarkan dan menyimak bacaan dan penjelasan dari para pemateri. Sehingga apabila dari penjelasan isi kandungannya kurang relevan dan bacaan pemateri kurang pas nahwu shorofnya, maka peserta nanti akan dibolehkan mengkritik, bertanya disesi yang lainnya.	AM. 01.8
9.	Menurut <i>mushohih</i> , siapakah yang menjadi moderator dalam kegiatan <i>syawir</i> ?	Untuk kegiatan <i>syawir</i> ini pusatnya / punjernya adalah pada moderator. Apabila moderator yang bertugas tidak cakap, maka suasana <i>syawir</i> yang dilaksanakan akan mati dan hening. Dalam artian ketika pemateri sudah selesai menjelaskan tidak muncul pertanyaan dari para peserta/ <i>mustami'</i> . Sehingga untuk moderator <i>syawir</i> kubro itu dipilih dari seksi kegiatan yang diseleksi dari setiap <i>syawir</i> sughro dan nisfu kubro yang ada di setiap kompleks. Minimal moderator memahami materi yang disampaikan oleh pemateri. Apabila ada sanggahan atau jawaban yang melenceng dari pembahasan maka moderator bisa mengekang dan meluruskan kembali. Dan apabila nantinya ada perdebatan khusus maka moderator bisa menengahinya.	AM. 01.9

10.	Menurut <i>mushohih</i> , materi fikih apa yang diangkat dan dikaji dalam kegiatan <i>syawir</i> ?	Karena ada beberapa sesi kegiatan diantaranya muhadhoroh, tutorial fikih, <i>syawir</i> dan sebagainya. Maka kegiatan tersebut dilakukan secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Biasanya materi <i>syawir</i> yang dibahas pada semester satu adalah bab ubudiyah yaitu mulai bab thoharoh sampai haji. Kemudian untuk semester dua materi <i>syawir</i> yang dibahas adalah bab mualamah seperti jual beli, gadai, dan lain sebagainya.	AM. 01.10
11.	Menurut <i>mushohih</i> , siapakah yang menjadi <i>mushohih</i> dalam kegiatan <i>syawir</i> ?	Untuk <i>mushohih</i> yang sebagai orang yang membenarkan dan memberikan pengarahan terhadap apa yang telah dibahas dalam <i>syawir</i> , biasanya dari pengurus pondok dan santri senior yang sudah ditunjuk serta mereka cakap dalam tema yang dibahas.	AM. 01.11
12.	Menurut <i>mushohih</i> , siapakah yang berhak untuk bertanya dan menjawab saat kegiatan <i>syawir</i> ?	Untuk yang bertanya itu dari peserta yang hadir atau dari lembaran angket pertanyaan yang telah disebar di masing-masing komplek. Jadi pertanyaan dari peserta, kemudian ditampung oleh meoderator, setelah itu moderator akan memberikan waktu untuk pemateri menjawab pertanyaan, ketika pemateri sudah menjawab, moderator akan menyakan kembali kepada peserta apakah sudah puas atau belum ataupun dari peserta yang lain ada sanggahan, kritikan, dan lain sebagainya. Adapun apabila pemateri belum menemukan jawaban atas pertanyaan, maka meoderator akan mempersilahkan kepada peserta yang lain untuk membantu menjawab.	AM. 02.12
13.	Menurut <i>mushohih</i> , bagaimana sejarah yang melatar belakangi pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?	Jadi, untuk pondok pesantren gading pun sudah kita ketahui secara umum bahwa merupakan pondok yang sudah sepuh dan pondok yang masuk lima besar pondok tertua yang ada di Indonesia yang umurnya mencapai tiga abad atau 300 tahun. Tentunya dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dan metode pendidikan yang ada di pondok pesantren itu bermacam-macam salah satunya dalam hal metode	AM. 01.13

		<p><i>syawir</i>. <i>Syawir</i> di pondok gading ini sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam artian <i>syawir</i> pada zaman dahulu tidak seramai <i>syawir</i> pada zaman sekarang yang diikuti oleh banyak santri. Dan pemahaman terhadap kitab kuning tidak hanya santri belajar kepada kiai, memaknai / ngesahi kitab saja akan tetapi setelah itu <i>disyawirkan</i>. Sehingga dengan adanya <i>syawir</i> tersebut terhadap suatu tema masalah ataupun sebuah fasal akan memberikan efek yang bagus terhadap pemahaman seorang santri terhadap kitab tersebut atau fasal yang dikaji. Karena pemahaman setiap santri berbeda-beda dalam memahami suatu tema masalah atau fasal yang ada di kitab. Pada intinya <i>syawir</i> yang ada di pondok gading ini sudah ada sejak dahulu sejak pondok ini didirikan. Akan tetapi tidak langsung besar seperti sekarang ini tetapi melalui berbagai proses dan perkembangan yakni dimulai dari <i>syawir</i> kecil yang ada dikamar, komplek, dan dikelas. Karena yang namanya santri setelah didepannya ada kitab, kopi dan guyonan, maka tidak lepas dari membahas seputar keilmuan.</p>	
14.	Menurut <i>mushohih</i> , bagaimana proses pelaksanaan metode <i>syawir</i> mulai awal sampai akhir ?	<p>Untuk pelaksanaannya karena jumlah santri yang banyak sekitar 300 santri dan memiliki 10 komplek, maka terdapat diantaranya <i>syawir</i> <i>sughro</i>, <i>syawir</i> <i>nisfu kubro</i>, dan <i>syawir</i> <i>kubro</i>. Semua itu diatur oleh sie kegiatan pondok, kemudian membuat surat pemberitahuan kepada ketua komplek dan wakilnya bahwa minggu depan akan ada kegiatan <i>syawir</i> yakni <i>syawir</i> <i>sughro</i> dan menentukan tema serta pemateri dari masing-masing komlek. Untuk pembagian tempat <i>syawir</i> ini delegasi dari komplek satu dikirim ke komplek yang lainnya begitupun komplek yang lainnya. Selain itu ketua komplek dan wakilnya mengawasi jalannya <i>syawir</i> yang ada di komplek masing-masing dan apabila terdapat pemateri dan moderator yang bagus dan menonjol dalam kegiatan <i>syawir</i> tersebut maka akan direkomendasikan ke <i>syawir</i> <i>nisfu kubro</i>.</p>	AM. 02.14

		<p>Sedangkan pada <i>syawir</i> nisfu kubro yang mengawasi adalah dari ketua komplek dan pengurus yang mana akan merekomendasikan pemateri dan moderato yang akan tampil pada <i>syawir</i> kubro yang berada di masjid. Dan biasanya untuk <i>syawir</i> sughro, <i>syawir</i> nisfu kubro, dan <i>syawir</i> kubro ini temanya sama. Ketika ada pembahasan yang belum terselesaikan di tingkat <i>syawir</i> sugro, maka akan diangkat dan diselesaikan pada tingkat <i>syawir</i> nisfu kubro. Dan apabila permasalahan yang ada di tingkat <i>syawir</i> nisfu kubro belum terselesaikan, maka diangkat dan diselesaikan di tingkat <i>syawir</i> kubro. Kemudian untuk penataan <i>syawir</i> itu diatur sedemikian rupa seperti segi empat. Di dalam <i>syawir</i> juga diberikan pengaturan waktu 5-7 menit guna untuk menyampaikan materi. Moderator akan membacakan soal yang sebelumnya telah dipersiapkan yang berasal dari masing-masing komplek dan apabila tidak ada maka moderator akan langsung memberikan kesempatan bertanya untuk para peserta/mustami' yang hadir. Untuk pertanyaannya biasanya minimal 3 pertanyaan karena ada 3 tema dan 3-6 santri yang bertugas sebagai pemateri. Untuk proses <i>syawir</i> ini biasanya memakan waktu kurang lebih 2 jam setengah. Ketika sudah selesai, maka moderator mempersilahkan untuk mushohih memberikan masukan dan pengarahan yang mungkin ada jawaban yang kurang tepat atau terlalu melebar. Ketika sudah selesai, maka moderator menutup acara dan mengakhiri dengan do'a.</p>	
15.	<p>Menurut <i>mushohih</i>, bagaimana pembelajaran <i>syawir</i> yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda ?</p>	<p>Untuk pembelajaran menggunakan metode <i>syawir</i> ini juga diterapkan di beberapa kelas madrasah akan tetapi tidak banyak. Namun, pada intinya pembelajaran menggunakan metode <i>syawir</i> itu dari tiga kegiatan <i>syawir</i> tadi yakni <i>syawir</i> sughro, <i>syawir</i> nisfu kubro, dan <i>syawir</i> kubro. Dalam artian seseorang apabila diminta untuk berbicara di depan orang banyak kadangkala kurang percaya diri dan malu karena dilihat oleh ratusan teman-teman santri yang lain. Tetapi mereka</p>	AM. 03.15

		bisa belajar dari bawah yakni dari tingkat <i>syawir</i> <i>sughro</i> yang mana pesertanya adalah temannya sendiri sehingga mental mereka kuat dan tidak malu saat menjawab suatu permasalahan ataupun menyampaikan materi yang dibahas. Dan ketika naik ke tingkat <i>syawir</i> yang lebih tinggi akan memiliki mental yang kuat karena sudah diasah pada <i>syawir</i> tingkat <i>sughro</i> . Di madrasah para santri mendapatkan bahan-bahan dan materi-materi yang dipelajari dan disampaikan oleh guru. Sehingga ketika <i>syawir</i> itu merupakan wadah dan kesempatan untuk para santri menyampaikan apa yang mereka pahami selama belajar di madrasah.	
16.	Menurut <i>mushohih</i> , kapan metode <i>syawir</i> ini dilaksanakan ?	<i>Syawir</i> dilaksanakan setiap semester dua kali, karena bergiliran dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti sholawatan, tutorial fikih, muhadhoroh, dan lain-lain.	AM. 02.16
17.	Menurut <i>mushohih</i> , dimana tempat pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?	Tempat <i>syawir</i> sesuai dengan tingkatan <i>syawir</i> yang dilaksanakan. <i>Syawir</i> <i>sughro</i> berada di komplek masing-masing. <i>Syawir</i> nisfu kubro berada di tiga komplek / masjid lantai 1, masjid lantai 2, dan serambi masjid. <i>Syawir</i> kubro berada di dalam masjid.	AM. 02.17
18.	Menurut <i>mushohih</i> , apa tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?	Untuk tujuan dilaksanakannya <i>syawir</i> ini ada banyak sekali yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melatih seorang santri berani tampil di depan orang banyak.</li> <li>- Melatih seorang santri berani berbicara di depan orang banyak.</li> <li>- Melatih kemampuan public speaking santri.</li> <li>- Melatih seorang santri untuk menyampaikan gagasan atau ide yang ada di dalam pikirannya kepada orang lain. Karena kadangkala ada seseorang memiliki ide atau gagasan yang bagus akan tetapi orang tersebut tidak mampu untuk kemudian menyampaikannya dengan menggunakan bahasa yang bagus.</li> <li>- Untuk mengetahui seberapa jauh seorang santri memahami teks-teks yang berbahasa</li> </ul>	AM. 01.18

		<p>arab. Dalam artian bahwa <i>syawir</i> ini berdasarkan kitab kuning atau kitab turats yang disitu harus diuraikan dan apabila ada permasalahan bisa untuk menjawabnya dengan berlandaskan kitab turats juga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk menguji pemahaman seorang santri terhadap teks-teks dari kitab turats yang telah diajarkan.</li> <li>- Untuk menambah pemahaman tentang kitab yang dibahas pada kegiatan <i>syawir</i> tersebut.</li> </ul>	
19.	Menurut <i>mushohih</i> , apakah pelaksanaan metode <i>syawir</i> bersifat wajib bagi seluruh santri ?	<p>Dikarenakan <i>syawir</i> ini merupakan salah satu kegiatan yang bersifat wajib di pondok gading ini, otomatis yang namanya santri baik mereka suka atau tidak suka, mereka wajib mengahdiri dan mengikuti kegiatan <i>syawir</i> ini. Selain itu santri juga wajib hadir di majelisnya, maka disitu mereka akan belajar. Walaupun santri-santri sudah expert dan kemampuan membaca kitab nya sudah bagus, mereka akan bisa untuk berbicara, menyampaikan pendapat secara langsung, bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menyanggah dan mengkritisi suatu permasalahan. Sedangkan untuk santri yang masih awal mondok dan belum berani dalam menyampaikan pendapat maka <i>syawir</i> ini bisa digunakan sebagai sebuah pembelajaran yang mana sebagai motivasi dirinya untuk berkembang menjadi lebih baik seperti santri-santri yang sudah mahir dan pandai dalam hal ini. Apabila kegiatan <i>syawir</i> ini dimaksimalkan maka para santri akan memperoleh buahnya yakni dapat mencapai apa dia inginkan. Karena perlu kita ketahui bahwasanya santri yang expert ini juga melalui proses yang panjang dan berawal dari tidak bisa apa-apa. Dia termotivasi dan memproses dirinya didalam rangkaian kegiatan <i>syawir</i> tersebut sehingga kemampuannya meningkat.</p>	AM. 03.19
20.	Menurut <i>mushohih</i> , apa saja manfaat yang diperoleh	Manfaatnya santri memperoleh ilmu, pemahaman dan motivasi.	AM. 03.20

	santri dari mengikuti metode <i>syawir</i> ?		
21.	Menurut <i>mushohih</i> , peningkatan apa saja yang diperoleh santri setelah mengikuti metode <i>syawir</i> ?	Salah satu peningkatannya adalah ketika dia itu menjadi pemateri atau ketika ditanya oleh orang lain maka dia dalam menjawabnya itu tidak asal menjawab akan tetapi menjawab dengan berlandaskan referensi yang diambil dari kitab turats/kuning. Dengan mereka hadir di kegiatan <i>syawir</i> , dia dapat mengamati santri-santri yang aktif sehingga dalam dirinya akan muncul motivasi untuk belajar lebih giat.	AM. 03.21
22.	Menurut <i>mushohih</i> , bagaimana pemahaman santri tentang ilmu fikih sebelum dan sesudah mengikuti metode <i>syawir</i> ?	Tentunya ada perbedaan antara sebelum dan sebelum mengikuti <i>syawir</i> . Karena yang namanya <i>syawir</i> ini akan memunculkan santri-santri yang memiliki pemahaman yang bagus, kritis, dan dapat menyelesaikan masalah yang aktual yang ada di masyarakat. Dan <i>syawir</i> ini juga memiliki dampak positif dan dampak negatif. <i>Syawir</i> ini diikuti oleh banyak peserta, kadang-kadang yang bersuara menyampaikan pendapat hanya santri-santri tertentu dan yang aktif hanya yang bertugas saja. Sehingga perolehan pemahaman santri yang aktif akan cenderung lebih banyak dibandingkan dengan santri yang kurang aktif. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasanya kegiatan <i>syawir</i> ini merupakan kegiatan yang sangat positif sekali yang mana menjadi ciri khas pondok pesantren Nahdhotul Ulama (NU). Dan santri akan mendapatkan ilmu-ilmu baru ketika setelah mengikuti metode <i>syawir</i> . Terkadang pertanyaan yang diajukan itu tidak ada di dalam kitab yang diterangkan akan tetapi terkait permasalahan kontemporer yang terjadi di lingkungan masyarakat . Sehingga membutuhkan pemikiran yang lebih untuk mengkritisi pertanyaan tersebut dan mencari ibarot dan dalil-dalil yang sesuai dan relevan untuk menjawab permasalahan tersebut yang tentunya berdasarkan kitab-kitab turats/kuning. Dengan begitu akan mempermudah santri dalam membuka pintu	AM. 03.22

		<p>cakrawala santri. Seperti contohnya salah satu rukun wudhu itu adalah membasuh tangan, yang mana membasuh tangannya itu hanya sampai siku saja, kemudian muncul pertanyaan baru “Bagaimana jika orang tersebut kedua tanyanya itu tidak ada, kemudian bagaimana wudhunya?”. Otomatis santri akan berpikir lebih mendalam dan memutar otak. Kemudian misalkan “Terdapat seorang laiki-laki yang kulitnya terkelupas dan kemudian dia menembelnya dengan menggunakan daging wanita, kemudian bagaimana hukum sahnya daging tersebut menyentuh daging orang laki-laki tersebut?”. Maka dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang waqi’iyah, kontemporer ataupun yang sesuai fakta sekarang, itu semua akan membuat pemikiran santri menjadi berkembang. Karena apabila di dalam kitab-kitab fathul qorib memang membahas perkara-perkara yang pokok saja. Kemudian kalau di dalam <i>syawir</i> biasanya pertanyaannya adalah peristiwa-peristiwa yang aktual.</p>	
23.	Menurut <i>mushohih</i> , apakah yang dihasilkan dari pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?	<p>Hasil dari <i>syawir</i> ini sudah dikumpulkan akan tetapi belum sampai dibukukan maupun dijilitkan. Datanya masih berupa lembaran kertas atau naskah yang masih disimpan. Karena dari pihak pengurus masih terdapat kekurangan dalam hal pembukuan hasil dari pada kegiatan <i>syawir</i>.</p>	AM. 03.23
24.	Menurut <i>mushohih</i> , apa faktor pendukung pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?	<p>Pemateri dari masing-masing kompleks sudah bisa dalam hal membaca kitab dan mampu dalam menyampaikan materi</p>	AM. 03.24
25.	Menurut <i>mushohih</i> , apa faktor penghambat metode <i>syawir</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih ada santri-santri yang kurang aktif dalam berpartisipasi dalam pelaksanaan <i>syawir</i>.</li> <li>- Ada yang tertidur, dan tidak menyimak penyampaian materi.</li> <li>- Terlalu mendadak saat menunjuk santri yang didelegasikan dalam kegiatan <i>syawir</i>.</li> <li>- Kurangnya persiapan</li> </ul>	AM. 03.25

26.	Menurut <i>mushohih</i> , apakah solusi yang tepat untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak hanya membaca materi yang ada di kitab fathul qorib, tapi juga harus membaca materi yang sama di kitab yang lain seperti kitab fathul wahab, kitab fathul mu'in, dan kitab-kitab fiqih lainnya. Sehingga saat menjadi pemateri mendapatkan bekal yang cukup untuk disampaikan saat <i>syawir</i> berlangsung.</li> <li>- Dibutuhkan adanya pertanyaann pemancing guna untuk memunculkan pertanyaan yang lain. Sehingga kegiatan <i>syawir</i> dapat berjalan dan terlihat hidup.</li> </ul>	AM. 03.26
-----	--	--	-----------

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

1. Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang
2. Penerapan Metode *Syawir* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Item Pengamatan
Apa karakteristik metode <i>syawir</i> dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang?	Karakteristik metode <i>syawir</i> dalam kajian fikih	Adanya unsur-unsur dalam <i>syawir</i>	Siapa saja yang ada dalam kegiatan metode <i>syawir</i> ?
			Siapa yang mempersiapkan <i>syawir</i> ?
			Apa saja persiapan yang dilakukan untuk kegiatan <i>syawir</i> ?
		Adanya pemateri	Siapa yang menjadi pemateri pada kegiatan <i>syawir</i> ?
			Apa tugas pemateri dalam kegiatan <i>syawir</i> ?
		Adanya <i>mustami</i> ' / peserta	Siapa yang menjadi <i>mustami</i> ' atau peserta dalam kegiatan <i>syawir</i> ?
			Apa tugas <i>mustami</i> ' atau peserta dalam kegiatan <i>syawir</i> ?
		Adanya moderator	Siapa yang menjadi moderator dalam kegiatan <i>syawir</i> ?
			Apa tugas moderator dalam kegiatan <i>syawir</i> ?
		Adanya <i>mushohih</i>	Siapa yang menjadi <i>mushohih</i> dalam kegiatan <i>syawir</i> ?
		Adanya tanya jawab	Mengenai apa pertanyaan dalam kegiatan <i>syawir</i> ?

Bagaimana pelaksanaan metode <i>syawir</i> dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang?	Pelaksanaan metode <i>syawir</i> dalam kajian fikih	Pelaksanaan	Bagaimana proses pelaksanaan metode <i>syawir</i> mulai awal sampai akhir ?
		Waktu	Berapa waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?
		Tempat	Dimana tempat pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?
		Peserta	Siapa saja yang mengikuti pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?
			Bagaimana respon santri ketika mengikuti pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?
Materi	Materi apa yang diangkat dan dikaji pada saat kegiatan <i>syawir</i> ?		
Bagaimana dampak penerapan metode <i>syawir</i> dalam kajian fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang	Dampak penerapan metode <i>syawir</i> dalam kajian fikih	Dampak positif	Apa hasil setelah pelaksanaan <i>syawir</i> ?
			Apa manfaat dari mengikuti metode <i>syawir</i> ?
			Apa faktor pendukung metode <i>syawir</i> ?
			Apakah ada perbedaan pemahaman santri ketika mengikuti metode <i>syawir</i> ?
		Dampak negatif	Apa kekurangan dalam kegiatan <i>syawir</i> ?
			Apa faktor penghambat metode <i>syawir</i> ?

			Apa solusi yang tepat untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan metode <i>syawir</i> ?
--	--	--	---

## LEMBAR OBSERVASI

Lembar Observasi I	
Objek Observasi	Pondok
Tanggal	1 Januari 2022
Lokasi	Pondok Pesantren Miftahul Huda
Deskripsi Observasi	Peneliti datang ke Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang yang berada di tengah-tengah kota tepatnya di Jalan Gading Pesantren No. 38, Kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Pondok ini merupakan pondok <i>salaf</i> yang tertua yang khas akan pengagungan dalam hal akhlak. Selain itu, pondok ini juga berdekatan dengan beberapa universitas diantaranya Unmer, UM, UB, UIN Malang. Sehingga santri yang menimba ilmu di pondok ini didominasi oleh mahasiswa. Akses jalan menuju pondok juga sangat mudah bisa menggunakan sepeda, motor, mobil maupun angkot. Meskipun di era pandemi pembelajaran di pondok ini tetap berjalan lancar. Berbagai kegiatan tetap dilaksanakan dengan tertib dan teratur.

Lembar Observasi II	
Objek Observasi	Penerapan Metode <i>Syawir</i>
Tanggal	27 Januari 2022
Lokasi	Pondok Pesantren Miftahul Huda
Deskripsi Observasi	Penerapan metode <i>syawir</i> di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ini dilakukan sebagai salah satu bentuk program utama. <i>Syawir</i> dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at. Dimulai dari jam 19.30 – 22.20 WIB. Terdapat tiga bentuk <i>syawir</i> yang dilakukan secara urut yaitu diawali dengan <i>syawir</i>

	<p>sughro, selanjutnya <i>syawir</i> nisfu kubro, dan diakhiri dengan <i>syawir</i> kubro. Tempat pelaksanaannya diantaranya di jerambah komplek, serambi masjid, masjid lantai 1 dan lantai 2.</p> <p>2. Setiap santri wajib mengikuti <i>syawir</i> karena termasuk dalam salah satu kegiatan rutin KMJ (Kegiatan Malam Jum'at). Sebelum <i>syawir</i> dilakukan pengurus mempersiapkan beberapa hal yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebar blanko di setiap komplek dari komplek A sampai J yang berisikan pemberitahuan, permohonan delegasi dan blanko petugas <i>syawir</i>.</li> <li>2. Menentukan tempat <i>syawir</i>.</li> <li>3. Mempersiapkan alat-alat : 2 meja/dampar dan mic.</li> <li>4. Saat kegiatan, para santri harus membawa kitab-kitab yang diperlukan minimal kitab <i>Fathul Qorib Al Mujib</i>.</li> </ol> <p>Terdapat pembagian petugas dalam kegiatan <i>syawir</i>, diantaranya :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemateri. Santri yang menjadi pemateri didominasi santri kelas wustho dan ulya. Terdapat 3 pemateri. Setiap santri mendapatkan satu materi. Tugas pemateri yaitu membacakan matan dari kitab fathul qorib, menjelaskan atau <i>murodi</i> materi yang telah disampaikan dan menjawab pertanyaan dari <i>mutami'in</i>.</li> <li>2. Mustami'. Yang menjadi mustami' di <i>syawir</i> sughro adalah santri komplek masing-masing. Tugas mustami' yaitu membawa kitab fathul qorib, mendengarkan dan menyimak penjelasan dari pemateri, bertanya apabila terdapat permasalahan, menyanggah apabila terdapat jawaban maupun penjelasan yang salah dari pemateri baik dari segi nahwu, shorof, dan konteks permasalahan.</li> <li>3. Mushohih adalah para santri senior yang sudah lulus dari Madrasah Matholi'ul Huda. Tugas mushohih adalah</li> </ol>
--	--

	<p>mengevaluasi jalannya <i>syawir</i>, memvalidasi jawaban, dan memberikan kritik dan saran yang membangun untuk <i>syawir</i> selanjutnya.</p> <p>4. Moderator/MC. Santri yang menjadi moderator dalam <i>syawir</i> dipilih langsung oleh ketua kompleks atau sie kegiatan kompleks masing-masing atau dari pengurus pondok. Tugas moderator yakni membuka dan menutup jalannya kegiatan <i>syawir</i>, mengatur jalannya <i>syawir</i> dari awal hingga akhir, dan meluruskan alur pembahasan <i>syawir</i> apabila keluar dari konteks pembahasan.</p> <p>Materi yang dibahas dalam <i>syawir</i> di ambil dari beberapa bab matan kitab <i>Fathul Qorib</i>, yakni bab muamalah yakni bab muamalah yakni رهن، سلم، خيار، بيع. Materi tersebut dibahas secara mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat aktual di masyarakat. Materi <i>syawir</i> sughro sudah ditentukan oleh sie kegiatan pondok melalui blanko yang disebar ke setiap kompleks. Dalam <i>syawir</i> tersebut, lebih cenderung menggunakan pendekatan <i>problem solving</i> yang mana menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode <i>syawir</i> (diskusi).</p> <p>Adapun teknis pelaksanaan dalam <i>syawir</i> meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Moderator yang sekaligus berperan sebagai MC membacakan susunan acara <i>syawir</i> sughro.</li> <li>2. Moderator membuka acara <i>syawir</i> sughro dengan bacaan <i>SurahAl Fatihah</i>.</li> <li>3. Moderator membacakan tema materi yang akan dibahas.</li> <li>4. Moderator mempersilahkan pemateri untuk membaca dan <i>me-murodi</i> / menjelaskan sesuai materi yang telah dibagi dan setiap materi diberi waktu 15 menit.</li> <li>5. Setelah semua materi telah dibacakan dan <i>di-murodi</i>, moderator membuka sesi tanya jawab.</li> </ol>
--	---

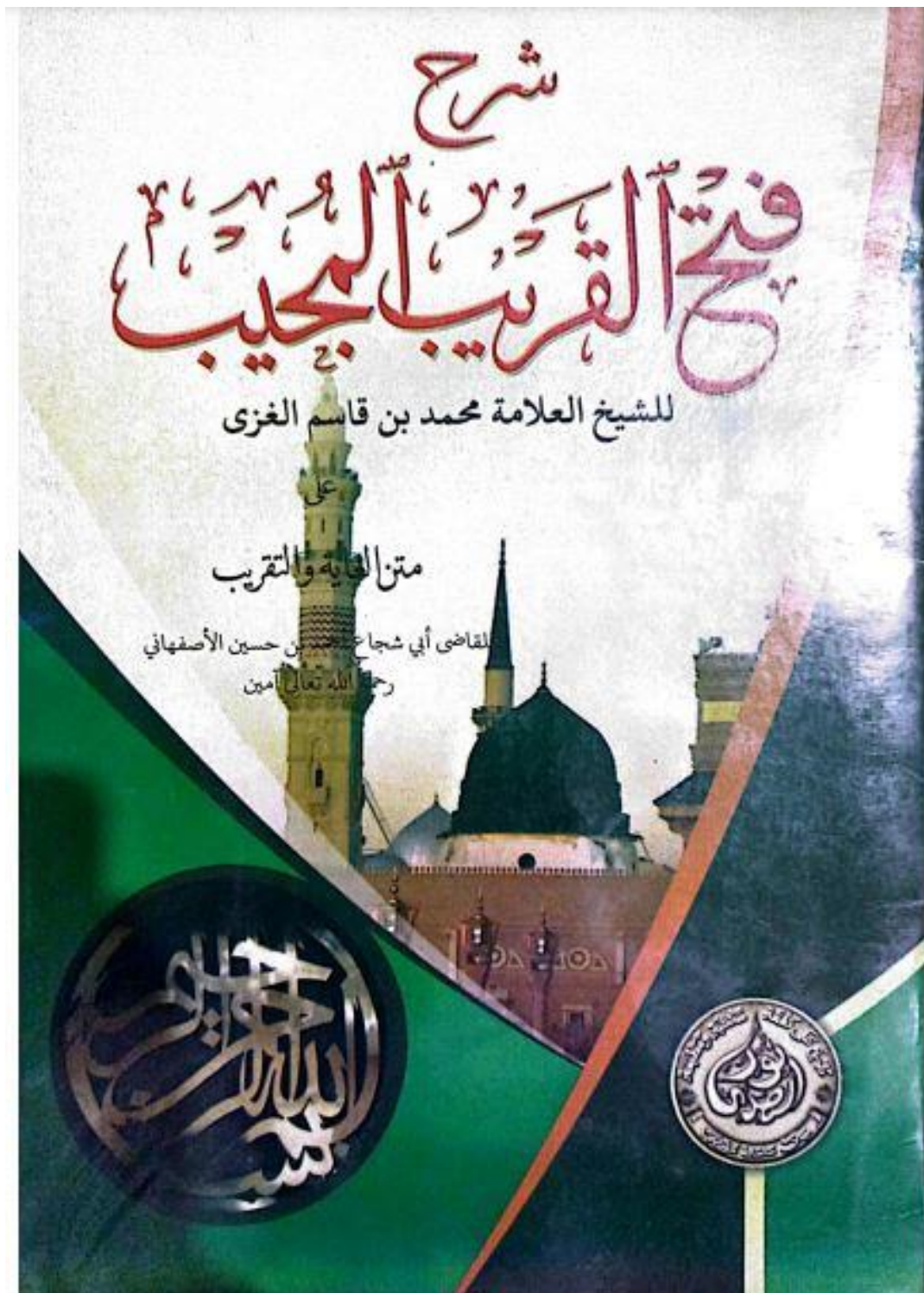
6. Moderator mempersilahkan mustami'in untuk bertanya minimal 3 pertanyaan. Apabila masih ada waktu, maka boleh menambah pertanyaan lagi.
7. Setelah itu, moderator memberikan waktu kepada pemateri untuk mencari *ibarah-ibarah* dan menjawab pertanyaan dari *mustami'*.
8. Jika jawaban yang diberikan pemateri masih kurang, maka moderator mempersilahkan kepada *mustami'* yang lainnya untuk membantu menjawab.
9. Jika semua pertanyaan sudah terjawab, maka moderator membacakan kembali hasil *syawir* sebagai kesimpulan.
10. Selanjutnya moderator mempersilahkan *mushohih* untuk memberikan pengumuman dan evaluasi terhadap *syawir* yang telah dilaksanakan.
11. Sesi selanjutnya yakni doa yang dipimpin oleh pengurus. Jika semua sudah selesai, maka moderator mengakhiri dan menutup *syawir* dengan bacaan doa *kafarotul majelis* 3 kali.

Hasil dari *syawir* merupakan kumpulan jawaban dari pertanyaan yang dibahas yang isinya kaidah atau *ibarah* dari kitab kuning yang dijadikan sebagai referensi. Santri yang mengikuti *syawir* dengan sungguh-sungguh mendapatkan tambahan wawasan dan pemahaman tentang hukum-hukum fikih, dapat mengasah mental dan kemampuan berargumen di depan banyak orang dan rasa penasaran pada *problem-problem* aktual dapat terjawab tuntas.

Faktor yang mendukung *syawir* yaitu adanya pemberitahuan, permohonan delegasi, dan blanko petugas dari pengurus sebelum dilaksanakannya *syawir*, *syawir* dijadikan sebagai kegiatan wajib bagi seluruh santri, dan memiliki sarana prasarana yang lengkap.

	<p>Faktor penghambatnya adalah santri kurang minat sehingga hanya beberapa santri yang merespon dan masih ada santri tidak menyimak kitab dan pembahasan.</p> <p>Solusi dari faktor tersebut adalah menjadikan suasana lebih cair dan tidak terlalu tegang dan menyediakan pertanyaan pemancing untuk menarik respon santri.</p>
--	--

Kitab yang digunakan untuk syawir :



Hasil syawir di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang :

1. Apa dalil dan kredit cicilan motor? Mengapa motor yg kredit dan tidak bisa membayar ditiar serta uang yang telah disetorkan tidak kembali?

Agad apa yang digunakan?

(وَأَنَّ (بَيْعَتِي فِي بَيْعَتِي) رَوَاهُ ابْنُ أَبِي عَرِينَةَ وَقَالَ حَسَنٌ مَجْتَمِعٌ (كَيْتَبُكَ) هَذَا بِأَلْفِي نَقْدًا أَوْ بِالْفَيْرِ لِسَنَةِ فَخَذَهُ بِأَيْدِيهِمَا يَسْتَأْذِنُ أَوْ شَاءَ وَعَدِمَ الْهَيْجَةَ فِيهِ لِجَمَلِ

بِالْعَوْنِ. (فتح الوهاب باب الدبا، ج 1 ص 165)  
 Dan dilarang menjual satu barang dengan dua kali transaksi (akad), sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan lainnya, ia berkata hadits ini termasuk hasan & sahih, misal "Aku jual barang ini dengan harga 1000 secara kontan, atau dg harga 2000 dibayar (diciil) selama 1 tahun, maka pilihlah diantara dua harga tersebut yg kamu kehendaki." Ketidaksahan akad ini barena tidak ada kepastian di dalam harga.

2. Apabila daging kambing 1 ekor dibeli dg kambing hidup 1 ekor apakah boleh?

Jawaban: Tidak boleh, karena daging kambing 1 ekor dg kambing hidup 1 ekor ada perbedaan pada ukurannya. jika di timbang. Selain itu kambing hidup 1 ekor akan lebih berat dibanding daging hidup 1 ekor.

(فَضْلٌ) فِي الرَّبَا بِالْفِي مَقْبُولَةٌ لِعَدَّةِ الزِّيَادَةِ. وَكَثْرَتَا مَعًا بَلَاءٌ عَوْضِي بِأَخْرَجَهُ الْإِسْلَامُ فِي مَقْيَارِ الشَّرْعِ حَالَةَ الْعَقْدِ أَوْ مَعَ تَأْخِيرٍ فِي الْعَوَضِيِّ أَوْ أَحَدِهِمَا. غَلَا يَمْشِي بَيْعٌ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ مُتَقَابِلًا. (فتح القريب المجيب، نور الهدى، 31)

3. Bagaimana hukumnya jual beli emas dg emas?

Jawaban: Tidak boleh, karena termasuk transaksi riba. Hukumnya haram.

(وَالرِّبَا حَرَامٌ وَإِنَّمَا يَكُونُ فِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَفِي (الْمَطْلُوعَاتِ)).

(وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الذَّهَبِ بِالذَّهَبِ وَلَا الْفِضَّةَ كَذَلِكَ). (فتح القريب المجيب، نور الهدى، 31)

4. Bolehkah akad gadai sekaligus memmanfaatkannya?

Jawaban: Boleh, apa bila dilakukan dalam majelis yg berbeda dan tidak boleh dalam satu majelis terdapat dua akad. semisal:

majelis 1 disepakati bahwa barang ini statusnya gadai.

majelis 2 kemudian berpisah dari majelis sebelumnya, dan bertemu kembali dengan membuat akad yg baru yaitu akad manijam (isti'arah).

(وَالْمُنَابَعَانِ بِالْمُنَابَعَةِ) بَيْنَ إِمْهَاءِ الْبَيْعِ وَقَسْخِهِ أَيَّ يَنْبُتُ لَهُمَا خِيَارُ الْمَجْلِسِ فِي

أَنْفَاءِ الْبَيْعِ كَالسَّلَامِ (مَا لَمْ يَنْفَرَا) أَيَّ مَدَّةَ عَدَمِ تَقَرُّقِهِمَا عَرَفَا أَيَّ يَنْقَطِعُ خِيَارُ

الْمَجْلِسِ إِذَا تَفَرَّقَا الْمُنَابَعَانِ يَبْدُئُهُمَا عَنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ. (فتح القريب المجيب، نور الهدى، 31)

### Lampiran 3

#### PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi yang dibutuhkan peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang meliputi :

1. Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
2. Susunan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
3. Blanko pemberitahuan, permohonan delegasi, dan petugas *syawir* Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
4. Foto Kegiatan *syawir*
5. Foto Pondok Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
6. Foto Masjid Baiturrahman.
7. Foto Madrasah Matholi'ul Huda.

**DOKUMENTASI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL  
HUDA MALANG**



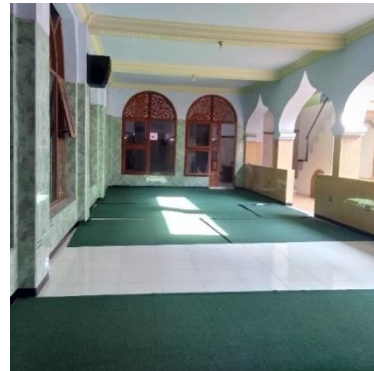
Masjid Baiturrahman PPMH Malang



Lantai 1 Masjid



Lantai 2 Masjid



Serambi Masjid



Pintu Masuk Pondok



Komplek-Komplek Pondok



Kelas Madrasah Matholi'ul Huda

**Lampiran 4**

**DOKUMENTASI SYAWIR DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA  
MALANG**





**LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH  
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA**

Jl. Gading Pesantren No. 38 Malang 65115 Telp. (0341) 582174

**Nomor** : 09/09.KMJ-S/PPMH/XI/2022

**Lamp.** : 1 lembar

**Hal** : Pemberitahuan dan Permohonan Delegasi

Kepada

Yth. Bpk. Ketua/Wakil Ketua Komplek  
Di PPMH.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Salam Silaturrahim kami sampaikan, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan inayah-Nya dalam melaksanakan aktifitas kita sehari-hari. Amien.

Sehubungan dengan akan diadakannya kegiatan rutin malam Jum'at (KMJ) bulan Desember 2020, yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 06 Januari 2022

Pukul : 19.30 (Ba'da Isya') – selesai

Tempat : terlampir

Acara : Syawir Sughro (كتاب أحكام البيوع)

maka kami mohon kepada Bapak berkenan mengkoordinir, menunjuk petugas kegiatan yang akan dilaksanakan.

Demikian pemberitahuan dan permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian, kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan *Jazaakumulloh khoiron katsiro.*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

KPH PPMH

Malang, 20 Desember 2021  
Seksi kegiatan & Pendidikan

Aris Mahmudi, MA

Fadhli Hakim Bahtivar

Surat Pemberitahuan dan Permohonan Delegasi

**BLANKO PETUGAS\***  
KEGIATAN MALAM JUMAT (Sughro)

Hari/Tanggal : Kamis, 06 Januari 2022  
 Jenis Kegiatan : Syawir Sughro  
 Tema : كتاب أحكام البيوع  
 Pukul : 19.30 WIB – Selesai  
 Tempat : terlampir

NO	SUSUNAN ACARA	MATERI	PETUGAS	BILIK	WAKTU
1	Pembukaan (MC+Moderator)	-	1.		-
2	كتاب أحكام البيوع	<ul style="list-style-type: none"> <li>• البيوع ثلاثة أشياء..</li> <li>• (فصل) والمتبايعان</li> <li>• بالخيار..</li> </ul>	1. 2.		15 menit
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• (فصل) ويصح</li> <li>• السلم..</li> <li>• (فصل) وكل ما جاز</li> <li>• بيعه جاز رهنه..</li> </ul>	1. 2.		15 menit
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• (فصل) ويصح</li> <li>• الصلح..</li> <li>• (فصل) وللشركة</li> <li>• خمس شرائط..</li> </ul>	1. 2.		15 menit
4	Pengumuman dan evaluasi	-			10 menit
5	Doa				

**NB : DIMOHON BLANGKO DIBAWA DAN DIBERIKAN KEPADA BAPAK WAKAPLEK MUSTAMI' SAAT ACARA KMJ BERLANGSUNG**

Blanko Petugas Syawir

SUSUNAN ACARA	WAKTU	KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3	KELOMPOK 4	KELOMPOK 5	KELOMPOK 6	KELOMPOK 7	KELOMPOK 8	KELOMPOK 9	KELOMPOK 10
Pembukaan (MC+Mod)	5 menit	Santri Komplek D	Santri Komplek F	Santri Komplek B	Santri Komplek I	Santri Komplek J	Santri Komplek H	Santri Komplek A	Santri Komplek G	Santri Komplek E	Santri Komplek C
كتاب أحكام البوع	120 menit	Santri Komplek C	Santri Komplek J	Santri Komplek G	Santri Komplek E	Santri Komplek I	Santri Komplek D	Santri Komplek H	Santri Komplek B	Santri Komplek F	Santri Komplek A
Sambutan Pengurus & Doa	15 menit	Bapak Wakaplek D	Bapak Wakaplek F	Bapak Wakaplek B	Bapak Wakaplek I	Bapak Wakaplek J	Bapak Wakaplek H	Bapak Wakaplek A	Bapak Wakaplek G	Bapak Wakaplek E	Bapak Wakaplek C
Tempat	-	Jerambah komplek D	Jerambah masjid utara	Jerambah Komplek B	Jerambah komplek I	Jerambah komplek J	Madrasah lantai 2	Jerambah komplek A	Jerambah komplek G	Jerambah komplek E	Masjid lantai 1 setengah
Mustami'	-	Santri Komplek D	Santri Komplek F	Santri Komplek B	Jerambah komplek I	Santri Komplek J	Santri Komplek H	Santri komplek A	Santri Komplek G	Santri Komplek E	Santri Komplek C
SUSUNAN ACARA	WAKTU	KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3	KELOMPOK 4	KELOMPOK 5	KELOMPOK 6	KELOMPOK 7	KELOMPOK 8	KELOMPOK 9	KELOMPOK 10
Pembukaan (MC+Mod)	5 menit	Santri Komplek D	Santri Komplek F	Santri Komplek B	Santri Komplek I	Santri Komplek J	Santri Komplek H	Santri Komplek A	Santri Komplek G	Santri Komplek E	Santri Komplek C
كتاب أحكام البوع	120 menit	Santri Komplek C	Santri Komplek J	Santri Komplek G	Santri Komplek E	Santri Komplek I	Santri Komplek D	Santri Komplek H	Santri Komplek B	Santri Komplek F	Santri Komplek A
Sambutan Pengurus & Doa	15 menit	Bapak Wakaplek D	Bapak Wakaplek F	Bapak Wakaplek B	Bapak Wakaplek I	Bapak Wakaplek J	Bapak Wakaplek H	Bapak Wakaplek A	Bapak Wakaplek G	Bapak Wakaplek E	Bapak Wakaplek C
Tempat	-	Jerambah komplek D	Jerambah masjid utara	Jerambah Komplek B	Jerambah komplek I	Jerambah komplek J	Madrasah lantai 2	Jerambah komplek A	Jerambah komplek G	Jerambah komplek E	Masjid lantai 1 setengah
Mustami'	-	Santri Komplek D	Santri Komplek F	Santri Komplek B	Jerambah komplek I	Santri Komplek J	Santri Komplek H	Santri komplek A	Santri Komplek G	Santri Komplek E	Santri Komplek C

NB : BAPAK WAKAPLEK MENJADI KOORDINATOR DAN PENGATUR KELANCARAN KEGIATAN

## Penentuan Tempat Dan Alokasi Waktu *Syawir* Sughro

SUSUNAN ACARA	WAKTU	KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3
Pembukaan (MC+Mod)	5 menit	Santri Komplek E	Santri Komplek D	Santri Komplek A
كتاب أحكام البورع	120 menit	Santri Komplek E, G, B	Santri Komplek D, C, F	Santri Komplek A, H, I, J
Sambutan Pengurus & Doa	15 menit	Bapak Wakaplek E	Bapak Wakaplek F	Bapak Wakaplek A
Tempat	-	Jerambah komplek E	Jerambah komplek D	Serambi utara masjid
Mustami'	-	Santri Komplek E, G, B	Santri Komplek D, C, F	Santri komplek A, H, I, J
SUSUNAN ACARA	WAKTU	KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3
Pembukaan (MC+Mod)	5 menit	Santri Komplek E	Santri Komplek D	Santri Komplek A
كتاب أحكام البورع	120 menit	Santri Komplek E, B, G	Santri Komplek D, C, F	Santri Komplek A,
Sambutan Pengurus & Doa	15 menit	Bapak Wakaplek E	Bapak Wakaplek D	Bapak Wakaplek A
Tempat	-	Jerambah komplek E	Jerambah komplek D	Serambi masjid utara
Mustami'	-	Santri Komplek E, B, G	Santri Komplek D, C, F	Santri komplek A, H, I, J

NB : BAPAK WAKAPLEK MENJADI KOORDINATOR DAN PENGATUR KELANCARAN KEGIATAN

## Penentuan Tempat Dan Alokasi Waktu *Syawir* Nisfu Kubro

SUSUNAN ACARA	WAKTU	KELOMPOK 1
Pembukaan (MC+Mod)	5 menit	Santri Komplek J
كتاب أحكام البيوع	120 menit	Santri Komplek F, G, B
Sambutan Pengurus & Doa	15 menit	Pengurus Pondok
Tempat	--	Masjid Lantai 1
Mustami'	--	Seluruh Santri dari komplek A sampai J
SUSUNAN ACARA	WAKTU	KELOMPOK 1
Pembukaan (MC+Mod)	5 menit	Santri Komplek J
كتاب أحكام البيوع	120 menit	Santri Komplek F, B, G
Sambutan Pengurus & Doa	15 menit	Pengurus Pondok
Tempat	--	Masjid Lantai 1
Mustami'	--	Seluruh Santri dari komplek A sampai J

**NB : BAPAK WAKAPLEK MENJADI KOORDINATOR DAN PENGATUR KELANCARAN KEGIATAN**

### Penentuan Tempat Dan Alokasi Waktu *Syawir* Kubro

## Lampiran 5

### DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara Ustadz Aris Mahmudi, MA  
(Ketua Pengurus Harian PPMH  
Sekaligus Ustadz di Madrasah Matholi'ul Huda)



Wawancara Cak Busthomi, Cak Imam, Cak Lana  
(Santri PPMH)

## Lampiran 6

### DATA SARANA DAN PRASARANA

Untuk sarana dan prasarana yang tersedia guna untuk menunjang berbagai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ini diantaranya :

1.	Masjid Baitur Rahman.	10.	Koperasi & Minimarket MIFDA
2.	Asrama santri (putra) sebanyak sepuluh komplek yang terdiri dari 50 kamar.	11.	Kantin dan warung makan
3.	Gedung Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda.	12.	Tandon air artesis
4.	Kantor Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda.	13.	Rental komputer MR. COM
5.	Gedung Pusat meliputi Front Office, Kantor Sekretariat, Kantor Keamanan dan Ketertiban, Kantor Kegiatan, Ruang tamu, dan Aula Wali Songo	14.	Tempat parkir sepeda dan sepeda motor
6.	Perpustakaan	15.	Laundry
7.	Poliklinik	16.	Dapur umum
8.	Kantor LP3MH	17.	Tempat wudlu santri
9.	Majalah dinding El-Fath	18.	Kamar mandi dan WC

## Lampiran 7

### SURAT IZIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 63/Un.03.1/TL.00.1/01/2022 14 Januari 2022  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**


Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Moyang Bangun Sanjaya  
NIM : 18110053  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022  
Judul Skripsi : Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Ilmu Fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang  
Lama Penelitian : Januari 2022 sampai dengan Maret 2022 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

 Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :  
1. Yth. Ketua Program Studi PAI  
2. Arsip

## Lampiran 8

### SURAT BALASAN PENELITIAN

 LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH  
**PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA**  
Jl. Gading Pesantren No 38 Telp (0341) 582174 Malang 65115

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 031/03.SK/P/PPMH/V/2022

Kami atas nama Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, menerangkan bahwa:

Nama : Moyang Bangun Sanjaya  
NIM : 18110053  
Asal Kampus : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Dosen pembimbing : Dr. Muh. Hambali, M.Ag

Judul penelitian : **“Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Ilmu Fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”**

Telah melaksanakan Kegiatan Penelitian pada Tanggal 15 Januari 2022 s.d 31 Maret 2022 di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, sesuai judul yang tertera diatas dengan sebaik-baiknya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 26 Mei 2022

Ketua Pengurus Harian PPMH  
  
Aris Mahmudi, MA

Sekretaris PPMH  
  
Ananda Aristha Yuda S. Pd

## Lampiran 11

09/06/22 09.56

[https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print\\_jurnal\\_bimbingan\\_lugas\\_akhir.php?d2c60cff9a42bf2898e895bf62bbf3ca](https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print_jurnal_bimbingan_lugas_akhir.php?d2c60cff9a42bf2898e895bf62bbf3ca)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 18110053  
 Nama : MOYANG BANGUN SANJAYA  
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag  
 Dosen Pembimbing 2 :  
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi :

PENERAPAN METODE SYAWIR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI PADA ILMU FIKIH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2021-11-16	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Konsultasi Bab 1 : Merevisi kalimat yang kurang relevan	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
2	2021-12-07	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Konsultasi Bab 1 Fokus Penelitian : Merevisi "Apa karakteristik penerapan metode syawir "	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
3	2021-12-08	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Konsultasi Bab 2 Kajian Pustaka : revisi karakteristik metode syawir, redaksional ciri-cirinya minimal 1 kalimat.	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
4	2021-12-14	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Konsultasi revisi proposal skripsi : Acc daftar seminar proposal skripsi	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
5	2022-05-17	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Melanjutkan mengerjakan bab 4 dan 5	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
6	2022-05-27	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Konsultasi mengoreksi bab 4 dan 5	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
7	2022-05-30	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Konsultasi Bab 1 : latar belakang dan fokus penelitian Bab 2 : memperbaiki bagian konteks penelitian, membenahi penulisan kata, menambah referensi tentang ciri-ciri pondok pesantren salaf dan modern, kerangka berpikir : memperbaiki penulisan kata, menambah referensi tentang pendekatan digunakan pada syawir	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
8	2022-05-31	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Konsultasi Bab 3 : Koreksi pada teknik pengumpulan data : Dibuat per poin agar mudah dibaca, tidak dalam bentuk paragraf, penambahan kurung rujukan lampiran pada setiap poin.	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
9	2022-06-02	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Koreksi Lampiran : Pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi, memperbaiki kalimat pertanyaan yang kurang relevan	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi
10	2022-06-03	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Revisi abstrak: berisi tujuan, metode, hasil penelitian, kesimpulan dan penutup.	2021/2022 Ganjil	Sudah Dikoreksi

[https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print\\_jurnal\\_bimbingan\\_lugas\\_akhir.php?d2c60cff9a42bf2898e895bf62bbf3ca](https://siakad.uin-malang.ac.id/jurusan/print_jurnal_bimbingan_lugas_akhir.php?d2c60cff9a42bf2898e895bf62bbf3ca)

1/2

11	2022-06-06	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Konsultasi pengecekan secara keseluruhan bab 1-5	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
12	2022-06-07	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Acc mengikuti sidang skripsi	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
13	2022-06-08	Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag	Meminta tandatangan Acc dan persetujuan mengikuti sidang skripsi	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang : 09 Juni 2022  
Dosen Pembimbing 1



Dr. MUH. HAMBALI, M.Ag

Kajur / Kaprodi,

  
Mujtabid, M.Ag  
NIP. 1975010520005011003

## Lampiran 12

### BOIDATA MAHASISWA



Nama : Moyang Bangun Sanjaya  
NIM : 18110053  
Fakultas/Jurusan : FITK/PAI  
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 02 Mei 1999  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dsn. Margojoyo, RT 30/ RW 10, Desa Jabang,  
Kec. Kras, Kab. Kediri.  
No. Hp : 089514286277  
Email : [moyangbangun99@gmail.com](mailto:moyangbangun99@gmail.com)  
Pendidikan :  

1. TK Darul Huda Karangtalun (2004 – 2006)
2. SDN Jabang I (2006 – 2012)
3. MTsN Kanigoro (2012 – 2015)
4. MAN 2 Kota Kediri (2015 – 2018)
5. S1 Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana  
Malik Ibrahim Malang (2018 – 2022)

  
Pendidikan Non Formal :  

1. Pondok Pesantren Darussalam Tosaren Kediri
2. Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang